Dr. Maksudin, M.Ag
Syukur Prihantoro, S.Pd.I., M.Pd.

FETHULLAH GÜLEN DAN PENDIDIKAN NILAI ISLAM INTEGRATIF

Melejitkan Potensi, Mengasah Hati dan Pikiran (Teori dan Praktik)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

FETHULLAH GÜLEN DAN PENDIDIKAN NILAI ISLAM INTEGRATIF

Melejitkan Potensi, Mengasah Hati dan Pikiran
(Teori dan Praktik)

Oleh
Dr. Maksudin, M.Ag
Syukur Prihantoro, S.Pd.I., M.Pd.

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta

FETHULLAH GÜLEN DAN PENDIDIKAN NILAI ISLAM INTEGRATIF
Melejitkan Potensi, Mengasah Hati dan Pikiran (Teori dan Praktik)

Penulis:
Dr. Maksudin, M.Ag
Syukur Prihantoro, S.Pd.I., M.Pd.

Cetakan, Juli 2019
16x23 cm. vii + 220 hlm.

Penerbit:
Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-602-53025-2-7

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagai atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام علي أشرف الانبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلي أله وصحبه أجمعين اما بعد :

DENGAN mengucap *al-Hamdulillahi Rabbi al-'Alamiin,* kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala kurnia, rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan buku sederhana ini dan dapat menerbitkan serta mempublikasikannya dengan lancar tanpa suatu halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan para shahabat Nabi serta kepada semua umatnya, Amin x 3.

Buku sederhana ini semula hasil penelitian tesis dengan judul Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Nilai-nilai Akhlak (Telaah atas Pemikiran Pendidikan Islam M. Fethullah Gülen. Dengan beberapa masukan saran dan pertimbangan para mahasiswa, pemerhati pendidikan Bahasa Arab, hasil kajian ini dipandang perlu untuk disusun menjadi sebuah buku sehingga dapat dimanfaatkan lebih luas dikalangan para akademisi, dan masyarakat pada umumnya. Buku yang ada dihadapan para pembaca yang budiman kami beri judul: Pendidikan Integratif Fethullah Gülen Melejitkan Potensi, Mengasah Hati Dan Pikiran (Teori Dan Praktik). Dengan harapan semoga buku sederhana ini memberikan manfaat, barokah, dan menjadi amal jariyah penulis, Amin.

Kepada semua pihak yang sejak awal penelitian telah membantu kami baik secara langsung maupun tidak langsung hingga

penyusunan dan penerbitan buku ini, kami penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada Yth. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Kaprodi dan Sekprodi S2 PBA, para Dosen Program Magister S2, dan kepada Dosen Pembimbing Tesis, yang telah membantu untuk melakukan bimbingan sehingga Tesis diujikan dan diterima dalam sidang munaqasyah, serta kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pengertian, pemahaman dan masukan yang berharga tentang Integrasi Pendidikan M. Fethullah Gülen pembelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai akhlak/moralitas.

Buku ini terdiri atas 7 bab. *Pertama*, konsep pengembangan berfikir integratif. *Kedua,* pemahaman agama dan ilmu pengetahuan integratif: esensi dan substansi. *Ketiga*, pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai di lembaga pendidikan. *Keempat,* biografi intelektual M. Fethullah Gülen dan karyanya. *Kelima,* perkembangan pemikiran M. Fethullah Gülen dalam pendidikan. *Keenam,* pengembangan potensi peserta didik perspektif M. Fethullah Gülen, dan *Ketujuh,* pembelajaran bahasa arab integrasi nilai-nilai akhlak perspektif M. Fethullah Gülen

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pembahasan buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu al-Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq*

Wallahu A'lam bish-Shawab.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis ..... **iii**
Daftar Isi ..... **v**

BAB I KONSEP PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF **1**
A. Pengertian Berpikir Integratif 1
B. Tujuan Berpikir Integratif 6
C. Pendekatan Berpikir Integratif 9
D. Metode Berpikir Integratif 16
E. Teknik Berpikir Integratif 18
F. Pengembangan Berpikir Integratif 21
G. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan 36

BAB II PEMAHAMAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF ESENSI DAN SUBSTANSI **45**
A. Esensi dan Substansi Agama 45
B. Esensi dan Substansi Ilmu Pengetahuan 49
C. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 70

BAB III PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI DI LEMBAGA PENDIDIKAN **94**
A. Konsep Nilai 94
B. Objek Nilai 98

C. Sumber-sumber Nilai 105
D. Pendidikan dan Pembelajaran Nilai 109
E. Teori Pemerolehan Nilai 124

BAB IV BIOGRAFI INTELEKTUAL M. FETHULLAH GÜLEN 153
A. Profil Singkat 153
B. Riwayat Pendidikan 156
C. Karya-karya Akademik 159

BAB V PERKEMBANGAN PEMIKIRAN M. FETHULLAH GÜLEN DALAM PENDIDIKAN 165
A. Pandangan Fethullah Gülen Tentang Manusia dan Ilmu 165
B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam 169
C. Dasar-dasar Pendidikan Perspektif M. Fethullah Gülen 170
1. Integrasi antara hati *(al-Qalb)* dan pikiran *(al-Fikr),* 173
2. Integrasi Antara Intelektual (al-'Aqlaniyyah) dan Spiritual (ar-Ruhiyah) 175
3. Integrasi Antara Tradisional (Al-Ashalah) dan Modern (Al-Hadatsah) 176
D. Esensi Sistem Pendidikan yang Baik dan Ideal dan lembaga-lembaga pendidikan yang terinspirasi M. Fethullah Gülen 178
E. Peran Guru dalam Pendidikan 188
F. Madrasah sebagai ***role model*** pelaksana konsep Integrasi Keilmuan 197
G. Analisis Terhadap Pemikiran Pendidikan: Antara Gülen dan Paulo Freire 199

BAB VI PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK PERSPEKTIF FETHULLAH GÜLEN 204
A. Pengembangan Potensi Peserta Didik melalui Pendidikan 204
B. Membangun Manajemen Pendidikan yang Baik 207
1. Memupuk Hati dan Mengasah Fikiran Melalui Pendidikan 210
2. Meningkatkan kualitas dan intensitas beribadah 212
3. Mengintegrasikan Nilai Akhlak dalam Materi Pelajaran 215
C. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran melalui Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi 217
D. Membuat desain materi yang sarat dengan nilai akhlak: Analisis terhadap buku pembelajaran bahasa Arab karya Fethullah Gülen 219

BAB VII PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INTEGRASI NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF M. FETHULLAH GÜLEN 221
A. Sekilas Perkembangan Bahasa Arab di Turki 221
B. Latar Belakang Penulisan Buku *Ta'lim Al-'Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah* 222
C. Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif M. Fethullah Gülen 225
1. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Pemula (*Al-Marhalah al-Ula*) 227
2. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Menengah (*Al-Marhalah ats-Tsaniyah*) 233
3. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Lanjut (*Al-Marḥalah ats-Tsālitsah*) 239

D. Teknik Evaluasi Dalam Buku *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Ṭariqah Haditsah* 254
E. Implikasi Pemikiran Pendidikan M. Fethullah Gülen terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Sebuah Alternasi 256
F. Refleksi Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab M. Fethullah Gülen 260

Daftar Pustaka 263
Biodata Penulis 273

BAB I

KONSEP PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF

A. PENGERTIAN BERPIKIR INTEGRATIF

Yang dimaksud "berpikir" adalah cara berpikir yang menggunakan kedua otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Dengan kata lain disebut sebagai kesadaran (*conscious mind)* dan pikiran bawah sadar *(unconscious mind)*[1] Contoh dengan sadar Anda berpikir, "saya ingin menjadi orang kaya," tetapi di pikiran bawah sadar Anda membayangkan, "saya tidak punya uang", pikiran bawah sadar yang demikian tidak akan mengubah kenyataan Anda yang sekarang. Selain itu, pikiran bawah sadar tidak dapat menerima suatu perubahan yang cepat. Apabila Anda berpikir untuk diet atau berhenti merokok lalu Anda melakukan perubahan tersebut dengan cepat dan mendadak, program bawah sadar yang selalu tersimpan di dalam otak akan bekerja tapi Anda akan tetap kembali ke situasi semula.

Berpikir adalah suatu aktivitas yang banyak seluk-beluknya, berlipat-lipat, mencakup berbagai unsur dan langkah-langkah, contohnya aprehensi sederhana atau pembentukan konsep, menyusun keputusan-keputusan, meneliti/memperhatikan asumsi atau implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, menyelenggarakan pemikiran, menarik kesimpulan, gerak intelek

[1] Makota Shichida, *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 5.

secara deduktif, induktif dan argument kumulatif atau secara langsung, berpikir non-konseptual dan sebagainya.[2]

Ada beberapa unsur penting dalam berpikir yaitu adanya aktivitas akal untuk menyusun konsep, keputusan, meneliti, memperhatikan asumsi, implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, baik secara deduktif, induktif, argumentasi kumulatif secara langsung, maupun berpikir non-konseptual. Menurut Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnya,[3] berpikir, fikr ialah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Menurut Ibn Khaldun ada beberapa tingkatan berpikir, *Pertama,* berpikir ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Kedua, pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut akal eksperimental.

Ketiga, pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotesis mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif. Ia merupakan persepsi dan appersepsi, tasawwur dan tashdiq yang tersusun dalam tatanan

[2] W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.5.

[3] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 522-523.

khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenis yang sama, baik persepsi atau appersepsi. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini supaya terlengkapi persepsi mengenai wyujud sebagaimana adanya dengan berbagai genera, diferensi, sebab akibat. Dengan demikian hal-hal ini manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia. Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang immateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, essensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfat bagi banyak orang.[4]

Untuk mempertegas hubungan fungsional agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik dapat dipergunakan peta konsep berikut ini.[5]

[4] Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

[5] Maksudin, *Ibid.,* hlm. 127.

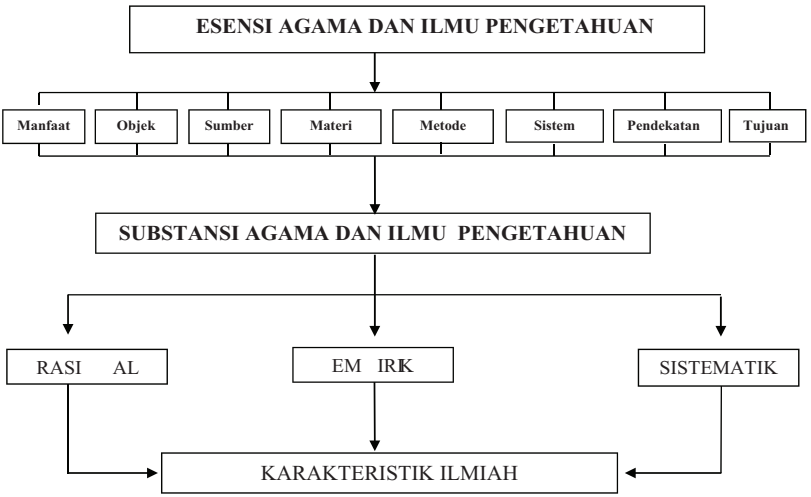

Peta konsep ini menjelaskan bahwa esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif harus memiliki paling tidak 8 (delapan) unsur, yaitu: (1) manfaat, (2) objek, (3) sumber, (4) materi, (5) metode, (6) sistem, (7) pendekatan, dan (8) tujuan. Kedelapan unsur saling berhubungan ke dalam sebuah sistem sehingga masing-masing unsur merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Jika mengkaji dan mendalami esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif maka kedelapan unsur harus eksplisit dan implisit ke dalam masing-masing unsur. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat pemilahan, pemisahan, perbedaan dan juga pertentangan. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan antar keduanya.

Kedelapan unsur esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif menjadi satu kesatuan pula sebagai unsur-unsur substansi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Dalam setiap mengkaji dan mendalami setiap unsur harus memenuhi kriteria karakteristik ilmiah. Karakteristik ilmiah secara umum adalah rasional, empirik, dan sistematik. (1) rasional berarti kegiatan ilmiah dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh

penalaran manusia; (2) empirik berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;, dan (3) sistematik berarti proses yang digunakan dalam kegiatan ilmiah menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam ilmu pengetahuan tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk. Oleh karena itu, pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak bebas nilai karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Implikasi peta konsep 2 esensi agama dan ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik sebagai berikut. (1) kajian agama dan ilmu pengetahuan memenuhi delapan unsur secara integratif-interkonektif, (2) setiap unsur terukur karakteristik ilmiah, (3) kualitas akademik dan nonakademik mudah di monitoring dan evaluasi, dan (4) memperkokoh kelembagaan dan kajian memperkuat integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan. Dedikatif-inovatif nilai sikap sebagai dasar dan

sistem nilai sikap semua penyelenggaraan dan pengembangan penuh dedikasi, amanah, berpikir, bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan disiplin tinggi.

B. TUJUAN BERPIKIR INTEGRATIF

Tujuan berpikir fokusnya pada akal difungsikan untuk berpikir, akal pada hakikatnya adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap, merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya dan dengan pancaran-Nya akal memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian *(understand atau understanding),* (2) kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi untuk berpikir. Secara materiil akal berada pada otak dan saraf otak manusia.

Manusia berpikir sesuai dengan hakikat manusia yaitu makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan),* mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam

semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

Takwa kita kepada Allah swt merupakan modal pokok lagi utama serta bekal terbaik dalam segala urusan sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw التقوي : الامر كله رأس dan firman Allah swt: (QS.al-Baqarah/2:197).

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

" *…dan berbekallah kalian semua, sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal*".

Taqwa terdiri dari empat huruf, yaitu Ta, Qaf, Wa, dan Ya (Tawadhu', Qana'ah, Wara'i, dan Yaqin: al-Imanu Kulluhu). Untuk membina dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan, kita senantiasa lakukan muhasabah (instrospeksi/melihat diri sendiri). Karena hubungan takwa dan muhasabah tidak bisa dipisahkan sebagaimana difirmankan Allah swt dalam QS. Al-Hasyr/59: 18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*"

Q.S Ar-Ra'd/13: 29

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ
مَـَٔابٖ ٢٩

Artinya: *"orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".*

QS. al-Baqarah/2: 177

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ
ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ
وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ
وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ
وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya:*"bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian (kebaikan) akan tetapi sesungguhnya kebaktian (kebaikan)itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, pen-*

deritaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut dia atas, bahwa iman dan takwa tidak jauh berbeda hubungannya sama dengan agama dan ilmu pengetahuan yakni menjadi satu kesatuan. Iman tidak bisa dipisahkan dengan takwa. Hal ini dapat diibaratkan iman sebagai kendaraan, dan takwa sebagai isi bawaan kendaraan tersebut. Banyak ayat ala-Quran maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang iman dan takwa. Iman dalam pengertian bahasa adalah meyakini, tashdiq/membenarkan dalam hati, mengucapkan dalam lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Jadi iman mencakup ketiga hal menjadi satu kesatuan, karena itu, iman tidak cukup hanya salah satu dari unsur pokok iman sehingga ketiga unsur menjadi keutuhan, integrasi, dan tauhid antara hati, lisan, dan amal perbuatan. Di antara ayat yang menegaskan iman berkaitan langsung dengan amal perbuatan, misalnya: QS. al-'Ashr/103: 1-3.

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*".

C. PENDEKATAN BERPIKIR INTEGRATIF

Menurut Ibnu Tufail[6], sumber pengetahuan secara garis besar ada dua, yaitu (1) Sumber Insani (Fisika), melalui (a) Rasio (akal) yaitu dengan penalaran diskursif yang tercermin dalam

[6] Ibnu Tufail dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 186.

kisah *Hayy ibn Yaqzhan* dalam memperoleh pengetahuan, karena Hayy adalah manusia bukan hewan yang hanya mengandalkan instink, dan (b) Indera (pengalaman) yaitu sumber pengetahuan yang didapat Hayy melalui mata (penglihat), telinga (pendengar), mulut (perasa), kulit (peraba), dan hidung (pencium); dan (2) Sumber Ilahi (Metafisika), melalui (a) Intuisi (ilham) yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh Hayy dengan indera keenamnya, melalui refleksi yang dalam dan olah spiritual yang tinggi, sehingga Hayy pada keyakinan adanya jiwa yang dalam pemikiran Ibn Tufail memandang jiwa sebagai esensi yang imateri, yang tidak menyatu atau terpisah dari badan, tidak merupakan daya di dalam atau di luar dirinya, dan sama sekalitidak terkait dengan materi, karena semua sifat yang tersebut itu merupakan tabiat materi, sedangkan esensi adalah transenden dari segala dimensi materi, dan (b) Wahyu yaitu pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, ini dikisahkan oleh Ibn Tufail dengan pertemuan Hayy dan asal ternyata serupa pengetahuan yang diperoleh Hayy dan Asal yang mempoelajari tasawuf dari teks wahyu. Ibn Tufail meyakini kebenaran wahyu dengan pemaknaan yang lebih mendalam, tidak terjebak pada teks wahyu. Pendapat Ibn Tufail jiwa sebagai esensi yang terpisah dari badan adalah sesuai dengan perspektif *Isyraqiyyah* al-Suhrawardi yang mempunyai pandangan serupa dalam Muhammad 'Ali Abu Rayyan.

Hal ini dapat diilustrasikan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual. Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan pada rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain

tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Ian G. Barbour dalam M. Amin Abdullah[7] hubungan agama dan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi Secara teoretik pendapat Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, ada tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination*.

Pertama, *semipermeable,* konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalita dan agama yang berbasis pada makna adalah bercorak *semipermeable,* yakni keduanya saling menembus. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, dan transformatif.

Kedua, *intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif), hubungan agama dan ilmu pengetahuan bercorak dialogis dan integratif adalah *intersubjective testability*. Ian G. Barbour menggunakan istilah dalam konteks cara kerja ilmu pengetahuan kealaman dan humanities[8].

Joseph A. Bracken dalam M. Amin Abdullah, bahwa di dalam dunia logkia ilmu pengetahuan saat ini terutama pembahasan ilmu dan agama dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Untuk studi agama, terutama kajian fenomeno-

[7] M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 16-17.
[8] *Ibid.,* hlm. 3, 21-22.

logi agama para peneliti dapat mencatat apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan dan dideskripsikan secara objektif. Para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar, doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, saejarah, moralitas, dan alat-alat[9].

Ketiga, *creative imagination* (Imanjinasi Kreatif), berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara ilmu pengetahuan, akan tetapi umumnya masih meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan[10].

Secara teologis agama dan sains nondikotomik/integratif bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Hal-hal yang berkatian dengan *Teologis-dogmatis* dalam agama tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena *Teologis-dogmatis* agama lebih mendasarkan pada keimanan se-

[9] *Ibid.*, hlm. 23
[10] *Ibid.,* hlm. 28.

cara dogmatis atau doktriner. Oleh karena itu, ajaran Agama yang termasuk wilayah dogma tidak cukup dengan pendekatan saintifik (petunjuk akal/dalil aqly), akan tetapi dengan pendekatan keimanan (petunjuk wahyu/dalil naqly). Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan.

Hal ini sesuai dengan dasar pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa Allah swt berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan sains. Tegasnya, agama dan sains dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus salih sosial. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus—bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog — sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[11] Hubungan agama *(ad-Din)* dan sains ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan sains

[11] Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiv.

diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir. Agama bersumber dari wahyu/firman/nash, sedangkan sains bersumber dari sunatullah (hukum alam). Secara teologis bahwa agama dan sains bersumber dan berasal dari Allah SWT, karena itu, agama dan sains adalah tauhidik/integrative. Dengan demikian di dalam mengkaji agama dan sains tauhidik atau integrative, maka digunakan sebuah paradigma integrasi antara agama dan sains. Untuk dapat mencapai paradigma integrasi hanya dapat dicapai jika posisi dan hubungan agama dan sains secara jelas dan tegas. Karena itu, peran dan fungsinya jelas dan tegas pula.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan (sains) ilmu pengetahuan, dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

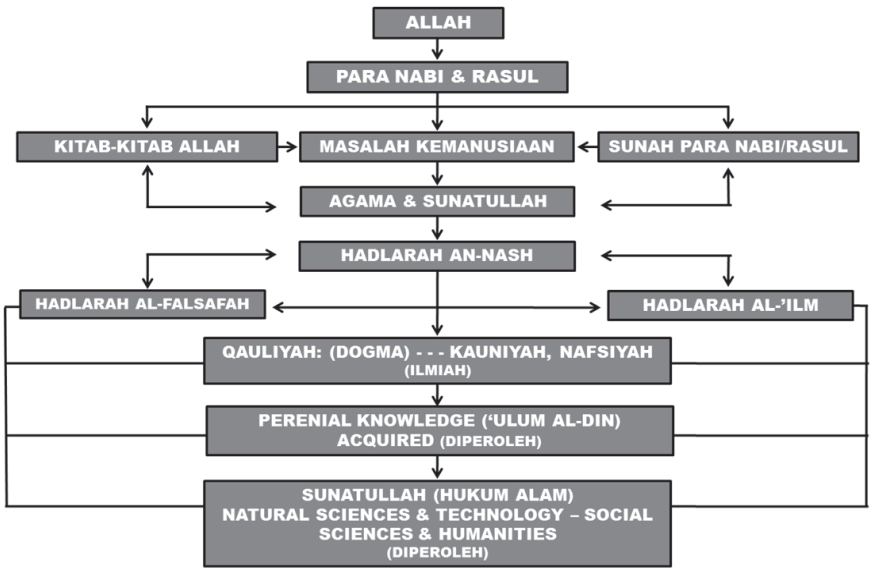

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama bersumber dari wahyu

dan sunatullah (hukum alam) sumber sains/ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir agama dan sains/ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah (hukum alam).
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah an-Nash - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Nondikotomik.
6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai

Hadlarah an-Nash. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)—Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dielaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)—*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

D. METODE BERPIKIR INTEGRATIF

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kokoh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memposisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "dikotomis" menjadi "tauhidik" bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomis melalui pendekatan dialektik. Keyakinan tauhid ***agama dan sunnatullah*** (hukum alam) adalah pondasi yang paling esensi berpikir dan berzikir integratif; pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; iman dan takwa agar terhindar dari kejumudan, ketaklidan bingkai oleh *think* (berpikir) *and remembering Allah* (berzikir); untuk mencapai pikir dan zikir yang lebih bermanfaat dan berkualitas dibingkai ke dalam *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep); pola pikir dan peta konsep senantiasa eksis, kontektual, dinamis dan produktif dibingkai ke dalam *body of knowledge* (keilmuan *ulum al-din, natural sciences, social sciences, humanities, technology*, ext); dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis (periksa penjelasan di atas); dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam). Pada hakikatnya setiap manusia berpikir tentunya berfokus pada objek pikir baik materiil maupun formil. Adakalanya orang berpikir langsung berdasarkan ayat-ayat quraniah, dan adakalanya berpikir berdasarkan sunatullah (ketentuan Allah tentang hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik.

Model ataupun pola berpikir semacam ini penulis kategorikan dan klasifikasikan ke dalam berpikir dengan paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Permasalahan esensial dan substansial senantiasa akan muncul ketika model atau pola berpikir dikotomis, karena berpikir dikotomis ini sudah adanya pemilahan, dan pemisahan dan bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak akan selesai sebelum dilakukan reformasi dan bahkan revolusi berpikir dikotomis diubah menjadi berpikir nondikotomis/integratif/tau-

hidik. Dengan perkataan lain, sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan ilmu pengetahuan senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "dikotomis" secara laten/permanen. Karena itu, berpikir nondikotomis atau integratif atau tauhidik merupakan keniscayaan untuk segera diupayakan dan dilakukan oleh setiap manusia.

E. TEKNIK BERPIKIR INTEGRATIF

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkhis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada henti-hentinya, jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak mempertimbangkan dan mengkomparasikan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-masing yang ber-

beda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku, maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertenganan dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/komprehensif "non-dikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigma *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan anti-tesis untuk menemukan persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Keprihatinan dan kegelisahan akademik ini mendorong penulis untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh dengan memohon taufiq, hidayah, ma'unah, dan ridla Allah SWT, penulis melakukan apa yang hemat penulis perlu dan penting untuk *sharing* dan mencari kesamaan persepsi *(kalimatun sawa)* kepada semua pembaca dengan karya-karya tulis ini yang jauh dari kesempurnaan. Terutama dalam memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi secara tegas dan jelas, sehingga hubungan keduanya menjadi jelas dan tegas juga. Buku ini diberi judul "Filsafat Ilmu dan Metodologi Berpikir Integratif"

Di samping itu, kegelisahan penulis terkait ketimpangan, tidak adanya keseimbangan antara kemudahan fasilitas berkat perkembangan dan penemuan IPTEKs dengan paradigma integrasi interkoneksi agama dan ilmu pengetahuan dan bahkan tampak adanya kecenderungan perkembangan dan penemuan IPTEKs justru semakin mengkotak-kotak ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing berdiri sendiri. Pada hal akhir-akhir ini manusia kebanyakan mendapatkan kemudahan mengakses gagasan, ide, kosep pemikiran para ahli, mudah mendapatkan buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui jaringan internet, toko-toko buku, perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah-makalah ilmiah yang dipublikasikan maupun yang tidak. Di sisi lain justru kemudahan-kemudahan memperoleh referensi keilmuan pada umumnya "tidak atau belum" bisa memanfaatkan berbagai kemudahan itu, untuk melakukan kajian secara kritis, logis, empiris, dan sistematis, karena pada hakikatnya segala temuan, pemikiran baik berupa ide, gagasan, konsep, dan bahkan teori sekalipun sah-sah saja untuk dikritisi berdasarkan metodologi berpikir integratif.

Solusi nondikotomis/integratif/tauhidik dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, bahwa secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan di-

amalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Demikian pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.

Nondikotomis/Integratif/Tauhidik dibangun berdasarkan pondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Metodologi berpikir integratif agama dan sins-teknologi berdasarkan pada nondikotomis/integratif/tauhidik.

F. PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF

Pengembangan berpikir integrative melalui tahapan-tahapan. Paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).[12]

[12] Nasim Butt, *Ilmu pengetahuan dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah,

Wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. **Epistemologi Islam** sesungguhnya **tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan**, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah…Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khususli dan jalan ladunni atau khudhuri.[13]

Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental.[14] Berikut dibahas kriteria konsep islami yang membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan.

1. Tauhid (keesaan Allah)

Dasar pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa **Allah swt berkuasa atas segala hal**, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah swt, dan **tauhid mempunyai daya dorong** bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tegasnya, agama dan ilmu pe-

1996), hlm. 67.

[13] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir,* (Yogyakarta: LeSFI, 2002), hlm. 67 dan 72.

[14] *bid.,* 18.

ngetahuan dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus salih sosial. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus—bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog — sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[15]

Hubungan agama *(ad-Din)* dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan ilmu pengetahuan maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir. Agama bersumber dari wahyu/firman/nash, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari sunatullah (hukum alam). Secara teologis bahwa agama dan ilmu pengetahuan bersumber dan berasal dari Allah SWT, karena itu, agama dan ilmu pengetahuan adalah tauhidik/integrative. Dengan demikian di dalam mengkaji agama dan ilmu pengetahuan tauhidik atau integrative, maka digunakan sebuah paradigma integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ikhlas : 1-4

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

[15] Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

Artinya: "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah, ayat Kursi 255.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ
مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ
إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya: "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar". [161] Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.*

Demikian di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya hubungan antara Allah SWT sebagai Pencipta (al-Khaliq) dan yang diciptakan (al-Makhluq), dan al-Quran mengajarkan kepada manusia dan segala makhluk yang lain menunjukkan wujud Allah SWT, Tuhan Pencipta Yang Mahaagung, kebijak-

sanaan dan rahmat-Nya. Tujuan hidup ini adalah mengenal Tuhan Pencipta dan bertakwa kepada-Nya. Beribadah kepada Allah SWT mempunyai arti patuh/taat menjalankan perintah-perintah-Nya.

2. *Khalifah* (kekhalifahan manusia)

Setiap diri manusia telah mendapatkan anugerah dan kurnia Allah SWT berupa jasmani dan rohani. Peran, tugas, dan fungsi manusia yang Allah SWT amanatkan kepada hamba-hambaNya sudah jelas dan tegas, misalnya disebutkan di dalam al-Quran Surat Adz-Zariat ayat 56: manusia sebagai hamba Allah yang menyembah hanya kepada-Nya, dan disebutkan dalam al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30: manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Tugas dan Fungsi Pokok Manusia di bumi

a. Manusia sebagai 'Abdullah (Hamba Allah) fokus sebagai Pengabdi (Pengabdian)
QS. Adz-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

b. Manusia sebagai Khalifah Allah fi al-Ardli (Wakil Allah di Bumi), Pemberdayaan
QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi…»*

Untuk menunaikan peran, tugas, dan fungsi tersebut, di dalam setiap diri manusia telah diberikan Allah SWT fitrah yang

memiliki sifat *hanief* kepada kebaikan dan kebenaran. Sebagai filter kebaikan dan kebenaran manusia telah diberi akal pikiran dan sistem saraf otak yang dahsyat dan menakjubkan. Agar manusia di dalam menjalankan peran, tugas, dan fungsinya tidak terjadi kesesatan, kedhaliman, dan kesengsaraan, Allah SWT telah memilih dan memberikan pedoman abadi yang mutlak kebenaran dan kebaikannya berupa al-Qur'an. Sebagai pembawa risalah al-Qur'an Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan, menjelaskan, memberikan contoh teladan di dalam memahami al-Qur'an kepada para ummatnya. Segala apa yang diucapkan, dilakukan, dan direncanakan Nabi Muhammad SAW disebutnya hadis/sunnah Nabi. Hadis atau sunnah Nabi dijadikan sebagai dasar dan pedoman yang kedua setelah al-Quran bagi ummat Nabi di dalam menjalankan peran, tugas, dan fungsinya. Dengan berpedoman al-Qur'an dan Hadis Shahihah Nabi Muhammad SAW umat manusia akan terhindar dari kesesatan, kedhaliman, dan kesengsaraan.

Status manusia sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 30, "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* Khalifah adalah status yang mulia sekaligus amanah yang sangat berat yang tidak satu pun makhluk sanggup menerimanya. Oleh karenanya Allah swt. telah menyempurnakan penciptaan manusia dengan melekatkan segenap kelebihan, yaitu kehendaknya (emosinya) yang bebas sehingga melahirkan dinamika, akalnya yang dinamik sehingga melahirkan rekayasa, jasadnya yang lentur dan kuat sehingga dapat melahirkan karya, dan hatinya yang fitri sehingga melahirkan keadilan. Kelebihan-kelebihan berupa potensi kualitatif yang membutuhkan pengembangan secara optimal dan komprehensif sehingga tugas-tugas kekhalifahan dapat dilakukan.

Tugas manusia sebagai *abdullah* disebutkan di dalam Q.S. az-Zariat [51]: 56, "*...Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia*

melainkan supaya mereka menyembah-Ku" . Pesan ini jelas kehendak Allah atas hidup manusia agar tetap dalam keadaannya yang baik (selamat/Islam). Betapa pun kreatifnya manusia memenuhi kebutuhan atau keinginannya, betapa pun bebasnya manusia merancang dinamika hidupnya, semuanya harus dalam kerangka ketetapan Allah swt. Oleh karena itu, sikap ketundukan jiwa harus selalu ditumbuhkan dari kesadarannya akan kebesaran Allah swt.

Kewajiban orang tua mendidik anak sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw., "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fit)rah, maka orang tuanyalah yang menjadikan di Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* Demikianlah, maka pendidikan anak adalah kewajiban yang melekat kepada setiap orang tua dan tidak seorang pun dapat melepaskannya kecuali akan mendapatkan kerugian nyata.

Kewajiban dakwah disebutkan di dalam Q.S. at-Tahrim [66]: 6, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…"* Di samping itu, juga disebutkan dalam sebuah hadis Nabi, *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat"* Pesan ini jelas bahwa Islam mewajibkan bagi setiap manusia untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam kehidupan sosialnya. Tidak diperkenankan seorang bersikap individual atau mementingkan kebaikan diri sendiri tanpa mempedulikan kebaikan masyarakatnya. Oleh karena itu, dakwah selain menjadi kewajiban pribadi setiap orang, pendidikan juga menjadi kewajiban bersama seluruh masyarakat.

3. Ibadah

Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menem-

patkan Islam di sekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan Penciptanya. Meskipun dalam Islam ada ulama dan "muslim profesional", fungsi kependetaan tidak diakui. Orang-orang Muslim berdoa langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak dibatasi tempat. Islam menganggap setiap tempat cocok untuk ibadah. Setiap orang apapun kedudukannya boleh bergabung dengan seluruh umat untuk menghadapkan muka mereka ke arah Ka'bah di dalam Masjid Suci Makkah dan melakukan shalat. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda bahwa seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih. Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah. Jadi ibadah tidak terbatas pada doa yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Sebaliknya, dalam Islam, setiap tindakan yang baik yang dilakukan secara tulus sama dengan ibadah.

Jadi, makan, minum, tidur, dan bermain-tindakan duniawi yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia dan menimbulkan kenikmatan indrawi itu jika dilakukan dalam lingkup Islam sama dengan ibadah dan pelakunya akan mendapat pahala. Semua itu dikatakan sebagai ibadah karena jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan sebatas yang diperbolehkan dalam hukum berarti dia berusaha menahan diri dari sekadar memperturutkan kata hati dan dari hal-hal yang dilarang. Dengan demikian, berarti ibadah memberikan jaminan bahwa seseorang tetap dapat menambah kesadaran dirinya sementara dia menikmati sepenuhnya kesenangan-kesenangan duniawi.

4. Sains (Ilmu Pengetahuan)

Kata sains dalam bahasa Inggris adalah *science*, artinya ilmu pengetahuan.[16] Terdapat perbedaan antara pengetahuan (pengetahuan biasa atau *knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu (*science*) menunjuk pada segenap pengetahuan sistematik atau ilmu (*science*) adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.[17] Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi berupa *common sense,* sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi, karena memiliki metode dan mekanisme.[18]

Jadi tidak semua pengetahuan adalah ilmu pengetahuan, karena ada persyaratan ilmiah agar sesuatu dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Persyaratan ilmiah tersebut antara lain:

1). *Objektif.* Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara yang di ketahui dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif yang berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.

2). *Metodis* adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Secara umum

[16] Tetapi perlu dipahami bahwa ada perbedaan antara pengetahuan (pengetahuan biasa atau *knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Lihat, Endang Syaifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 43.

[17] Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 62.

[18] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 16-17.

metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.

3). *Sistematis,* dalam perjalanannya mencoba mengetahui suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Ilmu yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu.

4). *Universal,* kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu).

Sains atau ilmu pengetahuan mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1) Sains sebagai kumpulan pengetahuan (*body of knowledge*),
2) Sains sebagai suatu proses,
3) Sains sebagai kumpulan nilai yaitu aspek nilai ilmiah yang melekat dalam sains termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan, dan
4) Sains sebagai suatu cara untuk mengenal alam raya atau dunia,[19] dan sains bertujuan untuk mencari kebanaran berdasarkan fakta atau fenomena alam yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, obyektif, tersusun, dan teratur.[20]

Sains merupakan sebuah kegiatan dari berbagai variasi pengalaman inderawi yang mampu membentuk sebuah sistem pemikiran atau pola fikir yang seragam. Pola fikir inilah yang kemudian dikenal dengan istilah berfikir ilmiah.[21] Dari berfikir ilmiah ini, maka akan didapatkan hukum-hukum dan teori-teori.

[19] Lihat Hardy. T dan Fleer. M., *Science for children: developing a personal approach to teaching* (Sydney: Prentice Hall, 1996).

[20] Edi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3-4.

[21] Paidi HW, "Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya dalam Upaya Peningkatan Kemampuan dan Karakter Siswa," *Makalah,* disampaikan dalam Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, 2010, 14.

Hukum-hukum dan teori dalam sains hanyalah produk dari serangkaian aktivitas yang dikenal dengan penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Awal dari penyelidikan ilmiah ini adalah rasa ingin tahu tentang fenomena alam, kemudian menjadi permasalahan dan pertanyaan untuk dicari pemecahannya melalui pengamatan dan percobaan, hingga diperoleh kesimpulan.[22]

5. Halal (diperbolehkan) dan Haram (dilarang)

Disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya seperti berikut ini.

> "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara *syubhat* yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang *syubhat* berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam *syubhat* berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah *qalbu* (hati nurani)" (H.R. Bukhari Muslim).[23]

Berdasarkan hadis ini jelas dan tegas apa saja yang halal dan apa saja yang diharamkan. Tentunya bagi orang-orang yang berakal sehat bukan saja normal akan tetapi sehat artinya tidak mengalami gangguan akalnya, mereka mampu memilih,

[22] Parsaoran Siahaan dan Iyon Suyana, "Hakekat Sains dan pembelajarannya," *Makalah*, Pendidikan Fisika FPMIPA-UPI Bandung, Pelatihan Guru MIPA Papua Barat tahun 2010, 1.

[23] HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawi, *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fi al-Ahădiś al-sahihah an-Nabawiyyah* (Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H), hlm. 54.

membedakan, dan menentukan apa saja yang dihalalkan dan apa saja yang diharamkan baik berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatannya.

6. *'Adl* (keadilan)

'Adil salah satu sifat terpuji, dan adil dapat dipahami menempatkan, memposisikan, membagi sesuatu kepada siapa saja sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang mestinya diterima, diperoleh sesuai apa yang telah dilakukan oleh seseorang. Adil bukanlah dipahami sama rata sama rasa, justru hal seperti itu bukanlah adil yang sebenarnya. Adil berkatian erat dengan sifat amanah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa: 58-59, 135

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم
بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ
وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ
فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ
ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (58). "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka*

kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (59)".

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (135)".

7. *Zhulm* (kezaliman)

Yang dimaksud dzalim adalah menempatkan atau menentukan sesuatu tidak sesuai dengan seharusnya. Ada beberapa dasar dzalim disebutkan di dalam Al-Quran sebagai berikut.

QS. Surat Yunus: 44

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـٔٗا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٤٤

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri*".

QS. Surat Hud: 101

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ
ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا
زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: *dan Kami tidaklah Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri, karena itu Tiadalah berman-faat sedikitpun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. dan sembahan-sembah-an itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.*

QS. Surat AL-Kahfi: 59

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم
مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*

QS. Surat AL- Ahqaf: 19

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*

QS. Surat Asy-Syura: 40

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

Artinya: *dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik[1345] Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. [1345] Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.*

QS. Surat An-Nisa: 148

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

Artinya: *Allah tidak menyukai Ucapan buruk[371], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya[372]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. [371] Ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. [372] Maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau Penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.*

QS. Surat Az-Dzariat: 59

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذَنُوبٗا مِّثۡلَ ذَنُوبِ أَصۡحَٰبِهِمۡ فَلَا يَسۡتَعۡجِلُونِ ٥٩

Artinya: *Maka Sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu); Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.*

8. *Istishlah* (kemaslahatan umum)

Istishlah adalah menetapkan hukum berdasarkan *al-maslahah al-mursalah*, seperti pengumpulan al-Qur'an dan menetapkannya dalam satu qira'at, sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn 'Affan. Ulama Malikiyah mendefinisikan istihsan dengan "mendahulukan *al-maslahah al-mursalah* dari qiyas". Artinya, jika suatu kaidah umum (qiyas) bertentangan dengan *al-malahah al-mursalah*, maka lebih didahulukan beramal dengan al-maslahah al-mursalah.[24]. Sedangkan Asy-Syafi'i dan para muridnya menolak istihsan karena membuka jalan bagi keputusan yang sewenang-wenang (arbitrary).[25]

G. STRATEGI PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Strategi dalam artian umum adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.[26] Oleh karena itu, strategi dapat dikatakan juga sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan[27]. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya *Strategy, Policy and Central Management*[28], strategi dasar dari setiap usaha (termasuk belajar mengajar) akan mencakup empat hal, yaitu (l) mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha, (2) mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, dan (4) mempertimbangkan dan

[24] Asy-Syatibi, dikutip Asymuni, "Sorotan Terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihad". *Makalah* Pengukuhan Guru Besar tanggal 25 Mei 1996 , *Ibid.,* hlm. 39.

[25] Abu Zahrah, *Fi Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyyah* (Mathba'ah al-Madany, tt.), hlm. 290., dan an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah* , terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany, *Ibid.,* hlm. 42.

[26] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 109.

[27] Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996), hlm. l52.

[28] *Ibid*

menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran dengan mengadakan evaluasi hasil usaha.

Tujuan pemikiran ilmiah secara esensial dan substansial adalah mengungkap berbagai rahasia agama dan sunatullah (hukum alam) untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan *mindset* (pola pikir) yang senantiasa berkembang ketika manusia merasa bahwa ia pasti dapat mengusai suatu materi, suatu metode apapun, jika anda mengerahkan cukup ***energi, konsentrasi, waktu, dan komitmen***.

Setiap diri manusia sebelum menata *Mind* terlebih dahulu diawali dengan *think* (berpikir), karena *think* (berpikir) merupakan titik awal untuk diatur, dimanaj, ditumbuh kembangkan ke dalam *Mindset* (pola pikir). Hal ini diperkuat Ken Wilber[29] pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus. Kemampuan anda fleksibel, anda dapat tumbuh. Memang sebagian besar model mental (*mind)* mengenai diri, kehidupan, dan kesuksesan sudah terbentuk sejak kecil—dan saat ini anda hanya mengikuti pola itu saja, tidak peduli seberapa besar anda berpikir positif. Disebutkan dalam Buku *The Amazing Result Of Positive Thingking* (laboratorium pengungkapan pengalaman nyata) dari banyak orang dengan formula-formula yang bisa mengubah hidup. Melalui formula-formula ribuan orang telah menemukan cara berpikir dan hidup yang mengubah kesedihan menjadi kegembiraan, kelemahan menjadi kekuatan, kegagalan menjadi kesuksesan, keputusasaan menjadi harapan, dan kekalahan menjadi kemenangan.[30] Seorang yang berpikir positif tidak pernah menolak untuk mengakui ada hal-hal negatif, tetapi yang pasti ia menolak untuk terkubur dan larut di dalamnya.

[29] Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm., 16.

[30] Norman Vincent Peale, *The Amazing Result Of Positive Thingking* :*Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. vii.

Yang dimaksud berpikir positif adalah bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.[31] Berpikir positif adalah melihat segala peristiwa dengan pengetahuan penuh bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam kehidupan ini, namun akan lebih baik kalau kita menekankan perhatian pada yang baik-baik saja.[32]

Dengan perkataan lain berpikir positif akan terwujudnya kesehatan mental bagi diri seseorang dan komunitas/masyarakatnya. Esensi kesehatan mental dan jasmani tidak jauh berbeda yaitu terwujudnya keserasian dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesukaran, kegoncangan secara integratif dan kerja sama secara positif antara fungsi fungsi jiwa dan jasmani sehingga dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.[33]

Mindset berpikir positif akan senantiasa mencari jawaban-jawaban, argumentasi-argumentasi yang baik dan benar, mencari makna dan hikmah/manfaat yang berproses dalam mindset berpikir positif. Yang dicari kesamaan, persamaan persepsi yang dimulai secara internal dalam diri seseorang dan ditindaklanjuti secara eksternal dengan orang lain melalui musyawarah, diskusi, dialog, wawancara, dsb. Berbeda dengan mindset berpikir negatif secara internal fungsi akal dan pikiran, fungsi hati dan rasa tidak difungsikan untuk mencari jawaban, solusi dari kemampuan diri menseleksi dengan mencari makna, hikmah dan manfaat, akan tetapi bahwa dirinya yang paling baik dan benar dan selain dirinya salah, bodoh, tidak baik, dan tidak benar, dan sebagainya.

Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari ke-

[31] *Ibid.,* hlm. 2.
[32] *Ibid.,* hlm. 6.
[33] Abdul 'Aziz Al-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 37-38.

pribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzzan)* atau berpikir negatif *(suudzzan)*. Jika mindset berfikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif.

Pemikiran kebahagiaan dan kemampuan sosial serta penyesuaian diri seseorang dan masyarakat akan terganggu karena masyarakat itu sendiri tidak selamanya baik. Maka penyesuaian diri yang baik terhadap masyarakat seringkali meminta peningkatan masyarakat itu sendiri. Artinya seseorang janganlah mengikuti masyarakat sebagaimana adanya akan tetapi hendaklah berusaha juga untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, sehingga membawa masyarakat kepada keadaan lebih baik. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha untuk meningkatkan dirinya dan pihak lain terus menerus. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang memungkinkan orang menilai tindakannya dan tindakan orang lain dengan cara yang sama dengan penilaian masyarakat pada umumnya. Jika seperti itu, maka akan menyebabkan sikap kita terhadap masyarakat menjadi negatif, kaku, dan konservatif, bukan sikap positif memperbaruhi dan membawa maju terus. Bahwa tujuan akhir pendidikan adalah betul-betul sama dengan kesehatan mental. Kesehatan menal tercapainya kemampuan dan kebahagiaan individu dan masyarakat sekaligus.[34] Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti per-

[34] *Ibid.,* hlm. 40

bandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan; kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular (Hisham Nashabe (1989 : 25). Oleh karena itu konsep pendidikan Islam mencakup (i) konsep kesatuan, (ii) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik fardu 'ain, fardu kifayah, (iii) konsep kebebasan akademik, (iv) konsep teoretik dan praktik secara integral, dan (v) konsep menghargai ilmu dan ilmuannya (pengajar-pelajar) (Rahman, 2002 : 26-29).

Konsep pertama, pendidikan Islam adalah kesatuan yang merefleksikan aspek Islam dengan mempertimbangkan berbagai ilmu pengetahuan dalam membentuk kesatuan yang kohesif. Kesatuan diletakkan pada basis konsep yang secara praktis tidak ada subjek yang diperlihatkan menonjol pada studi di dalam masjid. Akan tetapi beberapa subjek diberikan prioritas yang lebih tinggi dari subjek lain.

Konsep kedua, pendidikan Islam adalah pencarian ilmu (*Talab Al-'ilm*) dipandang sebagai kewajiban agama. Ini menjelaskan kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh ulama' dalam masyarakat muslim di sepanjang zaman. Tugas ini merupakan fardhu-ain (kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan). Subjek ini mencakup kewajiban agama (*fara'idh*) apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan (*halal wal haram*), dan apa yang benar dan apa yang salah (*Al-haqq wal-Batil*).

Kemudian ada ilmu-ilmu yang dipelajari untuk meraih ridha Allah. Ini mencakup ilmu-ilmu yang sangat diperlukan bagi masyarakat tetapi tidak diwajibkan bagi setiap muslim. Ahli hukum muslim mengacu pada mereka sebagai fardu kifayah.

Dalam kategori ketiga adalah ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ketinggian intelektual; ilmu ini tidak sangat diperlukan tetapi mungkin dipelajari oleh muslim individual untuk kelebihan dirinya dan meraih kesempurnaan. Sedangkan ilmu yang dipelajari oleh individu yang semata-mata untuk pamer ilmu tersebut dibenci (makruh atau madzmum). Prinsip yang mendasari kategorisasi umum pengetahuan ini akhirnya bersifat religius, semua pengetahuan dipelajari atas nama Tuhan. Orientasi ketuhanan dari intelek manusia ini memberikan ruang akhir di mana dikenal dengan kebutuhan duniawi yang harus dipertimbangkan dan spirit di mana ia harus dilakukan. Karena itu pendidikan dalam analisis final adalah untuk mengabdi kepada Tuhan. Di samping itu pendidikan tidak saja sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan demi pengetahuan, atau demi kebenaran atau untuk kewarganegaraan yang baik, atau untuk memperoleh nafkah, akan tetapi juga khususnya untuk pengembangan moral dan spiritual.

Konsep ketiga, pendidikan Islam adalah kebebasan akademik. Dalam aktivitas pendidikan Arab pra Islam didasarkan pada transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini terdiri dari kumpulan informasi dan sikap yang heterogen yang terhimpun dari pengalaman sehari-hari, dan dari tradisi agama semitik dan kepercayaan yang dianut di antara masyarakat Arab jahiliyah. Islam datang untuk menghilangkan masyarakat primitive ini yang menyebarkan sikap dan pengetahuan nenek moyang tanpa mempertanyakan dan mendorong umat Islam dalam banyak ayat Quran untuk menggunakan pikirkan (*Aql*) untuk menemukan kebenaran dan akhirnya, kebenaran sejati. Hal inilah yang disebut sebagai wahyu dan esensi jiwa (ruh) yang mana keterbatasan asal harus diakui. Juga akal tidak digunakan untuk membantah kesatuan Tuhan dan kebenaran dari pesan/sabda Muhammad. Menurut filosof muslim, akal terdiri dari dua jenis: bawaan;dan diperoleh, yang

pertama merupakan anugrah Tuhan, dan yang kedua adalah hasil pengalaman dan usaha individu yang konsisten. Harus diakui di sini bahwa kebebasan pikirkan yang mencirikan kehidupan akademik.

Konsep keempat, pendidikan Islam mencakup aspek teoritis dan praktis pendidikan yang saling bergandengan. Tradisi yang dianggap berasal dari Nabi mengatakan, yang menunjuk ulama', carilah pengetahuan sebanyak yang kamu pilih untuk mencari; bagaimana pun Tuhan tidak akan memberi pahala kepadamu (atas apa yang telah kamu pelajari) hingga kamu menterjemahkan pengetahuan kamu ke dalam tindakan.

Konsep kelima, pendidikan Islam menghargai pengetahuan, orang yang terpelajar dan yang belajar. Posisi ulama dalam masyarakat muslim selalu ditempatkan tertinggi. Inilah kewajiban dari pemerintah dan wajib untuk memelihara posisi tersebut, sejarah Islam penuh dengan anekdot yang menunjukkan kehormatan yang tinggi kepada pencari pengetahuan. Menyadari akan posisi mereka yang tinggi, ulama' menghasilkan literatur yang luas tentang kode etik dan sikap yang harus diamati oleh guru dan siswa.

Kelima konsep pendidikan Islam tersebut di atas merupakan satu kesatuan, integratif dan interkonektif sehingga tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam nondikotomi gagasan Abdurrahman Mas'ud (2002 : 154) kiranya sesuai dengan humanisme religius sebagai paradigmanya dalam aplikasi proses pembelajaran. Humanisme religius mencakup (i) pendidikan akal sehat, (ii) pendidikan nondikotomik, (iii) pendidikan lingkungan, (iv) pendidikan wahyu, (v) pendidikan pluralisme (menghargai perbedaan orang lain), (vi) pendidikan individualisme (kemandirian), dan (vii) pendidikan fungsionalisme di atas simbolisme.

Gagasan Abdurrahman di atas dapat dikolaborasikan dengan tawaran rekonstruksi M. Agus Nuryatno (2009 : 19), pembelajaran

agama diubah dari titik tekan *"having religion"* ke *"being religious"* dan *"being humane"*. Konsep *"having religion"* lebih menitik beratkan pada formalisme agama, sedangkan *"being religious"* dan *"being humane"* lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama. Ia menguatkan dengan pendapatnya bahwa mengajarkan agama formal penting, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menggali nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang lebih religius dan humanis. Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasi, Abdurrahman menawarkan empat komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi. Keempat komponen pendidikan itu, diharapakan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. Langkah-langkahnya. ***Pertama,*** melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang notabene-nya adalah subjek pendidikan terkait dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya. ***Kedua,*** materi diibaratkan roh pendidikan untuk mengubah daya nalar (kognitif), afektif dan psikomotorik. ***Ketiga,*** evaluasi adalah sistem penilaian yang sifatnya berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka konseptual pendidikan humanis religius dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik pendidikan Islam.

Penerapan humanisme religius perlu dan penting untuk dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan secara konkret. Karena begitu luas dan kompleks humanisme religius, kajian ini dibatasi pada dimensi hidup manusia yang berkatian dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. **Nurcholish Madjid** (2000 : 98-106), membedakan dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan yang mendasar berupa nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan dimensi kemanusiaan mencakup nilai mendasar yang berupa nilai silaturahim, persaudara-

an, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

BAB II

PEMAHAMAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF ESENSI DAN SUBSTANSI

A. ESENSI DAN SUBSTANSI AGAMA

Esensi agama adalah *at-taat* (ketaatan/kepatuhan) menjalankan segala perintah, meninggalkan segala larangan Allah swt dan Rasul-Nya, dan *at-taslim* (kepasrahan hanya kepada Allah swt) serta tujuan/goal akhirnya adalah selamat dunia-akhirat. Agama mencakup segala aspek hidup dan sistem kehidupan *al-makhluqat* Allah swt. Substansi agama adalah *'ulum ad-din* dan agama mencakup segala aspek hidup dan sistem kehidupan *al-makhluqat* Allah swt. Agama adalah hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Manusia dapat memilih untuk *taat* atau tidak. mereka yang *taat* akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. Sumber agama adalah wahyu.

Untuk lebih jelas dibahas berikut ini. Agama secara etimologi berasal dari dua kata ***a*** dan ***gama***, yang berarti **a** adalah **tidak**, gama adalah kacau, berantakan.[1] Kata agama berasal dari bahasa sansekerta; yaitu pertama (a), dan kedua (gama). Diartikan a adalah tidak, dan gama adalah kocar kacil atau berantakan.

[1] H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 113

Dengan demikian agama secara etimologis diartikan tidak kucar kacir, atau tidak berantakan.

Disebutkan juga di dalam Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Ada beberapa istilah agama (bahasa Indonesia), religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama.[2]

Menurut Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari, memberikan arti kata agama paling sulit, karena tiga hal: pertama, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, kedua ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosinal umumnya, ketiga konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[3]

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah swt, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memilki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat

[2] *Ibid.,* 116.
[3] *Ibid.,* 109-110.

pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Budha, Hindhu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah taqwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara jelas dalam kitab suci masing-masing agama, baik Alquran, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dari kemanusiaan yang universal.[4] Penegasan moral ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan – kekuatan yang amoral. Moralitas keagamaan yang taat hukum bersikap adil, suka damai dan menegakkan musyawarah, harus dipahami sebagai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang zalim, melawan kemaksiatan dan dekadensi moral. Dengan demikian institusi sosial keagamaan seharusnya menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, salaing memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman. Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam agama, karena sebagai ajaran yang diyakini datang dari Tuhan, maka agama tidak pernah salah, yang salah adalah pemahaman seseorang terhadap agama dan kecenderungannya untuk meng-

[4] Musa Asy'arie, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado* 60 *Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011), hlm. 33-34.

anggap pemahaman dan institusi sosial agama itu sebagai "agama". Pemahaman dan institusi sosial agama bisa salah dan dapat terlibat dalam konspirasi politik yang berpihak pada kepentingan politik yang bisa melawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahkan dapat terlibat dalam tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terusmenerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim. Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam para filusuf Islam atau pemikir Islam telah mengkaji gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, karena itu, dapat dikomunikasikan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif

saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.[5] Kemudian di bidang pendidikan tercatat dalam sejarah beberapa tokoh, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad 4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pendidikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang baik.

B. ESENSI DAN SUBSTANSI ILMU PENGETAHUAN

Esensi ilmu pengetahuan bersumber *sunnatullah* (hukum alam). *Sunnatullah* adalah hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Dari *sunnatullah* melalui metodologi berpikir ilmu pengetahuan melahirkan sains-teknologi dan cabang-cabangnya dengan pembuktiannya melalui berpikir filosofis-metodologis: riset, ijtihad, kajian historis, dan peradaban manusia. Substansi ilmu pengetahuan berfsumber ayat-ayat kauniah, nafsiah/insaniyah, dan *sunnatullah* (hukum alam) melahirkan sains: *natural sciences*, *technology, social sciences* dan *humanities*. Untuk lebih jelas dibahas berikut ini.

[5] Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[6] Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Ian G. Barbour dalam M. Amin Abdullah[7] hubungan agama dan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi Secara teoretik pendapat Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, ada tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu *semipermeable, inter-subjective testability* dan *creative imagination*.

Pertama, *semipermeable,* konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalita dan agama yang berbasis pada makna adalah bercorak *semipermeable,* yakni keduanya saling menembus. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, dan transformatif.

[6] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* dalam Muqowim, hlm. 343-398.

[7] M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 16-17.

Kedua, *intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif), hubungan agama dan ilmu pengetahuan bercorak dialogis dan integratif adalah *intersubjective testability*. Ian G. Barbour menggunakan istilah dalam konteks cara kerja ilmu pengetahuan kealaman dan humanities[8]. Joseph A. Bracken dalam M. Amin Abdullah, bahwa di dalam dunia logika ilmu pengetahuan saat ini terutama pembahasan ilmu dan agama dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Untuk studi agama, terutama kajian fenomenologi agama para peneliti dapat mencatat apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan dan dideskripsikan secara objektif. Para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar, doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat[9]. Ketiga, *creative imagination* (Imanjinasi Kreatif), berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara ilmu pengetahuan, akan tetapi umumnya masih meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan[10].

1. Integratif

Yang dimaksudkan integratif adalah nondikotomik/tauhidik, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, Wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah…Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau

[8] *Ibid.,* hlm. 3, 21-22.
[9] *Ibid.*, hlm. 23
[10] *Ibid.,* hlm. 28.

khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental.

Keanekaragaman minat dan pendekatan inilah yang mempengaruhi hubungan antara filsafat ilmu dengan berbagai disiplin lain yang berdekatan. Pada tingkat yang lebih umum dan abstrak filsafat ilmu tidak pernah dapat dipisahkan dari metafisika dan epistemologi. Uraian singkat ini memberikan ruang untuk melakukan pemikiran filsafat ilmu dikaitkan metodologi berpikir integratif dalam rangka mengupayakan titik temu secara keilmuan adanya unsur-unsur yang memerlukan pembuktian kebenaran terhadap hal-hal metafisis dan religius. Untuk membahas strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif berikut ini dijelaskan dengan peta konsep.[11]

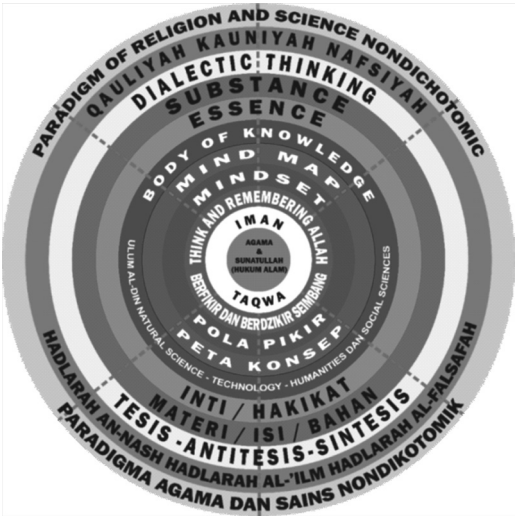

[11] Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 131.

Penjelasan Peta Konsep

1. Agama bersumber dari wahyu dan Sunatullah (Hukum Alam) menjadisumber sains/ilmu pengetahuan; agama dan sunatullah adalah Nondikotomik/Integratif/Tauhidik Menjadi Esensi dan Substansi Pondasi dan Pilar Mengubah *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindmap* (Peta Konsep) Manusia
2. Agama dan Sunatullah Dibingkai Iman dan Takwa
3. Iman dan Takwa Dibingkai Berpikir dan Berzikir Seimbang
4. Berpikir dan Berzikir Seimbang Dibingkai *Mindset*
5. *Mindset* Dibingkai *Mindmap*
6. *Mindmap* Dibingkai *Body of Knowledge/Theory of Knowledge*
7. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* Dibingkai Pemahaman Esensi (Makna Bahasa, Makna Konsep, dan Makna Sosial Historis: Sosial, Politik, Budaya, dan Agama)
8. Pemahaman Esensi Dibingkai Pemahaman Substansi (Isi, Materi, dan Bahan)
9. Pemahaman Subsatansi Dibingkai Berpikir Dialektis (Tesis, Antitesis, dan Sintesis Kreatif)
10. Berpikir Dialektis Dibingkai *Qauliyah, Kauniyah*, dan *Nafsiyah/Insaniyah*: *(Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah)*
11. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah* Dibingkai Paradigma Agama dan Ilmu pengetahuan Nondikotomik/Integratif/Tauhidik

2. Ilmu Pengetahuan

Menurut Archie J. Bahm untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara garis besar memenuhi empat hal, yaitu: (1) deskripsi, (2) sejarah lahirnya ilmu pengetahuan, (3) kemanfaatan, dan (4) kesimpulan.

a. Deskripsi ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan setidaknya mencakup enam macam

komponen dasar yaitu: (1) problem, (2) sikap, (3) metode, (4) aktivitas, (5) kesimpulan, dan (6) efek.

1) Problem
   Jika tidak ada problem, maka tidak ada ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah dihasilkan dari pemecahan problem ilmiah. Apa yang membuat problem tersebut dianggap ilmiah? Tidak. Jika tidak, apa yang kemudian mencirikan problem tersebut dipandang ilmiah/ jawaban atas pertanyaan tersebut sangat beragam, baik oleh ilmuwan maupun oleh filosof ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, penulis mengajukan sebuah hipotesis bahwa suatu problem dipandang ilmiah hanya jika memuat tiga karakteristik, yaitu berkaitan dengan 'dapat disampaikan' *(communicability*) , sikap ilmiah, dan metode ilmiah.
2) Sikap
   Ada enam karakter utama sikap ilmiah, yaitu (1) keingintahuan, (2) perenungan, (3) kemauan menjadi objektif, (4) keterbukaan, (5) kemauan menunda keputusan, dan (6) tentativitas.
   a) Keingintahuan
      Keingintahuan yaitu keingintahuan untuk memperhatikan sesuatu (yaitu bagaimana keberadaannya, sifatnya, fungsinya, atau hubungannya dengan hal/sesuatu yang lain). Keingintahuan ilmiah bertujuan untuk memperoleh pengertian yang terus-menerus berkembang menjadi perhatian dalam inquiri (pemeriksaan), investigasi (Penyelidikan), pengujian, penggalian (eksplorasi), petualangan, dan eksperimen (percobaan). Beberapa ilmuwan ada yang hanya memperhatikan pada hal-hal tertentu, tapi kebanyakan ilmuan cenderung menjadikan "keingintahuan" terhadap semua hal sebagai pandangan hidup.

b) Perenungan

Untuk menjadi ilmiah seseorang harus mau mencoba menyelesaikan permasalahannya dengan beberapa usaha. Untuk menghasilkan penyelesaian seseorang harus mengajukan hipotesis untuk membantu penyelesaian. Dia harus mau menempuh resiko atas pendapat yang belum dibuktikan kebenarannya. Kemampuan perenungan adalah kesengajaan dan penting dalam membangun dan mengeluarkan hipotesis. Dalm hal ini, kemampuan perenungan merupakan karakteristik pokok dalam sikap ilmiah.

c) Kemauan menjadi objektif

Objektivitas adalah salah satu macam sikap subjektif. Kemauan ”menjadi” dan “ berusaha menjadi” objektif dapat dihargai sebagai sebuah sikap yang baik. Objektivitas tergantung pada keberadaannya, tidak hanya terdap keberadaan subjek, tetapi juga kemauan subjek untuk memperoleh dan memegang sebuah sikap objektif. Kemauan menjadi objektif, (a) Kemauan mengikuti keingintahuan ilmiah, kemana pun ia di arahkan Seseorang harus mau menjadi ingin tahu dan perhatian terhadap pemeriksaan lebih lanjut yang dibutuhkan untuk memahami banyak kemungkinan secara hati-hati, (b) Kemauan dibanding oleh pengalaman dan pemikiran Pengamat empiris menegaskan bahwa pengalaman pencaindera adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Penganut rasionalis menegaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang sesuai dengan aturan/hukum rasional dapat menjadi kebenaran. Pikiran adalah penggambaran penyesuaian terhadap hukum rasional. Pikiran adalah pengertian atau penggambaran sebagai kemampuan untuk memilih yang lebih baik atau terbaik antara dua alternatif atau lebih,

(c) Kemauan untuk menerima. Ketika objek diobservasi, beberapa data yang diberikan dalam pengalaman diterima sebagai sebuah bukti yang relevan terhadap sebuah penyelesaian masalah. Sikap ilmiah meliputi kemauan menerima data seperti apa adanya, tidak diinterpretasi dengan pilihan/kecenderungan prasangka pengamat (peneliti). Penerimaan meliputi kemauan untuk mengambil apa yang diberikan untuk apa itu penyimpangan, tanpa kesengajaan atau setiap kemauan. Kemauan menjadi objektif meliputi kemauan untuk memperkaya pengertian atau pemahaman dengan memaksimalkan resepsi atau penangkapan terhadap apa yang diterima dari objek-objek dan dengan meminimalkan faktor-faktor subjektif (prasangka, imajinasi, keberpihakan/pilihan), (d) Kemauan diubah oleh objek. Jika seseorang tidak mau berubah sesuai cara yang dikehendaki oleh hasil penyelidikan, maka ia akan kehilangan kemauan untuk menjadi objetif, (e) Kemauan membuat kesalahan. Metode "*trial and error*" adalah karakteristik ilmu penetahuan.kebanyakan kesalahan terjadi sebelum keberhasilan, sehingga seorang ilmuwan menghabiskan waktunya lebih untuk menghasilkan usaha-usaha yang salah daripada memperkaya kebenaran. Sehubungan dengan hal itu, tentunya harus menyingkirkan hipotesis yang salah. Langkah itu merupakan sarana yang membawa seseorang kepada penelitian yang sukses. Selanjutnya, kemauan untuk bersikap objektif mencakup kemauan untuk mengalami suatu kesalahan ketika menggunakan metode yang tidak adekuat dan kemauan untuk mencoba mengatasi kesalahan itu dengan mengunakan metode lain yang lebih baik, dan (f) Kemauan bertahan, Kemauan menjadi objektif mengimplikasikan sebuah kemauan untuk terus-

menerus mencoba untuk mengerti apa yang telah dihasilkan. Ketika seseorang masih mau mencoba pada saat ia mengalami kegagalan dalam beberapa usaha yang dilakukannya, berarti dia mempunyai sikap ilmiah yang mendasar.

d) Keterbukaan pemikiran
Sikap ilmiah meliputi keterbukaan pilihan yaitu kemauan membandingkan semua saran-saran yang relevan, seperti hipotesis, metodologi, dan bukti yang berkaitan dengan permasalahan yang ia kerjakan. Hal ini meliputi kemauan menerima setiap gagasan baru dan sesuatu yang kontradiktif terhadap kesimpulannya.

e) Kemauan untuk menunda keputusan
Ketika penyelidikan tentang suatu objek atau permasalahan tidak menghasilkan pemahaman atau solusi yang diinginkan, ilmuwan tidak akan menuntut lebih banyak jawaban dari yang dia dapatkan. Sikap ilmiah melibatkan kemauan untuk menangguhkan keputusan hingga semua bukti yang diperlukan tersedia.

f) Tentativitas
Hipotesis yang tidak terbukti, termasuk hipotesis kerja, seharusnya diperlakukan dengan sikap tentatif. Meskipun pengalaman personal dan kelompok cenderung membenarkan pendirian yang lebih kuat mengenai kesimpulan yang mereka dapatkan dari usaha yang terus menerus (melalui interrelasi yang harmonis dengan kesimpulan yang diambil dari bidang lain), bukti terhadap kepastian selalu tidak dapat mencapai seratus persen (persentase yang diambil dari bukti deduktif).

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalm satu era masih saja

belum memadai dan masih memberikan peluang munculnya konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru, yang didasarkan pada anggapan sebelumnya, yang berada secara radikal bukti sejarah setidaknya menunjukan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemauan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyitakan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada nmetode yang berbeda yang digunakan untuk memustuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan pada hipotersisnya jika hipotesis itu dipandang paling kuat. Pada sisi lain, ia harus tetap memandang bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

3) Metode

a) Metode versus metode-metode

Usulan penulis tentang sifat metode ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai hipotesis untuk pengujian lebih lanjut. Hal itu sangat kontroversial. Pada satu sisi, ***esensi ilmu pengetahuan terletak pada metodenya***. Menurut teori, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang selalu berubah. Teori hari ini bukanlah teori ratusan tahun yang lalu. Apakah ada sesuatu yang berhubungan

dengan ilmu pengetahuan yang tidak berubah? Saya kira ada yaitu metode.

Pada sisi lain, sehubungan dengan sifat metode ilmiah, ilmuwan tidak selalu memiliki gagasan yang jelas dan tegas. Bagaimanapun, tidak ada kebulatan suara tentang metodologi di antara para ilmuan itu sendiri. Metode ilmiah menjadi objek penyelidikan dari keantusiasan, tetapi selalu tidak "tuntas". Penyelidikan selalu berakhir dengan kebingungan dan masih menyisakan sesuatu yang tidak lebih jelas dari pada sebelumnya.

b) Metode ilmiah

Penulis menyatakan bahwa metode ilmiah meliputi lima langkah atau tahap. Usulan ini berbeda dengan dasar tradisi kaum empiris inggris dalam filsafat ilmu pengetahuan yang biasanya diinterpretasikan sebagai empat tahap dasar, yaitu observasi data, klasifikasi data, perumusan hipotesis, dan verifikasi hipotesis. Hal–hal yang berkaitan dengan sifat "data," termasuk "*sense* data," menimbulkan berbagai pernyataan apakah observasi data merupakan pijakan awal (*starting point*) sesuatu penyelidikan ilmiah.

Pragmatisme Amerika telah memberikan kontribusi yang fundamental terhadap filsafat ilmu pengetahuan, tetapi kontribusi itu cenderung diabaikan baik oleh banyak ilmuan maupun oleh banyak filosof ilmu pengetahuan. Kaum empiris Inggris memandang bahwa hipotesis diverifikasi dengan melacak kembali *sense* data pada original. Namun demikian, hal itu sangat tidak mungkin. *Sense* data pada suatu masa akan hilang pada masa berikutnya. Oleh karena itu, paling-paling ilmuwan harus bergantung pada ingatan, kutipan atau catatan. Sebaliknya, kaum pragmatis Amerika memandang bahwa

hipotesis diverifikasi oleh kemungkinannya untuk dilaksanakan misalnya oleh seberapa sukses mereka mengarahkan praktisi pada solusi ke depan. Jika solusi yang diprediksikan oleh hipotesis mencapai hasil yang diharapkan, maka hipotesis itu benar. Tetapi verifikasi itu tergantung pada data (hasil yang diinginkan) yang diobservasi setelah hipotesis dibuat. Kaum empiris menyatakan bahwa dia menoleh kebelakang pada data sebelumnya; sedangkan kaum pragmatis menyatakan bahwa dia menatap ke depan pada data yang akan datang. Perbedaan tersebut sangat fundamental.

Dua kelompok filosof tersebut menggambarkan konsepsi yang berbeda tentang pengetahuan. Kaum empiris ekstrim melukiskan orang dilahirkan dengan akal (*mind*) yang kosong yang menunggu diisi dengan *sense* data yang kemudian dibentuk oleh imaji dan digabungkan kembali oleh aksi dari *mind*. Sedangkan kaum pragmatis menganggap prinsip-prinsip biologis dari perjuangan untuk eksistensi dan hidup, dan menginterpretasikan *mind*, ide dan ilmu pengetahuan sebagai intrumen yang tersusun untuk membantu dalam perjuangan tersebut. Ketika seseorang yang hidupnya terancam, memperoleh ide yang membantunya *survive* baik dia maupun idenya. Jika ide gagal, maka dia dan idenya binasa. Problem yang kurang serius, seperti bagaimana menanam makanan, membangun, memelihara hewan, dan sejenisnya melakukan ide. Ide yang membantu memecahkan problem ini menjadi *survive* dan digunakan lagi. Ide yang gagal dibuang dan sirna. Karena itu, kedua kelompok filosof itu sedikit berbeda dalam hal langkah yang diambil dalm metode ilmiah. Kaum empiris menggganggap bahwa semua ilmu pengetahuan dimulai dengan observasi, sebagai langkah pertama metode

ilmiah. Setelah observasi dibuat, langkah kedua adalah mendefinisikan permasalahan. Di pihak lain, kaum pragmatis menganggap bahwa tugas tahap pertama dalam penyelidikan adalah analisis masalah. Tugas tahap kedua adalah memeriksa fakta yang relevan yang ditunjuk oleh analisis pada tahap pertama, yaitu metode observasi, metode deskripsi, dan metode klasifikasi.

Dalam mengajukan lima tahap yang dianggap penting untuk metode ilmiah, penulis menyatakan suatu teori yang tidak hanya berkenaan dengan kelima prinsip itu, tetapi juga idealisme tentang bagaimana tahap-tahap ini seharusnya diambil, dalam praktik, ilmuwan tidak hanya mengikuti pola ini tahap demi tahap, tetapi biasanya juga melompat-lompat dari satu tahap ke tahap lain. Sungguh, sering ilmuwan tidak saja harus merumuskan hipotesis tetapi juga memulai mengujinya sebelum dia dapat memutuskan secara *reliable* data yang benar-benar relevan dengan problem awalnya. Lima tahap tersebut ialah menyadari adanya masalah menguji masalah, mengajukan solusi, menguji proposal/usulan, dan memecahkan masalah. (a) m**enyadari adanya masalah**. Kesadaran mengenai kesulitan dalam memahami memunculkan keraguan tentang kepercayaan suatu hal. Jika kita merasa putus asa, atau tidak mampu untuk mencari kesulitan, maka tidak akan menghasilkan problem ilmiah. Kita harus memiliki keinginan untuk menguraikan problem dan memiliki kemauan untuk mencoba memecahkannya sebelum dapat dipandang sebagai ilmiah. (b) m**enguji masalah.** Menguji masalah dimulai dengan mengamati masalah. Ini diawali dengan tertarik terhadap masalah dan mencoba untuk mamahaminya.meskipun minat untuk memahami masalah cenderung dilanjutkan dengan minat untuk

memahami solusinya, upaya awal cenderung difokuskan pada pemahaman masalah. Upaya ini adalah untuk memperjelas masalah, seperti menandai batas-batasnya dan menganalisis unsur-unsur utamanya. Klarifikasi bertujuan untuk membedakan antara aspek masalah yang relevan dan yang tidak relevan. Ini kemudian memberikan dasar untuk membedakan data yang relevan dengan data yang tidak relevan (dan berikutnya hipotesis yang relevan dengan yang tidak). (c) m**engajukan solusi.** Solusi harus benar-benar relevan dengan masalah. Saran awal sering mengembang secara spontan dari observasi awal masalah. Tetapi klarifikasi progresif dari masalah biasanya menyangkal sarana awal dan memunculkan saran lain yang nampak lebih baik. Berpikir *trial and error* sangat diharapkan. (d) m**enguji usulan.** Dua jenis pengujian ("verifikasi hipotesis") dapat dibedakan: mental dan operasional. Hipotesis apapun yang diajukan, cepat atau lambat dalam investigasi seharusnya diuji secara mental sebelum usaha diperluas. Kriteria untuk hipotesis yang baik dianjurkan: a) konsistensi, baik dengan dirinya sendiri, dengan fakta yang diketahui, dan dengan sekumpulan teori ilmiah, b) relevansi hipotesis dengan problem dan bukti yang tersedia, c) kecukupan dalam memahami semua faktor yang relevan, d) kejelasan dan kesederhanaan dianjurkan, tetapi kita seharusnya ingat bahwa kejelasan seharusnya mencakup apa yang benar-benar tidak jelas dan bahwa kesederhanaan yang memperkecil kecukupan, e) kemampuan untuk disampaikan,(*communicability*). Dan (e) m**emecahkan masalah.** Masalah masih dipandang ilmiah sekalipun masalah tidak terpecahkan oleh metode yang saat ini digunakan. Namun maksud dan tujuan metode ilmiah adalah untuk

memecahkan masalah. Masalah yang masih meragukan tidak sepenuhnya dipecahkan sampai keraguan sirna dan peneliti merasa puas bahwa permasalahan telah dicapai. Problem awal ditambah problem lainnya yang muncul selama investigasi menentukan kriteria untuk solusi yang memuaskan.

4) Aktivitas

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari apa yang dilakukan oleh ilmuwan. Apa yang dilakukan oleh ilmuan sering disebut "penelitian ilmiah" penelitian tersebut memiliki dua aspek: individual dan sosial.

a) **Individual**. "Ilmu pengetahuan merupakan aktivitas, berbentuk praktik oleh orang tertentu." Dengan kata lain ilmu pengetahuan dihasilkan oleh orang bukan oleh tempat. Ilmu pengetahuan tergantung pada usaha pemindahan yang terus-menerus dari satu orang ke orang lain."hanya jika kita memahami ilmuan itu sendiri, menguji observasinya dan melihatnya mengamati, membentuk hipotesis, mengujinya dengan eksperimen yang terkontrol, dan memiliki wawasan yang genius atau sejenisnya, kita dapat memahami ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh.

b) **Sosial**. Aktivitas ilmiah jauh meliputi apa yang dilakukan oleh ilmuwan tertentu. "Ilmu pengetahuan telah menjadi usaha institusional yang luas. "Institusi ilmiah meliputi universsitas, institut riset, biro pemerintah dan divisi korporasi karena riset ilmiah memerlukan finansial. Aktivitas ilmiah meliputi orang-orang yang terlibat dalam proses mengganti teori yang digunakan sebelumnya dan mengadopsi teori-teori baru.

5) Kesimpulan

"Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh"

Ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan. ”Sekumpulan ide adalah ilmu pengetahuan itu sendiri”. Kesimpulan yakni pemahaman yang dicapai sebagai hasil dari pemecahan masalah, merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan. Kesimpulan merupakan hasil terakhir yang menjustifikasi sikap, metode dan aktivitasnya sebagai sarana. Kesimpulan merupakan usaha ilmiah. Kepentingannya adalah apa yang menjustifikasi kesan popular bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang *reliable*, atau yang lebih baik dalam pengetahuan tertentu.

Akan tetapi, tidak sedikit dari ilmuwan mengakui bahwa kesimpulan ilmiah masih tetap tidak pasti. Tidak hanya dalam membedakan antara hipotesis, teori dan hukum sebagai representasi dalam meningkatkan derajat penerimaan, tetapi semua itu harusnya diingat bahwa tentativitas sangat penting dalam sikap ilmiah yang menghendaki bahwa kesimpulan seharusnya dipandang secara tidak dogmatik. Tuntutan terhadap objektivitas ilmiah membuatnya tidak bisa tidak (seharusnya) bahwa setiap pernyataan ilmiah harus bersifat tentatif selamanya. Melihat sekilas pada sejarah ilmu pengetahuan menyatakan bahwa “ilmu pengetahuan dari satu masa sering menjadi tidak berarti pada masa berikutnya”.

Orang yang mengaklaim kepastian untuk kesimpulan ilmiah tidak menyukai bukti terhadap ketidakpastian. Tetapi ilmuan profesional merasionalkan frustasi dengan menunjuk bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dicapai tidak saja dengan menemukan hipotesis baru tetapi juga dengan menentukan bahwa teori lama adalah keliru. “Setiap kesimpulan dapat keliru, tetapi harus digunakan sebagai premis untuk penyelidikan lebih lanjut.”

6) Efek (akibat)

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Bagian dari apa yang dilakukan adalah untuk menghasilkan efek. Efek ini sangat beragam. Pertimbangan dari efek di sini terbatas pada dua jenis penekanan, yaitu (1) efek ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan industri, seperi yang kita kenal dengan istilah ilmu terapan dan (**2)** efek ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban.

a) Ilmu terapan. Kadang yang disebut 'ilmu terapan' mungkin sebenarnya berupa ilmu pengetahuan yang lebih sesungguhnya daripada berupa ilmu pengetahuan murni. Karena itu dipahami, pengetahuan yang ada dalam teknik, kedokteran, dan ilmu sosial lebih memadai daripada pengetahuan dalam matematika dan fisika. Dalam bentuk apa ilmu terapan dipandang sebagai ilmu yang lebih sesungguhnya (*truly*)? (1) kata ilmu terapan memiliki konotasi ilmu yang meluas melalui perwujudannya dalam aplikasi. (2) Meskipun tujuan jangka pendek dari ilmu pengetahuan adalah pemahaman yang meningkat, tujuan ilmu pengetahuan mencakup tujuan yang lebih luas untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Beberapa ilmuan secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan dari usaha mereka adalah untuk memperbaiki kesejahteraan manusia. (3) Efek dari ilmu pengetahuan, bermanfaat dan merugikan. (4) Dukungan finansial untuk penyelidikan ilmiah lebih lanjut diperoleh ketika pemerintah dan korporasi mendapatkan hasil yang menguntungkan. (5) Meskipun ilmuan cenderung mencoba menverifikasi hipotesis mereka dengan pengalaman yang dirancang yang dapat diulang dan diulang, banyak eksperimen memberikan hasil dalam hal probabilitas. Ketika hipotesis diterapkan

dan berhasil dengan sukses dalam praktik, hasilnya memberiakan bukti tambahan.

Membedakan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat mengamati bahwa kemajuan dalam teknologi "tidak membentuk bagian dari ilmu pengetahuan" ilmuwan yang menerapkan pengetahuannya untuk menghasilkan produk baru atau proses baru dalam industri disebut sebagai teknologi. Ilmuwan yang sukses harus menjadi teknologi yang kompeten. Industrialisasi yang berkembang pesat yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan memiliki efek yang semakin besar terhadap ilmu pengetahuan, efek yang dapat dilihat sebagai merubah sifat ilmu pengetahuan itu sendiri. Proses industrialisasi tidak dapat diubah. Efek jahat dan berbahaya dari ilmu terapan juga merupakan bagian dari pengertian ilmu pengetahuan dalam arti yang sesungguhnya. ***Bom atom*** Hiroshima yang mempercepat akhir perang dunia II juga mamiliki efek yang membawa malapetaka.

b) **Efek Sosial**. Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan ketika ia berlaku dalam peradaban. Peradaban berbeda dalam hal keluasan dan bentuk di mana ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu pengetahuan berkembang dan membentuk aspek-aspek lain dari setiap peradaban. Meskipun penemuan yang penting pada peradaban Hindu dan China awal, budaya mereka kurang berkembang dalam peradaban barat akibat dari kepentingan teoretis Yunani Kuno. Meskipun peradaban barat dicirikan oleh percampuran, kadang pertentangan dari dua ideal yang mendominasi, satu bersumber dari warisan Yunani yang mengidealkan akal budi (*reason*) dan satu lagi bersumber dari warisan Hebraic (Yahudi) yang mengidealkan kehendak (*will*). Kemajuan

progresif ilmu pengetahuan, teknologi dan industri secara perlahan mengikis kepentingan relatif pengaruh Kristen (atau Yahudi, Kristen, dan Islam) sebagai penentu budaya yang dominan. Perjuangan belum berakhir, tetapi pejuang Yahudi, Kristen, dan Islam sangat menggantungkan kesuksesan mereka pada pencapaian superioritas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan berlaku tidak saja dalam peradaban secara luas tetapi juga oleh "penetrasi dari semua aspek masyarakat" Melawan godaan untuk menguraikan klaim ini dengan mengilustrasikan efek-efek dalam agama, pemerintah, pendidikan, kehidupan keluarga, rekreasi, ekonomi, dan sebaginya. Penulis menutup ungkapan bahwa dua hal tersebut merupakan aspek yang relevan dari sifat ilmu pengetahuan.

b. Historis Yang Menunjukkan Penjelasan Ilmu Pengetahuan

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretative yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentative) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode, karena kesimpulan yang

berbeda mungkin tergantung pada metode yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas. pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang tidak yakin bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

c. Kemanfaatan

Kemanfaatan ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:(1) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan indutri (kemanfaatan teoretis dan praktis), (2) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).

d. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: permasalahan (problem), sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek.
2. Ke enam komponen dasar ilmu pengetahuan mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain.
3. Ilmu pengetahuan memberikan manfaat terhadap teknologi dan industri (teoretis dan praktis) serta manfaat terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).
4. Historisitas ilmu pengetahuan memberikan bukti sejarah bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk hampir dapat diterima secara universal dan ilmu pengetahuan bersifat terbuka untuk dikritisi serta disikapi secara ilmiah sehingga terjauhkan dari sifat dogmatis.

Sejarah ilmu merupakan kisah kesuksesan, dan kemenangan ilmu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan mistik, dan takhayul. Dengan ilmu mengalir arus berbagai penemuan yang berguna untuk kemajuan hidup manusia. Akhir-akhir ini muncullah kesadaran tentang adanya masalah-masalah moral yang serius di dalam ilmu, mengenai kekerasan eksternal dan pemaksanaan terhadap pengembangannya, dan mengenai bahaya-bahaya dalam perubahan teknologi yang tidak terkendali. Hal ini menantang para sejarawan untuk melakukan penilaian kembali secara kritis terhadap keyakinan awal yang sederhana ini. Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian ilmiah dari unsur politik dan agama.[12]

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah

[12] Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3-4.

memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal fikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode dan pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarekan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan yang lebih baik.

C. ESENSI DAN SUBSTANSI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

Agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan, kepastian, hukum, dan ketetapan Allah SWT. Agama ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia. Disebutkan dalam tafsir ilmi ketentuan Allah terbagi dua agama dan sunnatullah, *Pertama*, Agama, yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Kedua Sunnatullāh,* yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan

ketentuan *(ketetapan, kepastian)* allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah di-tetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Esensi agama adalah taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrah-an/keselamatan). Orang yang beragama sesuai dengan esensi agama, ia mengamalkan ajaran agama dengan penuh taat (ke-patuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Jika pemeluk agama taat dan taslim, akan menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan dan ketasliman kepada Allah SWT. Ketaatan dalam Islam ada dua macam, yaitu ketaatan yang bersifat mutlak (pasti/haq) dan ketaatan tidak mutlak. Ketaatan pasti hanyalah kepada Allah dan Rasulullah. Yang dimaksud taat adalah menerima dan menaati segala perintah Allah dan Rasulullah Muhammad SAW dan mengamalkannya secara sadar yang didasarkan atas keimanan dan ketakwaan. Ketaatan yang tidak mutlak/pasti adalah ketaatan selain Allah dan Rasulullah yakni taat sesema makhluk Allah, bahkan dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya: "*tidak boleh taat kepada sesama makhluk untuk bermaksiat*". Ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada para hamba semuanya membawa maslahat (kebaikan), hikmah (kebijaksanaan), manfaat (berguna), bahkan dikenal sebutan *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang seluruh alam). Karena itu, ketaatan hamba terhadap apa saja yang diperintah-kan atau diajarkan Allah dan Rasul-Nya akan membawa keba-hagiaan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Hamba-hamba yang taat sudah barang tentu terhindar dari pe-nyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme.

Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme yang dilakukan

oleh pemeluk agama, maka bukan karena ajaran agama yang dipeluknya, akan tetapi dikarenakan bagi pemeluk agama itu sendiri. Misalnya akhir-akhir ini lahir gerakan ISIS yang ekstrim berkedok agama, sebenarnya bukan karena agama tetapi justru masalah-masalah politik atau masalah ekonomi dsb, dan secara tegas dan jelas gerakan ISIS tidak dilatarbelakangi dasar-dasar agama.

Sunatullah (hukum alam) esensinya adalah hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Sunatullah (hukum alam) dikaji, dipelajari, dipikirkan, diteliti, diobservasi, dieksperimen, dan segala uji coba sehingga melahirkan berbagai ilmu. Hal ini sesuai pendapat Karl R. Popper bahwa persoalan filosofis yang menarik bagi orang yang berpikir adalah persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia—termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia. Dipercayai bahwa semua ilmu adalah kosmologi. Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika). Dua ketentuan Allah SWT berupa agama dan sunatullah pada hakikatnya adalah taat, dan tunduk hanya kepada-Nya. Artinya agama yang diperuntukkan bagi manusia esensinya adalah taat dan taslim karena sama sekali agama bagi manusia tidak ada paksaan bagi manusia untuk memeluk. Hal ini sesuai dengan QS. al-Baqarah/2: 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ

بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[*162*] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". [162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.*

Berdasarkan ayat tersebut dipahami dengan jelas dan tegas bahwa tidak ada paksaan memeluk agama. Karena itu, esensi agama adalah taat dan taslim. Sebagai konsekuensi logis bagi setiap pemeluk agama segala amal perbuatannya sesuai dan cocok dengan agama yang dipeluk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, sehingga agama bagi pemeluknya benar-benar membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan. Sudah barang tentu bagi setiap pemeluk agama berpegang teguh dan mempedomani pada ajaran agama yang dipeluknya sehingga akan melahirkan hidup dan sistem kehidupan yang dirahmati, dicintai, dan diridloi oleh Allah SWT. Dengan keberadaan agama dan pemeluknya yang benar-benar menjunjung tinggi kepatuhan dan ketaatan terhadap segala ajaran agama yang dipeluknya, maka hidup dan sistem kehidupan manusia senantiasa terjaga, terkendali, dari berbagai kerusakan, dan pengrusakan oleh para pemeluk agama itu sendiri.

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi: agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian (orkes),

kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus—bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog — sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[13] Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[14]

Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Dengan ungkapan lain agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia akan memperkokoh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية(hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير

[13] Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

[14] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[15]

Menurut Arnold J. Toynbee[16], secara historis agama lebih dahulu adanya dan ilmu pengetahuan tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh ilmu pengetahuan Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui ilmu pengetahuan bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa ilmu pengetahuan akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan sedemikan pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi **"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".** Hubungan agama dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan ilmu pengetahuan maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan

[15] Asy-Syaikh Khalid Muharram , *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

[16] Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusia dalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Ian G. Barbour[17], interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi ilmu pengetahuan) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya ilmu pengetahuan? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sitem dogma. Akan tetapi kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersusaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak

[17] Ian G. Barbour, *The Methods of Religion,* (New York, Hagerstwon, San Francisco, London) hlm. 224-226.

sama dengan pernyataan yang diajukan ilmu pengetahuan. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perseorangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di dalam agama itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data kedalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, applikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi ilmu pengetahuan dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama, etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem

kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman". Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal.

Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji

oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini?. Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi.Dengan pendapat Barboar tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*. Nasim Butt (1996:67) bahwa paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii) *khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x) *dhiya* (kecerobohan). Menurut Musa Asy'arie (2002:67) wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah… Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun

di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental. Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang immateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, essensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfat bagi banyak orang.[18]

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[19]Peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayngkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan

[18] Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

[19] David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[20] Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif. Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[21]

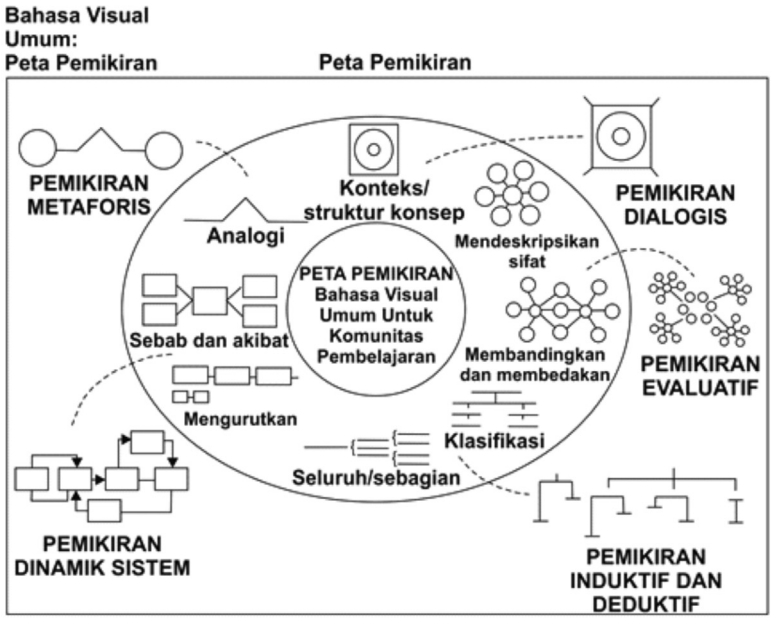

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*, hlm. 3.

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan ilmu pengetahuan berbasis penelitian. Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks. Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[22]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh DavidN. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuain penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat

[22] *Ibid.,* hlm. 4.

Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[23]. Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan illokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[24] sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[25] Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Lahirnya ilmu pengetahuan *(science)* menandai lahirnya peradaban modern dengan karakter positivistiknya yang serba terukur *(measurable)*.[26] Epistemologi sains modern akhirnya membentuk pola dominasi tersendiri, yaitu rasionalisme, empirisme

[23] Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

[24] Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Quran dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan "*Disertasi*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

[25] Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

[26] Mudzakir, "Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 14, no. 2 (September 2016), hlm. 280.

dan objektivisme,[27] yang mana hanya akal saja yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan dan hanya fenomena yang bisa dihitung, diraba dan dirasa yang dapat dimasukkan dalam domain sains.[28] Konstruksinya dirumuskan melalui metode yang dikenal sebagai metode ilmiah.[29] Karakter seperti ini yang menjadi pilar utama metode (epistemologi) sains modern dalam memberikan penilaian terhadap seluruh cara kerjanya. Karena itu, era ini sering disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik.[30]

Pemikiran yang berkembang pada akhirnya menganggap bahwa kehidupan ini hanya berpusat pada manusia (*antroposentris*) dan Tuhan dianggap tidak memiliki andil dalam proses ilmu pengetahuan.[31] Pemikiran seperti ini juga telah mengakibatkan unsur non-rasional seperti yang banyak di temukan dalam agama dan mistisisme cenderung ditolak sebagai ilusi atau halusinasi.[32] Wahyu yang pada dasarnya diterima melalui intuisi (hati) ditolak otoritasnya oleh masyarakat modern karena kecurigaannya terhadap metode non-rasional.[33] Sehingga agama yang bersumber dari wahyu (intuisi) dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan realitas empirik seakan-akan memiliki pembatas yang tidak akan dapat dipertemukan, keduanya memiliki wilayah kerja, metodologi dan nilai kebenaran masing-masing.[34]

---

[27] Moh Dahlan,»Ralasi Sains Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru,» *Jurnal Salam,* vol. 12, no. 2 (Juli-Desember 2009), hlm. 69.

[28] Fritjof Capra, *Kearifan Tak Biasa, Percakapan dengan Orang-orang Yang Luar Biasa* (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 143.

[29] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 153.

[30] Moh Dahlan,»Ralasi Sains," hlm. 69.

[31] Mahmud Thoha, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm.10.

[32] Brain Hines, *God's Whisper, Creation's Thunder* (Bratleboro, Vermont: Treshold Books, 1996), hlm. 135.

[33] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasa Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai kehidupan* (Bandung ; Mizan, 2001), hlm. 81.

[34] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92-94.

Cara kerja sains modern yang seperti itu, walaupun telah membawa banyak manfaat dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, namun juga telah membawa dampak negatif dan telah mengakibatkan berbagai macam krisis multidimensi.[35] Hal ini terjadi karena agama yang seharusnya menjadi dasar fundamental dan pedoman hidup umat manusia semakin ditinggalkan, sehingga muncul fenomena ateis pada sebagian ilmuan Barat modern dan ilmu pengetahuan hasil temuannya semakin menunjukkan jauh dari nilai-nilai agama (sekular).[36] Terjadinya krisis ketuhanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pada akhirnya juga menyebabkan umat manusia menghadapi serangkaian krisis yang bertubi-tubi. Umat manusia menghadapi krisis sekularisasi ilmu pengetahuan, westernisasi ilmu pengetahuan, perusakan lingkungan, diskontinuitas pembangunan, merosotnya moral masyarakat, seks bebas (*free sex*), pergaulan bebas, bahkan juga kemerosotan moral dalam dunia pendidikan, dunia riset, serta berbagai masalah besar di bidang ekonomi dan sosial, seperti eksploitasi manusia atas manusia lain, serta deretan krisis yang lainnya.[37]

Permasalahan besar tersebut sesungguhnya bersumber pada lemahnya pondasi ilmu pengetahuan,[38] karena ilmu pengetahuan telah menganut paham *antroposentrisme* yang menganggap bahwa sumber kebenaran hanya berasal dari manusia, sehingga akhirnya paham ini telah mengakibatkan sekularisme dan jauhnya umat manusia dari ajaran agama dan Tuhan.[39] Keadaan seperti ini sebenarnya yang mencemaskan bukanlah akibat-akibat

[35] M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *Jurnal El Qudwah*, vol. 04 (2007), hlm. 2.

[36] Lihat, Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 257-259.

[37] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 131.

[38] Bambang Irawan, "Urgensi Integrasi Agama dan Sains," *Jurnal sosio-religia,* vol. 8, no. 3 (Mei 2009), hlm. 794-795.

[39] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 51.

negatifnya saja, melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni sisi-sisi ideologis, kerangka dasar ontologis, epistemologis, beserta doktrin metodologisnya.[40] Dari permasalahan tersebut, maka cara pandang terhadap ilmu pengetahuan hendaknya diubah menjadi *teo-antroposentrisme* yaitu sebuah anggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan selain berasal dari manusia juga berasal dari Tuhan. Hal ini akan menghasilkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Oleh karena itu tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).[41]

Terkait dengan hal tersebut, maka Islam sebagai agama yang sarat nilai-nilai etis sesuai dengan penegasannya sebagai rahmat bagi semesta alam, sudah waktunya bergumul dengan cara kerja ilmu pengetahuan. Karena itu, Islam hendaknya mampu menawarkan sebuah bangunan ilmu pengatahuan yang secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis mampu menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusi *(teo-antroposentrisme)*.[42] Tujuannya selain untuk mengatasi krisis multidimensi yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang positivistik, juga sebagai langkah dalam mengejar ketertinggalan umat Islam dari perkembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa saat ini masih terdapat anggapan kuat dalam mayoritas masyarakat Muslim bahwa "agama"[43] dan "ilmu penge-

[40] Bambang Sugiharto, "Pergeseran Paradigma pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal melintas*, vol. 26, no. 3 (2010), hlm. 318.

[41] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 55.

[42] M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains," hlm. 2-3.; Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 49-56.

[43] Konotasi penyebutan agama dapat berarti macam-macam. Dapat berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan begitu seterusnya. Namun yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas dan etika, yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Lihat M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke arah Teantroposentik-Integralistik)," dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*

tahuan"[44] adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut, bermunculan beberapa intelektual Muslim yang berusaha menawarkan gagasan mereka dalam mengatasi problematika agama dan ilmu pengetahuan yang nampak tidak dapat dipertemukan, atau mengalami independensi bahkan terjadi konflik di antara keduanya.

Beberapa intelektual Muslim tersebut, misalnya; Alparslan Acikgenc, dengan "*Islamic Worldview*",[45] yang menawarkan model rekonstruksi ilmu dalam Islam, yang berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Seyyed Hossein Nasr, dengan pendekatan "*Islamisasi Sains berbasis Tauhid*",[46] yang menggali warisan filsafat Islam klasik dengan berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teorinya, yaitu kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Tasawuf*",[47] yang menurutnya dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan 2 langkah yaitu mengisolir unsur-unsur yang membentuk peradaban Barat yang sekuler, dan memasukkan unsur-unsur Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan

(Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 3.

[44] Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah «ilmu» seringkali dikacaukan dengan istilah "pengetahuan". Secara lebih khusus, Yuyun Suriasumantri mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Lihat, Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hlm. 47.; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, cet. ke-2 (Jakarta: Radjawali Press, 2005), hlm. 57-65.

[45] Alparslan Acikgenc, "Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science," *Journal of Islamic Perspective on Science,* vol. 1, no. 1 (Juni 2003), hlm. 102

[46] Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970); Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam,* terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997).

[47] Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1978); Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1980).

modern yang relevan.[48] Ismail Raji al-Faruqi, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Fiqih*",[49] yang menurutnya seluruh disiplin ilmu pengetahuan harus dirumuskan kembali sehingga memiliki relevansi dengan Islam yang bersumber pada *tauhid*.[50] Ziauddin Sardar, dengan "*Sains Islam*",[51] yang menawarkan sains berfondasi pada nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan Hadits dengan parameter *tauhid* (keesaaan Allah), *khalifah* (wali Allah), '*ibadah, 'ilm* (pengetahuan), *halal* (hal-hal yang dibolehkan), *haram* (hal-hal yang dilarang), *'adl* (keadilan sosial), *zulm* (tirani), *istislah* (kepentingan umum), dan *diya'* (pemborosan).[52]

Dalam konteks Indonesia, juga banyak intelektual Muslim yang berupaya membangun hubungan sains dan Islam. Di antara mereka adalah Kuntowijoyo dengan "*Islam Sebagai Ilmu*", yang menurutnya gerakan intelektual Islam memiliki tiga sendi, yaitu; (i) "pengilmuan Islam" sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, (ii) "paradigma Islam" adalah hasil keilmuan, yaitu paradigm baru tentang ilmu-ilmu integralistik, (iii) "Islam sebagai ilmu" yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.[53] Intelektual lainnya, M. Amin Abdullah dengan *integrasi-interkoneksi* melalui metafora "*Spider Web*"-nya.[54] Secara singkat tawaran Amin Abdullah

[48] Mohammad Muchlis Solichin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tadris*. Vol. 3, No 1 (2008), hlm. 24.

[49] Ismāil Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992).

[50] Lihat «Dari Islamisasi Ilmu menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* vol. 17 no. 1 (Juni 2013), hlm. 77-78.; Ismail Raji al-Faruq, *Islamisasi Ilmu pengetahuan,* ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

[51] Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to* Come (New York: Mansell, 1985); Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences* (London-New York: Mansell, 1989).

[52] Lihat, Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts," *Jurnal Walisongo*, vol. 23, no. 2 (November 2015), hlm. 233.

[53] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

[54] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-*

adalah *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi *subjective, objective* dan *intersubjective*; merajut trilogi *religion, philosophy,* dan *science*; dan merajut trilogi budaya pikir *hadarat an-nas, hadarat al-falasifah* dan *hadarat al-'ilm*; sedangkan nalar akademik yang dikembangkan adalah *semipermeable (informative, transformative, corrective), intersubjective testability,* dan *creative imagination.* Selain yang telah peneliti sebutkan di atas, juga masih banyak para intelektual Muslim lainnya, yang juga ikut andil dalam memberikan gagasannya terkait integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan gagasan intelektual Muslim dalam mendialogkan Islam dengan sains, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pemikiran Agus Purwanto, yang telah menawarkan gagasan Sains Islam, sebagaimana yang terdapat dalam kedua bukunya, yaitu *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan*. Dalam kedua bukunya tersebut Agus Purwanto menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk di teliti lebih lanjut sebagai langkah dalam konstruksi sains kedepan.[55] Yang menarik dari gagasan Agus Purwanto, bahwa gagasanya telah menginspirasi berdirinya lembaga pendidikan yang terkonsentasi pada pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits yang terintegrasi dengan sains kealaman, yaitu SMA Trensains, juga berdirinya AAS *Center,* Pelatihan Nasional Gerakan Membumikan Ayat-Ayat Semesta, Lembaga Trensains Indonesia, dan gagasannya juga telah dipresentasikan baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pemikiran Agus Purwanto tentang hubungan Islam dan sains dalam kedua bukunya disebutkan memiliki tiga macam model, yaitu *pertama:* "Islamisasi Sains", yaitu pembeberan ayat-ayat untuk memberikan dasar Islami pada temuan-temuan sains

Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 107.

[55] Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 77-103

modern.[56] *Kedua:* "Saintifikasi Islam", yaitu berusaha menjelaskan ajaran Islam dengan terminologi sains.[57] *Ketiga:* "Sains Islam", di mana sains dikonstruksi berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah.[58]

Model ketiga, yaitu Sains Islam inilah yang Agus Purwanto pilih sebagai dasar pengembangan pemikirannya, karena model Sains Islam dianggap lebih produktif dalam pengembangan sains ke depan. Dengan pendekatan Sains Islam, berarti fungsi al-Qur'an juga berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip sains. Artinya dalam epistemologi Sains Islam, wahyu juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.[59] Dalam tataran ini, epistemologi sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yaitu plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologis.[60] Melalui epistemologi Sains Islam tersebut, maka akan dapat dihasilkan objektivasi keilmuan yang akan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.[61]

---

[56] Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 132.

[57] *Ibid.*, hlm. 140.

[58] Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu", di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

[59] Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

[60] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al Qur'an yang terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 193-194.

[61] Inilah yang dinamakan objektivasi ilmu, yaitu ilmu yang berasal dari orang beriman, akan tetapi bermanfaat untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk orang yang beriman saja, lebih-lebih bukan hanya untuk pengikut agama tertentu saja. Contoh objektivasi ilmu yaitu: optik dan aljabar (tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haitami, al-Khawarizmi), mekanika dan asrofisika (tanpa dikaitkan dengan budaya Yudeokristiani), akupuntur (tanpa harus percaya pada konsep Yin-Yang Taoisme), isyarat adanya teori kesatuan energi, atau kasiat madu lebah (tanpa harus percaya pada al-Qur'an yang telah mengisyaratkan adanya hal tersebut), termasuk juga munculnya ilmu ekonomi syari'ah, dan munculnya bank-bank syari'ah di mana-mana, ini merupakan praktek nyata adanya penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Disana terjadi proses objektivasi

Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filosuf Perancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisa gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi.

Menurut Rene Descartes, ada 4 langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1) Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2) Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).
3) Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4) Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga

dari etika agama yang bersumber dari wahyu menjadi sebuah ilmu yang dapat bermanfaat bagi semua orang dari semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti agama. Atau dengan kata lain dari orang beriman untuk seluruh umat manusia, dan inilah makna *rahmatan lil alamin* yang sebenarnya. Lihat, "Pengantar Nasruddin Umar," dalam Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. vii-viii.

benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[62]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsfat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergson seorang filsuf Perancis menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode/cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[63]

[62] Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

[63] John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

BAB III

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. KONSEP NILAI

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.[1] Menurut Bertens[2] nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai itu ialah sesuatu yang baik. Sinurat[3] menyatakan pula bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya.

---

[1] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 117-118.

[2] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), p. 139.

[3] Sinurat dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* p. 36-37.

Norma tidaklah identik dengan nilai. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Fungsi norma adalah mengantarkan orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Seseorang akan menyadari dan merasakan nilai sesuatu manakala orang itu dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan, sedangkan nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, dan kebaikan yang terkandung dalam suatu objek, baik berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa, maupun yang lain; termasuk norma itu sendiri. Kecenderungan norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap, dirasakan, dihayati, dan didalami dengan hati nurani (*qalbu*).

Menurut Kniker,[4] nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value,* yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v) segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula masyarakat dapat merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah saat

[4] Kniker dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* p. 105.

mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, senantiasa menyertakan nilai di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai di dalam pendidikan merupakan roh atau jiwa, baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, melalui nilai, manusia bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Di samping itu, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab, sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai, yang berarti nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Ada dua faktor penting untuk melaksanakan pendidikan, yaitu (i) membedakan nilai-nilai lama yang menjadi penyebab turunnya martabat manusia, dan perlu menyusun nilai-nilai baru agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman atau secara kontekstual serta meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai atau tidak relevan lagi dan (ii) tidak menutup kemungkinan akan terjadi inkulturasi nilai-nilai yang masuk dari luar yang sesuai atau relevan dengan kondisi masyarakat melalui penyebarluasan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, juga dilakukan penghapusan atau penolakan nilai dari luar yang tak relevan lagi.

Berdasarkan uraian di atas prinsip konsep nilai dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama,* nilai merupakan suatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan berorientasi pada ke-

manusiaan dan ketuhanan.

Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya ialah sesuatu yang baik.

Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif (misalnya senang, suka, simpati, gembira tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

Keempat, nilai tidak identik dengan norma. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk mengantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan. Nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri. Norma lebih bisa dimengerti melalui rasio, sedangkan nilai dapat ditangkap, dirasakan dan dihayati melalui hati nurani. Dengan ungkapan lain, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Kelima, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti *keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran*, dan *tanggung jawab*. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Keenam, nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dapat ditempuh melalui lima tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata *value*, yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v) segmen penilaian (*evaluation segment*).

B. OBJEK NILAI

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib - kepercayaan). Keenam acuan normatif

tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah swt., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nurani adalah norma dan nilai moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia. Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Di antaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh dan sebagainya.

Nilai-nilai tersebut melekat pada seluruh instrumental input manusia baik materiil atau imateriil, personal atau impersonal, kondisional, maupun behavioral. Moral atau moralitas adalah tuntutan sikap-perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut. Oleh karena itu, suatu norma dari suatu sumber bisa memuat nilai-moral positif maupun negatif. Jumlahnya pun sangat banyak dan bersifat relatif atau subjektif- instrumental serta mungkin juga bisa kontradiktif satu dengan yang lain. Sebagai contoh sederhana, norma agama *dilarang mencuri* memuat nilai dosa, haram, neraka, dan lain-lain, sehingga moralitas yang dituntut ialah agar dijauhi, dihindari, dan tidak dikerjakan. sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai *(value system)*, sistem budaya *(cultural system)*, sistem sosial *(social system)*, sistem personal *(personal system)*, dan sistem organik *(organic system)*. Oleh karena itu, setiap diri manusia dan sistem kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima sistem itu dan setiap sistem mengacu kepada enam acuan yang ada yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.

Susunan nilai pada hakikatnya dapat dibedakan berdasarkan tujuan, objek, dan pengembangannya. Menurut aspek tujuan, terdapat dua macam sumber nilai, yaitu anggota masyarakat sebagai individu dan masyarakat sebagai komunitas manusia. Menurut keyakinan mereka, dua sumber nilai itu mengandung adanya kebenaran, *ḥaq*, dan keutamaan. Nilai-nilai yang diciptakan pada umumnya diperoleh melalui pengaruh luar, yaitu melalui bacaan, misalnya bacaan yang berkaitan dengan nilai kecintaan, kebaikan, dan nilai kekuatan.[5] Menurut Majid 'Irsan al-Kailany, jika dilihat dari segi objeknya, ada tiga hal yang tekait dengan nilai, yaitu (i) nilai-nilai keindahan (estetik) yang diperoleh melalui hasil atau karya seni yang pada umumnya nampak secara pribadi, misalnya nilai keindahan pakaian, nilai keindahan bangunan, dan nilai keindahan pameran-pameran yang bermacam-macam, (ii) nilai-nilai instrumental, yaitu nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai perkataan, nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai akhlak yang bermacam-macam, serta nilai-nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan yang benar dan perbuatan yang benar pula, dan (iii) penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara individual dan kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban bagi setiap warga masyarakat.

Kesamaan wujud nilai pada setiap individu dan susunan peraturan atau norma yang disusun secara teratur oleh masyarakat didasarkan pada keyakinan dan perilaku yang terpuji, serta kontinuitas nilai sehingga nilai itu menjadi kebiasaan atau tradisi. Hal seperti ini disebutnya dengan sistem nilai.[6]

Fenomena akhir-akhir ini—Belajar Kejujuran dari Kantin Kejujuran—jika dikaji bagi bangsa Indonesia merindukan nilai-nilai

[5] Majid 'Irsan al-Kailany, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Hady, 1988), p. 305.

[6] *Ibid.*

kejujuran untuk fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga upaya-upaya seperti kantin kejujuran di sekolah-sekolah diadakan sebagai wujud riil mendidik, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kejujuran.

Belajar menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui kantin sekolah, kini tengah menjadi model yang mulai dilakukan oleh banyak sekolah. Kejujuran merupakan pangkal dari akhlak dan budi pekerti yang kini mulai dirasakan makin sedikit dimiliki bangsa Indonesia (KR,24/2). Minimnya akhlak dan budi pekerti ini, menjadi mentalitet bangsa kita buruk sehingga menimbulkan pelbagai dampak krisis moral. Dampak terburuk adalah maraknya korupsi yang konon sudah lazim dilakukan, sehingga ada kesalahpahaman terhadap perilaku korupsi apabila dilakukan bersama bukan lagi korupsi tetapi menjadi kemauan bersama.

Upaya pendidikan kejujuran bagi generasi muda, memang seharusnya dilakukan otomatis oleh orang tua, orang dewasa di sekitar tumbuh kembang anak tersebut, kemudian baru diteruskan di sekolah. Akan tetapi pada umumnya terbalik urutan alamiah tersebut kini berubah seiring dengan perubahan kondisi sosiologis. Kesibukan orang tua yang harus mengejar materi dengan alasan untuk menutup kebutuhan hidup—telah melunturkan proses alamiah kewajiban atas pendidikan kejujuran. Selanjutnya institusi sekolah 'ketiban sampur' mendapat tugas member 'pendidikan nilai kejujuran'

Jika direnungkan pelimpahan tugas dari orang tua kepada institusi sekolah, merupakan keganjilan. Dilihat dari alokasi waktupun, seharusnya kebersamaan dengan keluarga jauh lebih banyak daripada dengan pergaulan sekolah. Dengan demikian, jika nilai-nilai kejujuran tersebut sudah tertanam sejak dari 'rumah' maka sekolah tinggal memberikan sautu pemahaman dari sudut pandang dan titik temu keilmuan.

Kejujuran adalah nilai tawar moral yang paling tinggi yang akan menjadi fondasi kepribadian seseorang yang dalam mengarungi hidupnya, baik secara individu, makhluk social, maupun ketika dia harus menjadi pemangku kewajiban terkait dengan tugas pekerjaan.

Esensi nilai bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi. Karena fenomena itu berkenaan dengan isi kesadaran, apa saja yang nyata-nyata terlihat di dalam diri yang melahirkan suatu kesadaran harus dilihat. Seluruh realitas yang ada tidak hanya dilihat dari sisi isi kesadaran, tetapi juga dilihat dari sisi manusia, masyarakat dunia, dan Tuhan.

Konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi dan pengalaman fenomenologis; bukan fakta hasil penginderaan. Keseluruhan hidup rohani manusia, aspek perasaan, cinta, benci dan kehendak juga merupakan materi *apriori.* Dengan demikian, tidak tepat jika etika hanya tergantung pada pikiran (konsep). Ini berarti ada dua jalur siswa memperoleh nilai, yaitu (1) otak dan fungsi akal (pikiran), dan (2) hati dan fungsi rasa (perasaan). Proses yang demikian bersifat dialektis. Artinya, dialektika dijadikan sebagai dasar internalisasi nilai moral. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (yang mencerminkan kenyataan subjektif), sehingga mampu berpikir dialektis, melakukan proses tesis (berargumentasi), antitesis (sanggahan berargumentasi), dan sintesis (menemukan argumentasi baru).

Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan

produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (i) eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), (ii) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan (iii) internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Sebagai ilustrasi, perilaku yang bernilai jujur dapat dianalisis sebagai berikut. Jujur adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai *(wert,value)* jujur tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan, yaitu sebuah kenyataan dalam dunia kita. Tindakan dan perbuatan itu bisa saja ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya mengembalikan dompet atau uang orang lain yang terjatuh. Tindakan itu sendiri empiris. Kejujuran selalu ditemukan dalam kaitan dengan suatu realitas empiris. Walaupun demikian, kejujuran itu sendiri tidak bersifat empiris, tetapi sebuah realitas *apriori* yang mendahului segala pengalaman dan yang hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu. Selain itu, yaitu tindakan jujur, kejujuran sendiri tidak *berada* di tempat dan waktu tertentu. Kejujuran merupakan suatu kenyataan yang *berlaku* dan keberlakuannya tidak tergantung pada tempat dan waktu tertentu. Begitu kita berhadapan dengan tindakan jujur, kita mengenal kembali kejujuran itu. Begitulah halnya semua nilai. Nilai-nilai bukan realitas empiris, melainkan *apriori*. Kebernilaiannya tidak tergantung dari apakah ada perbuatan yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung dari adanya orang jujur.

Dengan ilustrasi tersebut di atas dapat disimpulkan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Ciri-ciri nilai menurut analisis Bertens (1999) ada tiga kategori, yaitu, *pertama* nilai berkaitan dengan subjek, *kedua,* nilai tampil dalam

suatu konteks praktis, ketika subjek ingin membuat sesuatu, dan *ketiga,* nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Dengan kata lain nilai tidak dimiliki oleh objek itu sendiri, akan tetapi objek nilai sebagai wahana atau tempat pembawa nilai.

Berikut ini disebutkan kaitan nilai dengan istilah-istilah lain, misalnya: (i) nilai dan fakta, (ii) nilai dan tindakan, (iii) nilai dan norma, (iv) nilai dan moral, (v) nilai dan aspek-aspek psikologis, dan (vi) nilai dan etika.

Menurut Amin Abdullah,[7] "Jika kita boleh menarik garis batas antara moral dan etika, maka 'moral' adalah aturan-aturan normatif (dalam bahasa agama Islam disebut akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi bidang kajian antropologi, sedangkan 'etika' adalah bidang garapan filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat studi kritis *(critical studies)* adalah wilayah yang dibidang etika. Jadi, studi terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek material dari etika", sedangkan menurut Fran Magnes Suseno "yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengungkap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral". Menurut Ahmad Amin (1988) etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap yang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Objek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan ketika sadar.

[7] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 147.

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun keduanya terdapat perbedaan. Secara singkat moral cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri". Etika berarti "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Dapat dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, dan moral adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat etika disamakan dengan filsafat moral.

C. SUMBER-SUMBER NILAI

1. Sifat Kodrati Manusia

Menurut A. Kosasih Djahiri,[8] manusia memiliki beberapa sifat kodrati. Di antaranya, manusia sebagai makhluk sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama,* manusia selalu berkelompok (*group base*), baik kontekstual maupun kondisional, bersifat *mono-multiplex* atau *pluralistic*, merupakan insan politik yang terorganisir *(zoon politicon*, *organized political man*), merupakan insan yang terikat dalam sejumlah lingkaran kehidupan *(life cycles*) yang multi-aspek dan multi-waktu. John Locke[9] mengemukakan lima sifat natural manusia dalam posisinya sebagai *organized political man*, yaitu suka dihormati, mencintai kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat, dan ingin hidup abadi. Kelima sifat ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan bila tidak dikendalikan kelima sifat itu akan berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat atau aman (anti risiko) sendiri, dan takut mati.

Kedua, hakikat kodrati tersebut dipengaruhi oleh tempat, waktu, dan kondisi. Melalui interaksi, hakikat kodrati itu menyebabkan terjadinya proses perkembangan manusia dan me-

[8] A. Kosasih Djahiri, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html, 15 Mei 2006.
[9] John Locke dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral, p. 2.

lahirkan produk *the real thing of man* atau *human being*. Proses perkembangan tadi tidak bersifat "tidak beraturan" (*normless*), tetapi terikat dan atau terkendali oleh seperangkat tatanan, norma, atau acuan *(norm refrences)*.

2. Norma Acuan Hidup Manusia

Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib — kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah swt., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nuraniadalah norma dan nilai moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia.

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Di antaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut melekat pada seluruh instrumental input manusia baik materiil atau imateriil, personal atau impersonal, kondisional, maupun behavioral. Moral atau moralitas adalah tuntutan sikap-perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut. Oleh karena itu, suatu norma dari suatu sumber bisa memuat nilai-moral positif maupun negatif. Jumlahnya pun sangat banyak dan bersifat relatif atau subjektif-instrumental serta mungkin juga bisa kontradiktif satu dengan yang lain. Sebagai contoh sederhana, norma agama *dilarang men-*

curi memuat nilai dosa, haram, neraka, dan lain-lain, sehingga moralitas yang dituntut ialah agar dijauhi, dihindari, dan tidak dikerjakan.

3. Dimensi dan Sistem Kehidupan Manusia

Menurut Talcot Parson[10], sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai *(value system)*, sistem budaya *(cultural system),* sistem sosial *(social system)*, sistem personal *(personal system),* dan sistem organik *(organic system)*. Oleh karena itu, setiap diri manusia dan sistem kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima sistem itu dan setiap sistem mengacu kepada enam acuan yang ada yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, tampak jelas bahwa diri dan sistem kehidupan manusia sarat atau padat dengan norma-nilai dan moral, bahkan tidak ada kehidupan yang benar-benar bebas dari nilai (*value free*). Potret diri dan sistem kehidupan di atas dapat dijabarkan secara matematis sebagai berikut: (i) *life cycles* bagi manusia ada lima aspek yaitu diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia, (ii) aspek kehidupan manusia memiliki lima dimensi atau aspek, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama, (iii) sumber norma acuannya ada enam sebagaimana tersebut di atas.

Ketiga dimensi ini melahirkan perangkat nilai-moral-norma (NMNr) yang mengikat dan mengendalikan diri. Sistem kehidupan manusia secara matematis berjumlah 150 buah (5x5x6). Lebih lanjut, ke-150 NMNr ini masih akan dikaitkan (dikalikan) dengan keberadaan 5 sistem dalam setiap organisme kehidupan, sehingga menjadi 750 buah (150x5). Hal itu lebih lanjut masih dapat dikaitkan lagi dengan status dan perilaku manusia yang

[10] Talcot Parson dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral, p. 3.

bersifat monopluralistik yang jumlahnya banyak. Satu hal yang perlu dipertimbangkan ialah bahwa antarkomponen di atas (*life cycles,* aspek, sumber norma, dan sistem) tidak selamanya rujuk dan sering bersifat kontras. Potret diri dan sistem kehidupan manusia dengan perangkat NMNr yang amat kompleks sarat dengan hal-hal yang bersifat paradoksal dan kontekstual. Inilah yang menuntut kehadiran pendidikan nilai moral sehingga manusia tetap merupakan insan bermoral *(morally mature person* atau *healthy person*) dan kehidupannya tetap terkendali *(conditioned*).

Dalam diri dan sistem kehidupan manusia yang bermoral (berakhlak mulia), kelima sistem tersebut di atas senantiasa mengacu kepada semua tatanan NMNr yang berlaku atau diyakini. Mereka memiliki pengalaman belajar *(learning experiences)* dan kemampuan dalam mengoptimalisasi dan meminimalisasikan perangkat NMNr tersebut secara instrumental-kontekstual dan seimbang. Insan bermoral (berakhlak mulia) di samping menggunakan kemampuan intelektualnya *(intellectual intelligence)* juga selalu melakukan proses *emoting*, spiritualisasi *(spiritualizing)* dan *valuing* terhadap seluruh dimensi *norm reference* yang ada dalam sistem kehidupan masyarakatnya dan diyakini oleh seseorang sebelum pengambilan keputusan *(taking position)*. Proses ini makin kini makin rendah dimensi acuan norma (*norm references)* dan nilai dasarnya (*value bases*) serta hanya mengutamakan proses analisis, penilaian *(evaluating* bukan *valuing*), intelektual, rasional, dan konseptual saja.

Acuan dimensi norma cenderung ke keilmuan pada umumnya, yaitu bersifat ekonomis saja atau hukum formal. Perhitungan ekonomis, *murah–mahal*, hanya dihitung secara rasional sebagai selisih harga.Perhitungan *legal–illegal* juga bersifat rasional karena secara formal diukur dengan pertimbangan menyalahi atau memenuhi ketentuan hukum saja tanpa diikuti pertimbangan hati nurani seperti rasa kasihan, penyesalan, rasa salah, dosa, dan sebaginya. Oleh karena itu, kiranya cukup jelas bagi sese-

orang apabila ia harus mengenal perangkat tatanan NMNr dan mempelajari tiga potensi dasar yang dimilikinya, yaitu daya intelektual atau nalar, daya afektual, dan psikomotorik, sehingga dapat membantunya untuk menjadi manusia bermoral.

Dengan demikian, visi pendidikan nilai moral berorientasi pada pencerahan diri, sistem kehidupan manusia secara *kaffah* (menyeluruh), akhlak mulia, dan wujud kehidupan masyarakat madani. Strategi untuk mencapai visi itu di antaranya ialah membina, menegakkan, mewujudkan, dan mengembangkan perangkat tatanan nilai-nilai moral dan norma luhur.

Uraian singkat tersebut menunjukkan akan perlu dan pentingnya pendidikan nilai-moral-norma secara *integrated* dalam segala aspek kehidupan diri pribadi peserta didik dan sistem kehidupan mereka. Pendidikan nilai moral dilakukan secara *integrated* terutama di dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selama ini, pendidikan nilai yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya masih bersifat parsial, kurang integratif dalam penanaman kesadaran nilai bagi peserta didik, dan belum dapat terlaksana secara baik dalam bentuk internalisasi nilai dasar kemanusiaan dalam pendidikan. Di samping itu, pendidikan sekarang cenderung sekuler. Oleh karena itu, proses pendidikan nilai perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral peserta didik.

D. PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN NILAI

Menurut Sastrapratedja,[11] pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruh-

[11] Sastrapratedja, dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), p. 3

an hidupnya.[12] NRCVE,[13] menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan, dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.[14]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, yang dimaksud pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito[15] bahwa hakikat pendidikan akhlāk adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Dengan ungkapan lain, pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat

[12] Mardiatmadja dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 119.

[13] NRCVE tahun 2003, "Program in the Area of Value Education", dalam http://valueeducation.nic.in/programmes.htm, 17 Mei 2006.

[14] David Aspin, tahun 2003, "Clarification of Terms Used in Value Discussions", http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm, 17 Mei 2006.

[15] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), p. 38.

dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran James Rachels[16] atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Aristoteles dalam *Book on Ethics dan Book on Categoris* yang dikutip Ibnu Miskawaih,[17] mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian di antara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak segera menerimanya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Ibnu Miskawaih membuat silogisme sebagai berikut.

Setiap karakter dapat berubah. Apapun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis yang pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi aktual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah swt kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu

[16] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 311

[17] Aristoteles dikutip Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika,* terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), p. 58.

jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.

Menurut Florence Kluckhohn[18] (Thapar, 2003), seorang antropolog, urgensi pendidikan nilai dalam kehidupan manusia meliputi lima pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan kapan dan di mana pun manusia harus mencari jawabannya. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan (i) perasaan apa yang paling diutamakan manusia ketika ia menjalin hubungan dengan orang lain, (ii) dimensi waktu apa yang ia pentingkan, (iii) tipe kepribadian apa yang dianggapnya paling bernilai, (iv) bentuk hubungan apa yang dijalin manusia dengan alam, dan (v) kecenderungan inti apa yang dimiliki manusia.

Jawaban yang terkait dengan pertanyaan pertama berkisar pada pilihan berikut: perasaan mengutamakan keluarga, perasaan kesejajaran, atau perasaan mementingkan diri sendiri. Jawaban atas pertanyaan kedua berkaitan dengan masa yang lalu, masa kini, atau masa mendatang. Jawaban atas pertanyaan ketiga berkenaan dengan apa adanya, menuju perubahan keberadaannya, atau telah mengubah keadaan ke arah yang bernilai. Jawaban atas pertanyaan keempat berkisar pada konteks hubungan: manusia ditaklukkan alam, manusia selaras dengan alam, atau manusia mengekploitasi alam. Jawaban atas pertanyaan kelima berkenaan dengan pilihan berikut: manusia memilih keburukan, manusia tidak memilih yang buruk ataupun yang baik, atau manusia memilih hal yang baik.

1. Tujuan dan Landasan Pendidikan Nilai

Menurut Plato,[19] tujuan yang paling tinggi dalam pendidikan adalah masalah pengetahuan yang baik, tidak semata-mata

[18] Florence Kluckhohn, dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan,* p. 110.

[19] Plato, "Education and the Value of Justice", http://www.amazon.com/exec/obidos/redirect-home/philosophypages, 16 Mei 2007.

berisi kesadaran, kesenangan, dan manfaat tertentu, tetapi mengenali diri sendiri. Ini diibaratkan sebagai matahari yang menyinari segala yang ada di muka bumi tanpa pilih-pilih dan semua mendapat pertolongan dan kenyataannya mempunyai nilai. Letak kemanfaatannya pada pengambilan bagian dalam hal yang rumit. Oleh karena itu, kenyataan itu terjadi menurut derajat yang berbeda-beda tergantung sifat alami objek dan hubungannya dengan setiap kasus. Tujuan pendidikan dan pengembangan nilai diperoleh dari akar ini. Pengembangan nilai bagaikan lebur dalam air raksa akibat berbagai kekuatan multidimensional, namun melalui proses menyeluruh di mana individu belajar dengan penuh kesadaran memilih, berpikir secara logis, dan mengadopsi norma-norma untuk mengatur tindakan dan perilakunya sehingga pengembangan nilai moral dapat terjadi. Nilai-nilai tercermin dalam kepribadian individu dalam berbagai dimensi fisik, intelektual, emosional, dan moral. Akhir kebenaran dari pengembangan nilai akan membuat otonomi individual, mendorong ke arah mana yang dituju bilamana individu sesuai prinsip nilai-nilai universal yang ia terima dalam hubungannya dengan masyarakat luas.[20]

Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan nilai dan pengembangannya akan membuat pikiran setiap individu mampu untuk menghakimi dan mengambil keputusan sendiri. Seseorang perlu menerima dan memahami supremasi nilai-nilai moral. Kesusilaan yang dimiliki manusia saat ini dapat dijadikan landasan setiap aktivitas hidup mereka. Hal ini tidaklah sulit manakala manusia memahami mengapa kecenderungan mereka mengurangi nilai-nilai moral yang sebenarnya mengatur diri mereka dalam melakukan banyak tindakan dan tindakan itu memiliki tingkatan moral yang tinggi dan lebih dalam jika dibandingkan dengan kepribadian yang mereka miliki tanpa dilakukan sesuai

[20] Y.N. Sridhar, "Value Development", http://www.ncte-in.org/pub/rimse/spk3.htm, 17 Mei 2006.

nilai-nilai moral itu. Oleh karena itu, nilai-nilai moral harus didahulukan daripada nilai-nilai yang lain. Di dunia psikologi, pengembangan nilai moral juga diperlukan sebagai suatu nilai inti. Keseluruhan proses pengembangan nilai dipandang sebagai suatu multidimensional dan proses terus-menerus mendorong ke arah status di mana individu dapat memiliki pemahaman tentang nilai moral dan memiliki pemahaman tindakan menurut prinsip moral dan nilai-nilai universal, di mana ia menerima dalam hubungannya dengan masyarakat secara luas.[21]

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nilai dapat mengarah pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, berkenaan dengan kepribadian dan karakter mereka yang tergantung pada nilai-nilai yang dikembangkannya. Orang-orang menjadi besar atau agung karena mereka memiliki dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Pendidikan nilai merupakan suatu kebutuhan untuk mengubah perilaku seseorang. Beberapa informasi tentang kebutuhan akan pendidikan nilai, di antaranya (i) ketika seorang siswa tidak siap untuk menghadapi kegagalan, menghadapi masalah pribadi yang berat, ia dapat bunuh diri, (ii) orang tua dapat meminta bantuan kepada sekolah untuk mempengaruhi anaknya supaya bermoral baik melalui sanksi atau hukuman di sekolah, pembinaan dan bimbingan, tugas individual yang diberikan kepada anak, dan supaya anak tidak berputus asa atau bahkan lari ke narkotika, dan (iii) sekolah dapat meningkatkan pengawasan dalam mengamati setiap kelompok/*geng* siswa.[22]

Beberapa kebutuhan tersebut di atas berkaitan dengan pendidikan nilai dalam mengatur perikehidupan anak. Bagi orang tua lebih baik mendaftar sejumlah nilai-nilai baik-buruk yang ada di luar sekolah untuk bisa diterapkan ke dalam kehidupan siswa dengan cara yang berbeda-beda. Di samping itu, guru perlu menghargai usaha para siswa dengan memberi penghargaan

[21] *Ibid.*
[22] Ganesha Bhatta, http://www.meskishorakendra.com, 17 Mei 2006.

di hadapan publik dan memberikan hukuman secara sendiri-sendiri.

Mengambil keputusan secara tepat, cermat, dan akurat merupakan kemampuan akhir kecerdasan seseorang. Kemampuan ini, secara emosional, berarti kemampuan untuk memaknai tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukan. Makna sebuah tindakan seorang manusia secara mendasar berhubungan dengan kemampuan menentukan definisi kebutuhan. Ini merupakan dasar dari rumusan motif dan makna tindakan manusia. Pada umumnya, manusia memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), dan (ii) kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa aman, rasa bahagia, rasa loyalitas dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). Kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah swt.[23]

Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan jiwa atau rohani berhubungan erat dengan makna kelangsungan hidup dan kelanggengan jenis dan roh manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini akan dapat melahirkan kesadaran fisiologis dan demikian pula pemenuhan kebutuhan jiwa atau rohani akan melahirkan kesadaran rohani.

Dalam pandangan Islam, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan alamiah manusia yang bersifat fitri, namun Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan, baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Untuk itu, Islam mengenalkan halal dan haram sebuah tindakan untuk disadari oleh

[23] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), p. 37.

manusia. Setelah kesadaran ini tercapai, sikap hati-hati dan waspada dalam tindakan sangat dianjurkan. Kewaspadaan disebut Rasulullah saw. sebagai sikap "takwa".[24]

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan nilai dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut. *Pertama,* tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar. *Kedua,* tujuan khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID *(Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development)*, bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk (i) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (ii) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (iii) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.[25] Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.[26]

Ada empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan estetis. Landasan filosofis memiliki dua kemungkinan posisi. *Pertama,* filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan. *Kedua,* filsafat pendidikan nilai berlaku secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenaran yang dapat berlaku kontekstual dan situasional. Landas-

[24] *Ibid.,* p. 57.
[25] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* p. 120
[26] UNESCO, 1994, dikutip Rohmat Mulyana, *Ibid.*

an psikologis berkaitan dengan aspek motivasi, perbedaan individu, dan tahapan belajar nilai di mana setiap individu tidak sama persis namun terjadi perbedaan aspek psikis yang berpengaruh pada perilaku masing-masing. Landasan sosiologis berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau melibatkan diri dengan orang lain, saling berhubungan, dan saling membutuhkan sehingga manusia membentuk komunitas atau lingkungan masyarakat. Proses sosial melibatkan sentimen moral yang berkadar kebaikan terhadap orang lain dan sentimen yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Sentimen moral dapat melahirkan aturan-aturan sosial yang mengarah pada kepentingan diri, pengendalian sikap egois, dan pendorong kemurahan hati secara alamiah sehingga memungkinkan terwujudnya sebuah kehidupan sosial atas konsensus bersama. Keterikatan antara kebutuhan pribadi dengan kepentingan orang lain melahirkan pola-pola hubungan interpersonal (pola bergerak mendekati orang, menentang orang, dan pola menghindari orang).

Target pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melaui sikap dan perilaku yang baik, dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku dapat membantu peserta didik untuk hidup sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya. Landasan estetik berkaitan dengan persoalan manusia sebagai makhluk yang memiliki cita rasa keindahan yang berkembang sesuai dengan potensi setiap individu dalam menilai objek yang bernilai seni atau karya seni. Keanekaragaman cita rasa keindahan yang dimiliki masing-masing individu dapat dijadikan sebagai ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaaan timbangan rasa secara optimal.

Pendidikan nilai hanya mungkin bila nilai-nilai diberikan melalui praktik-praktik hidup peserta didik itu sendiri, lebih daripada sekadar pemberian informasi mengenai nilai-nilai. Hal yang terpenting dalam pendidikan nilai adalah membentuk peserta didik agar menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran hati. Keterbukaan hati peserta didik dapat dibantu melalui pendampingan dengan memberi contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai[27] Kata-kata guru, perilaku, dan tindakan dalam pendidikan nilai kepada peserta didik memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak pikiran siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperlihatkan setiap tindakannya yang benar agar selanjutnya dapat dicerna oleh pikiran siswa. Ketika guru menyediakan suatu lingkungan dan pengalaman yang baik di dalam sekolah, siswa dapat belajar dari arti hidup, menganalisis diri sendiri, pemahaman kehidupan sosial, dan lingkungan.

Pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai akan dapat melahirkan anak-anak yang dikondisikan dan diseimbangkan dalam menghadapi duka-cita atau kegembiraan dalam segala situasi dan kondisi. Di hadapan anak-anak perlu diciptakan kondisi agar mereka menyadari akan pentingnya pengembangan nilai seperti keadilan, persamaan, persaudaraan kelompok, kebebasan, kedisiplinan, dedikasi, konsentrasi, keyakinan diri, dan perhatian.

2. Pendekatan Pendidikan Nilai

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Menurut Hersh, *et. al.* (1980),[28], di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang

[27] Al Purwo Hadiwardoyo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* p. 32.

[28] Hersh, *et. al.* dikutipTeuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", http://www.Depdiknas.go.id, 15 Mei 2006.

banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan ringkas keenam pendekatan tersebut.

(1) Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.
(2) Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.
(3) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
(4) Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
(5) Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.

(6) Pendekatan penanaman nilai *(inculcation approach)* adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

3. Strategi, Metode dan Teknik Pendidikan Nilai

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai tersebut di atas, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan penerapan metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai moral yang pelaksananya seharusnya bersifat suka rela *(voluntary action)*

berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Contoh (i) berkenaan dengan strategi keteladanan. Pendidikan nilai kepada peserta didik memerlukan adanya kesadaran para pendidik agar senantiasa menjadi contoh bagi anak-anak, mereka tidak boleh bersikap mendua. Misalnya jika peserta didik dituntut berperilaku jujur, berucap dengan upacan yang baik, maka konsekuensinya para pendidik dituntut jujur tidak boleh mengajarkan kebohongan, dan bertutur kata yang baik. Contoh (ii) berkenaan dengan pernyataan bahwa jika kita menginginkan anak-anak kita menghormati hukum, kita sendiri harus selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Perlu disadari bahwa setiap ucapan dan perilaku orang tua dan guru sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Dalam setiap interaksi, anak-anak cepat mendeteksi adanya kejujuran dengan mengenal konsistensi dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dewasa.

Sebagai konsekuensinya, orang tua, guru, dan para pembimbing harus konsisten dalam berperilaku moral karena anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku kita. Mereka akan melakukan apa yang kita lakukan dan juga apa yang kita katakan. Kita harus memelihara nilai yang kita ajarkan dan kita konsisten dalam berperilaku.

Strategi pendidikan nilai menurut strategi komprehensif Kirschenbaum,[29] meliputi strategi (i) *inculcating,* yaitu menanamkan nilai dan moralitas, (ii) *modelling,* yaitu meneladankan nilai dan moralitas, (iii) *facilitating,* yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral, dan (iv) *skill development,* yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif.

[29] Kirchenbaum, lewat Zuchdi, "Pendekatan Pendidikan Nilai secara Komprehensif sebagai suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa", *Makalah* disampaikan dalam seminar terbatas di Puslit UNY, pada tanggal 11 Juni 2001, p. 16.

Strategi ini dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hiddent curriculum*.

Yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang mengintegrasikan secara sendiri-sendiri atau dengan kombinasi. Berdasarkan latar belakang pemahaman dan analisis ini, ada beberapa strategi yang dapat diusulkan, yaitu strategi kegiatan belajar klasikal, strategi kegiatan praktik, strategi kegiatan dan teknik sosialisasi, serta strategi belajar insidental.

Menurut Marianna Richardson,[30] ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan nilai, yaitu melalui sastra, sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan matematika.

Melalui sastra, bagi pecinta buku, pelajaran nilai menjadi bagian integral dari apa yang dibaca atau dari karya sastra yang

[30] Marianna Richardson, "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm, 16 Mei 2006.

beraneka ragam. Yang penting, kesemuanya itu mengandung integrasi antara apa yang disajikan dalam karya sastra dan nilai-nilai moral di dalamnya. Bisa digunakan kutipan bacaan dari sebuah buku sebagai bahan diskusi tentang dilema moral, bisa digunakan karakter tokoh cerita untuk membantu memahami motivasi moral, misalnya mengapa tokoh tersebut memilih kebenaran/kesalahan dan adakah cukup alasan untuk membuat berbagai pilihan.

Peserta didik dapat diminta membandingkan dua karakter yang berbeda dan keputusan moral yang mereka buat. Bandingkan karakter yang memilih kebenaran dengan karakter yang memilih kesalahan kemudian berupaya untuk mengambil keputusan mengapa mereka membuat pilihan yang mereka lakukan dan apa yang menjadi motivasi mereka.

Melalui pengajaran sejarah, strategi yang sama dengan di atas dapat untuk pendidikan nilai moral. Bisa juga dengan mengadakan percobaan dengan berpedoman pada pertanyaan *bagaimana akibatnya jika .....* Sebagai contoh, bagaimana seandainya musuh-musuh Nabi Muhammad saw. mengalahkan nabi, bagaimana akibatnya jika penjajah Belanda di Indonesia tidak bertekuk lutut, dan seterusnya. Alur peristiwa dalam sejarah cukup penting untuk dipertimbangkan dan hal itu dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan anak didik. Beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang sedang terjadi saat ini dapat dimunculkan, misalnya bagaimana peristiwa itu membuat atau menggugah perasaan anak, apa yang baik yang sedang terjadi di dunia, bagaimana mungkin kita berubah menjadi tidak baik, dan sebagainya.

Melalui pengajaran ilmu pengetahuan alam, banyak yang dapat didiskusikan bersama siswa yang berkenaan dengan nilai. Sebagai contoh, teori evolusi dengan munculnya *cloning* dapat dijadikan bahan diskusi secara terbuka dengan anak-anak. Pertanyaan yang terkait dengan hal itu dapat dimunculkan, misalnya,

apakah secara moral membuat tiruan *(cloning)* individu itu dapat dibenarkan dan sebagainya.

Pelajaran matematika juga dapat dijadikan wahana untuk pendidikan nilai kepada siswa. Siswa dapat diminta untuk menulis (i) permasalahan yang memerlukan keputusan moral, (i) bagaimana proses mengambil keputusan, dan (iii) bagaimana melakukan tindakan moral yang diaplikasikan, tidak hanya keputusan matematika semata. Sebagai contoh, Ali telah makan sepiring penuh, sementara Ahmad telah melupakan makan siangnya. Ali memberi Ahmad sebagian lauk sisa makan untuk dimakan Ahmad. Berapa banyak Ahmad telah makan? Berapa lebih banyak Ahmad makan dibanding dengan Ali makan. Menulis ulang merupakan stategi yang lebih menarik, setiap anak diminta untuk menulis kembali permasalahan dengan ungkapan mereka masing-masing.

E. TEORI PEMEROLEHAN NILAI

Dalam pemerolehan nilai dalam kajian ini diperkenalkan tiga buah teori, yaitu (a) teori fungsionalis, (b) teori psikologi sufi, dan (c) teori tazkiyah.

1. Teori Fungsionalis

Secara teoretik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan *(insight)* yang diikuti tatanan perasaan mistis.[31]

[31] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, p. 80-81

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melaui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah ini, keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan kecerdasan manusia yang ketiga, yaitu *spiritual quotient* (SQ) karena pada setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu IQ *(intelligence quotient)*, EQ *(emotional quotient)*, dan SQ *(spritual quotient)*. Ketiga kecerdasan tersebut ditemukan secara historis sebagai berikut.

Pada awal abad kedua puluh, IQ *(intelligence quotient)* ditemukan secara ilmiah dan pernah menjadi isu besar saat itu. Yang dimaksud kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi. Untuk mengukur IQ seseorang para psikolog menyusun berbagai tes sebagai alat ukur IQ. Tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Kemudian pada tahun 1990, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian para neurolog dan psikolog tentang *emotional quotient* (EQ) yang sama pentingnya dengan *intelligence*

quotient (IQ). Kecerdasan emosional memberikan kesadaran kepada manusia bahwa perasaan itu milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.

Pada akhir abad kedua puluh muncul gagasan tentang kecerdasan spiritual *(spritual quotient)* yang merupakan gambaran utuh kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[32]

Ada beberapa teori kesadaran yang dapat dipertimbangkan pada kesempatan ini, misalnya teori psikologi kesadaran *(psychology of consciousness)* Ken Wilber,[33] teori emosi dalam *emotional quotient* (EQ) dari Daniel Goleman,[34] teori spiritual dalam *spiritual quatient* (EQ) dari Danah Zohar dan Ian Marshal.[35] Teori-teori kesadaran mental saat ini dianggap paling berpengaruh. Semua teori itu berkembang di atas pijakan keyakinan bahwa

[32] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), p. 5

[33] Ken Wilber, "An Integral Theory of Consciousness", http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm. 15 Mei 2006.

[34] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 1997), p. ii.

[35] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), p. ii.

pengetahuan masuk melalui pintu indrawi dan berproses dalam otak sampai menghasilkan suatu kesadaran. Indikasi bahwa otak berperan sebagai mesin pengolah pengetahuan dan kesadaran dapat ditemukan dalam teori pilahan berpikir otak kiri dan otak kanan dalam IQ, fungsi *amigdala* sebagai pusat emosi dalam EQ, dan fungsi lobus temporal sebagai titik Tuhan (*God Spot*) dalam SQ.

Kebenaran teori fungsi otak memang sulit dibantah. Teori ini berkembang dalam kaidah-kaidah ilmiah yang secara empirik ditopang oleh data uji coba dan pengalaman yang valid. Dalam dinamikanya, teori-teori ini berkembang pada batas-batas yang saling melengkapi sehingga "revolusi ilmiah", meminjam istilah Thomas Kuhn,[36] tidak berakibat pada pengasingan peran-peran fungsional otak. Dengan lahirnya teori EQ, tidak berarti sebagai lonceng kematian bagi teori IQ. Demikian pula kehadiran SQ tidak untuk memukul pingsan teori emosi manusia dalam EQ. Sebaliknya, pada hakikatnya ketiga temuan teori kecerdasan dasar yang dimiliki setiap manusia semakin memperkokoh posisi pandangan-pandangan fungsionalis yang beralas sumbu pada keyakinan bahwa otak dengan segala kompleksitas susunan syarafnya merupakan kekuatan raksasa yang memungkinkan kesadaran nilai berproses di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Paryana Suryadipura,[37] bahwa otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall,[38] idealnya ketiga kecerdasan dasar yang dimiliki manusia bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian, masing-masing memiliki wilayah kekuatan sendiri-sendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh

[36] Thomas Kuhn dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* p. 53

[37] R. Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 279.

[38] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, p. 5

karena itu, ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia belum tentu sama tinggi atau sama rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ, sebaliknya karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya. Namun demikian SQ secara harfiah beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. *Spiritual Quatient* (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia; SQ menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Ary Ginanjar Agustian[39] menyatakan bahwa gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ yang telah diupayakan pembuktiannya itu masih mengalami kebuntuan dalam *Got Spot* karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan. Pembuktian SQ telah dilakukan. *Pertama,* riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger, pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia—telah *built in* sebagai pusat spiritual *(spiritual center)* yang terletak di antara jaringan saraf dan otak. *Kedua,* riset ahli saraf Austria, Walf Singer, pada era 1990-an yang melalui makalahnya yang berjudul "The binding Problem" menunjukkan adanya proses dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan saraf yang secara literal mengikat pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat nilai (*value*) manusia tertinggi *(the ultimate meaning)*, namun ironisnya SQ tersebut belum dan bahkan tidak menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Lebih lanjut, menurut Ary Ginanjar Agustian, pembahasan yang dilakukan baru sebatas tataran biologi-psikologi dan tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental yang meng-

[39] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2006, cet. Ke 29), p. 44-45.

akar, yang pada akhirnya kembali berakibat pada kebuntuan. Oleh karena itu, Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa temuan *God spot* melalui SQ baru sebatas *hardware*-nya pusat spiritual pada otak manusia dan belum ada *software* (isi kandungan)-nya. Ia menawarkan *ESQ (emotional spiritual quotient)* sebagai model dari *software God spot* untuk melakukan *spiritual engineering* sekaligus sebagai mekanisme penggabungan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesatuan yang integral dan transendental.

2. Psikologi Sufi

Jika ditilik dari wacana psikologi sufi, kajian dinamika mental manusia akan membawa kita seolah-olah tengah berada di dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik yang mistik. Lebih dari itu, dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, dalam psikologi sufi, *qalbu* (dalam beragam tingkatannya) selalu mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada akal dan nafsu karena qalbu memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsani* manusia. Qalbulah yang memutuskan dan menolak sesuatu; qalbu juga memikul tanggung jawab atas apa yang diputuskan. Dalam perspektif ini tampaknya Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa hati nurani *qalbu* merupakan penentu kualitas manusia, seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya seperti berikut ini.

> "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara *syubhat* yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang *syubhat* berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam *syubhat* berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk

> ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah *qalbu* (hati nurani)" (H.R. Bukhari Muslim).[40]

Di samping itu, kesadaran *qalbu* yang dijelaskan dalam beragam jenis dan tingkatan (*maqam*) menunjukkan bahwa pada dunia mental manusia ada kekuatan spiritual yang unik yang belum terwakili oleh teori kesadaran nilai dari para fungsionalis. Di sini, kesadaran nilai tidak lagi ditempatkan sebagai makna figuratif tingkat rendah dari fungsi-fungsi otak seperti halnya diyakini para fungsionalis, melainkan sesuatu yang bersemayam dalam *qalbu*, bertempur dengan nafsu, dan menimbang akal. Jika *qalbu* menang, si pemilik akan mencerminkan pribadi yang *muṭmainnah*. Sebaliknya, jika *qalbu* kalah, maka ia akan memiliki kepribadian *ammarah* atau *lawwamah*. Oleh karena itu, pengendalian nafsu diperlukan agar tidak menjadi *ammarah* dan bimbingan terhadap akal juga diperlukan agar tidak menjadi *lawwamah*. Hal itu merupakan wacana penyadaran nilai dalam wilayah teori psikologi sufi.

Teori kesadaran nilai dalam keyakinan fungsionalis dapat dipadukan dengan keunggulan teori psikologi sufi. Di antara kelemahan yang dimiliki teori fungsionalis terletak pada pemaknaan terhadap kesadaran nilai yang belum sampai pada *titik Tuhan*. Yang dimaksud *titik Tuhan* di sini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. *Titik Tuhan* bukan merujuk pada wilayah kesadaran otak tertentu sebagaimana *God spot* dalam teori SQ, tetapi kesadaran tidak terbagi yang berujung pada menyatunya jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. *Titik Tuhan* tidak dapat

[40] HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawi, *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fi al-al-Aḥădiś al-sahihah an-Nabawiyyah* (Jiddah: Dar al-Fahani, 1293 H), p. 54.

diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau oleh kesadaran kontemplatif yang tidak berwarna. Menurut teori psikologi sufi, *Titik Tuhan* adalah tujuan dari dinamika *al-ṣadr, al-qalb, al-fuad, as-syagaf, al-lubb,* dan *as-sirr* yang berada dalam wilayah *mahjat al-qalb*. Ini tidak dimiliki oleh teori fungsionalis kesadaraan nilai. Dengan kata lain, meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, *God spot* melalui SQ mengalami kebuntuan karena baru sampai pada tataran biologis-psikologis dan tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental.

Gagasan SQ Danah Zohar dan Ian Marshall berbeda dengan kecerdasan religius. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,[41] ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi keberagamaan (religiusitas) merupakan pertanda kecerdasan religius, sedangkan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall belum menjangkau secara utuh kelima dimensi religiusitas.

Berdasarkan argumentasi di atas, Rohmat Mulyana mencoba memadukan dua pandangan fungsionalis dengan pandangan sufistik dalam konteks kesadaran nilai, sedangkan Ary Ginanjar Agustian menawarkan gagasan yang mempersatukan ketiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ menjadi ESQ dengan pijakan dasar ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Menurut Ary Ginanjar Agustian, manusia memiliki nilai yang bersifat universal dan *iḥsăn* (indah) sebagaimana diilustrasikan sebagai berikut.

Bagian Satu (*Zero Mind Process),* dimulai dari mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu

[41] Glock dan Stark (Robertson, 1988) dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pstaka Pelajar, 1995), p. 77.

tersebut sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut *mengkerangkeng* suara hati. Hasil yang diharapkan lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau disebutnya suara hati terletak pada *Got Spot,* yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Titik tolak ini merupakan sebuah *kecerdasan spiritual*. Di samping itu, secara umum diperkenalkan suara hati *(self conscience)* yang dijadikan sebagai landasan SQ dan dari sinilah kecerdasan spiritual mulai dibangun.

Bagian Dua *(Mental Building*-Enam Prinsip) sasarannya membangun kesadaran diri *(self conciousness)*. Untuk membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan 6 rukun iman. Dimulai dari pengembangan prinsip bintang, yaitu (1) *Angel Principle* (2) *Leadership Principle* (3) *Learning Principle* (4) *Vision Principle* (5) *Well Organized Principle* (6) Pada bagian ini, diharapkan tercipta format EQ berdasarkan kesadaran spiritual serta sesuai dengan suara hati terdalam dari dalam diri manusia *(self conscience)*. Di sinilah karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi terbentuk sesuai dengan suara hati manusia dan terbentuk pada tahap awal (SQ).

Bagian Tiga *(Personal Strength)* adalah sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau (1) *mission statement* dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinu dan intensif atau (2) *character building*. Selanjutnya pelatihan pengendalian diri atau (3) *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang disebut ketangguhan pribadi *(Personal Strength)*

Bagian Empat *(Social Strength)* diuraikan pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Ini adalah perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan dinamakan **Langkah Sinergi** atau *strategic collaboration* (4) diakhiri dengan

Langkah Aplikasi Total atau *total action* (5). Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial *(social strength).*

3. Teori Tazkiyah

Dengan *tazkiyah,*[42] manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Tazkiyah dalam perpektif al-Qur'an lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs*. Menurut Ahmad Mubarak,[43] *tazkiyah an-nafs* (penyucian *nafs*) dapat dilakukan melalui beberapa perbuatan yang telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, yaitu (1) pengeluaran infak harta benda Q.S. al-Lail [92]:18, (2) takut azab Allah dan menjalankan ibadah s&alat Q.S. al-Fat,ir [35]:18, (3) menjaga kesucian kehidupan seksual Q.S. an-Nur [24]:30, dan (4) menjaga etika pergaulan Q.S. an-Nur [24]:28. Al-Qur'an juga mengisyaratkan proses *tazkiyah* bisa terjadi melalui ajakan orang lain. Ada empat ayat yang menyebutkan hal itu, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]:129 dan 151, Q.S. Ali 'Imrăn [3]:164, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]:2.

Dalam (Q.S. an-Nur [24]:21) disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah seseorang selamanya tidak bisa menyucikan jiwanya dan Allah memberikan anugerah itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dalam Q.S. an-Nisa [4]:49, ketika al-Qur'ăn mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allah yang membersihkan jiwa orang-orang yang dikehendaki-Nya.

---

[42] Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), p. 237.

[43] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 69

Berikut ini dikemukakan ilustrasi *tazkiyah an-nafs* yang berhubungan dengan harta.

> "Manusia sebagai khalifah Allah dilengkapi dengan berbagai kelebihan, tetapi sebagai hamba Allah, ia juga memiliki berbagai kelemahan. Di samping potensi untuk kebaikan, pada manusia juga terdapat potensi yang menjuruskannya ke lembah kehinaan. Di satu sisi, manusia memiliki fitrah berketuhanan seperti yang disebut dalam Q.S. ar-Rum [30]:30 yang menyebabkan ia rindu untuk mendekatkan diri (*taqarrub* dan *taraqqi*) kepada Tuhan, tetapi pada sisi yang lain, manusia memiliki hawa nafsu yang cenderung suka mengejar kenikmatan sesaat yang sifatnya rendah yang jika diturut, akan menjauhkan hubungan manusia itu dengan-Nya. Dalam Q.S. Ali-'Imrăn [3] :14 dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti dorongan syahwatnya menyangkut wanita, anak-anak, perhiasan emas perak, kendaraan, ternak dan tanah ladang. Semua itu bagi manusia mengandung makna kenikmatan, kebanggaan, dan manfaat karena itu, merupakan harta yang bersifat duniawi. Salah satu penghambat hubungan manusia dengan Tuhannya adalah cinta harta atau *hubb ad-dunya*, mencintai hal-hal yang berskala dekat. Untuk mendekat kepada Tuhan terlebih dahulu manusia harus bersih jiwanya, dan cinta harta merupakan salah satu daki yang mengotori jiwanya itu. Salah satu bentuk sifat orang yang cinta harta adalah kikir, dan ia benar-benar merusak jiwa ketika dipatuhi, seperti yang dikatakan dalam hadis Nabi riwayat T(abrani bahwa satu dari tiga hal yang merusak manusia adalah sifat kikir yang dipatuhi. Oleh karena itu, metode melawan kekikiran adalah tidak mematuhinya, yakni dengan cara mengeluarkan sebagian hartanya untuk sadaqah, meski hawa nafsunya menyuruh yang sebaliknya. Perlawanan terus-menerus terhadap sifat kikir itu merupakan proses *tazkiyah* dan karena kuatnya pengaruh hawa nafsu, maka al-Qur'an mengisyaratkan perlunya campur tangan kekuasaan untuk melakukan perlawanan terhadap sifat kikir manusia dalam bentuk perintah mengambil zakat bagi yang sudah berkewajiban seperti dipaparkan dalam Q.S. at-Taubah [9]:103. Al-Qur'an sangat konsisten dalam menganjurkan pengeluaran harta baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan (sedekah),

sampai *nafs* yang sudah tercemar dapat kembali menjadi *nafs zakiyah*. Manusia tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya melakukan tazkiyah, sebagaimana Rasul juga tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya berdakwah sampai-sampai pamannya sendiri tidak beriman seperti disebutkan dalam Q.S. al-Qas&s&as [28]:56. Al-Qur'an di samping memuji orang yang berusaha melakukan tazkiyah juga menyebut adanya hak otonomi Tuhan. Q.S. an-Nur [24]:21 dan an-Nisa [5]:49 menyebutkan bahwa Allah menyucikan jiwa dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Lebih lanjut, berikut ini dikemukakan pula ilustrasi *tazkiyah* yang berhubungan dengan *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah*.

"Ada empat ayat al-Qur'an yang memaparkan adanya hubungan antara *tazkiyah* dengan pengajaran *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah*. Pada empat ayat tersebut disebutkan dalam rangkaian tugas Rasul mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut kaidah tafsir makna suatu kalimat di dalam al-Qur'an dapat diketahui dari *munasabah* (hubungannya) dengan kalimat sebelum dan sesudahnya atau dari ayat sebelum dan sesudahnya. *Tazkiyah an-nafs* hubungannya dengan *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah*. Manusia mempunyai dua potensi yang berhubungan dengan pikiran dan pandangan (cara berpikir) dan potensi yang berhubugnan dengan lahirnya tingkah laku (cara merasa). Setiap manusia memiliki pandangan tertentu dalam berbagai hal, dan juga memiliki perimbangan tertentu dalam melakukan sesuatu perbuatan. Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah* yang diturunkan dan kemudian diajarkan kepada manusia adalah dimaksud untuk memperkuat kedua potensi tersebut. Kata *yuzakki-him* mengisyaratkan agar manusia di samping memahami pengetahuan ketuhanan juga mengetahui dasar-dasar dan falsafah syariat yang terkandung dalam al-Kitab, sedangkan kalimat *yu'allimuhum al-Ḥikmah* mengisyaratkan manusia agar mengetahui esensi dari syari'at itu, yakni tujuan dan kandungan makna dari syariat itu sendiri. Jadi, dari *munasabah tazkiyah* dengan *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah* dapat dipahami bahwa proses *tazkiyah al-nafs* yang dilakukan oleh manusia tidak boleh menyimpang dari tuntunan dasar seperti yang terkandung dalam *al-Kitab*. Sebagaimana ordo-

ordo tarekat sufi telah menyusun pedoman yang berbeda-beda dalam melakukan *tazkiyah al-nafs*, sebagian dipandang masih tetap berada dalam kerangka *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah* dan sebagian ada yang dipandang sudah menyimpang.[44]

Dengan uraian di atas *tazkiyah* lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang sudah barang tentu melalui proses yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw.

Menurut Khursyid Ahmad, *tazkiyah* merupakan konsep Islam mengenai karakter manusia. *Tazkiyah* adalah suatu konsep dinamis dan multidimensional yang menyangkut beberapa aspek diri. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri.[45] Ada enam komponen yang merupakan sarana *tazkiyah,* yaitu *żikir, ibadah, taubah, ṣabr, h(asabah,* dan doa.

Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.

a. Tazkiyah melalui *żikir*

Żikir berarti mengingat Allah. Pengingatan itu bisa dalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar akan kehadiran Allah dan bisa juga berupa penyebutan nama Allah atau penyitiran ayat-ayat al-Qur'an. *Żikir* tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. *Żikir* melampaui seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari populasi lingkungannya. Nabi Muhammad saw. Telah menjelaskan perbedaan antara orang yang sering melakukan dzikir dan orang yang tidak pernah melakukan *żikir* sebagai orang yang hidup dan yang mati. Apa-

[44] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'ăn*, p. 71-74.

[45] Khursyid Ahmad dikutip Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan,1993), p.237.

bila orang tidak dapat bernapas lagi berarti kehidupannya telah berakhir. Demikian pula, meskipun seseorang secara fisik masih hidup, apabila tidak pernah menyebut nama Allah, berarti dia dianggap telah mati.

b. Tazkiyah melalui *ibadah*

Żikir sebenarnya sama dengan ibadah. Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam di sekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan Penciptanya. Meskipun dalam Islam ada ulama dan "muslim profesional", fungsi kependetaan tidak diakui. Orang-orang Muslim berdoa langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak dibatasi tempat. Islam menganggap setiap tempat cocok untuk ibadah. Setiap orang apapun kedudukannya boleh bergabung dengan seluruh umat untuk menghadapkan muka mereka ke arah Ka'bah di dalam Masjid Suci Makkah dan melakukan shalat. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda bahwa seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih. Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah. Jadi ibadah tidak terbatas pada doa yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Sebaliknya, dalam Islam, setiap tindakan yang baik yang dilakukan secara tulus sama dengan ibadah.

Jadi, makan, minum, tidur, dan bermain-tindakan duniawi yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia dan menimbul-

kan kenikmatan indrawi itu jika dilakukan dalam lingkup Islam sama dengan ibadah dan pelakunya akan mendapat pahala. Semua itu dikatakan sebagai ibadah karena jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan sebatas yang diperbolehkan dalam hukum berarti dia berusaha menahan diri dari sekadar memperturutkan kata hati dan dari hal-hal yang dilarang. Dengan demikian, berarti ibadah memberikan jaminan bahwa seseorang tetap dapat menambah kesadaran dirinya sementara dia menikmati sepenuhnya kesenangan-kesenangan duniawi.

c. Tazkiyah melalui *taubah*

Taubah berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampunan-Nya. Menurut al-Qur'an umat Islam dibedakan dari kelompok masyarakat lain karena mereka tidak pernah berusaha mempertahankan kesalahan mereka. Berbuat kesalahan itu sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani, yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan *taubah* merupakan katalisator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena itu, *taubah* sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani.

d. Tazkiyah melalui sabar

Sabar pada hakikatnya bersangkut-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses *taubah* karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali pada-Nya setiap kali kesalahan telanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apa pun pengorbanan yang dituntut.

e. Tazkiyah* melalui *Muḥăsabah

Muḥăsabah adalah kritik dan kritik-diri. *Muḥăsabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibanding dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muḥăsabah* adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Muhammad saw. Melukiskan sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar. Nabi Muhammad saw. Juga berkata bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah.

***f. Tazkiyah* melalui doa**

Doa adalah memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbutan. Khursyid Ahmad melukiskan doa sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupannya dapat tercermin dalam doanya. Kalau sudah jelas dan tak perlu diragukan lagi bahwa apapun yang terjadi di dunia ini dikarenakan kehendak Allah dan segala sesuatu ada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya yang mutlak, wajarlah kalau kita memohon pada-Nya agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, baik yang penting maupun yang kurang penting, baik yang besar maupun yang kecil. Doa dapat menyadarkan diri kalau diikuti perasaan dan perasaan pada kenyatannya merupakan inti kesadaran diri.

Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* dengan berbagai sarananya dapat melahirkan suatu kesadaran diri akan masa depan dalam hati setiap orang Mukmin. Kesadaran diri ini benar-benar ditujukan ke masa depan, karena hal itu tidak hanya mencakup hidup di dunia ini, tetapi juga kehidupan di akhirat kelak. Oleh

karena itu, *tazkiyah* sebagai konsep kunci dalam kesadaran diri berbagai caranya dibuat untuk membuat manusia sadar akan hubungannya dengan Sang Pencipta dan juga segala ciptaannya dalam seluruh perwujudannya. *Tazkiyah* dimaksudkan untuk membantu setiap individu agar dapat menjalani kehidupan dalam ketakwaan kepada Allah swt. Sebagai suatu penghambaan sempurna. Inilah sesungguhnya kesadaran diri dalam Islam.

Uraian di atas diperkuat pendapat Sayid Mujtaba Musawi Lari,[46] bahwa *tazkiyah* (penyucian) diri berfungsi sebagai sarana pengembangan menuju kesempurnaan diri manusia karena sesungguhnya kesempurnaan itu terletak pada pembebasan diri manusia dari ikatan hawa nafsu yang khayali dan kesenangan jasadi sehingga manusia mampu bergerak maju di jalan kemanusiaannya dengan cara mendidik daya rasa (emosional), mampu mendisiplinkan diri, dan mengenal gagasan-gagasan yang lebih tinggi serta orientasi pemikiran yang lebih luas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gagasan suatu kebaikan tertinggi berakar secara mendalam pada rohani manusia sejak masa kanak-kanak. Cahaya nilai-nilai luhur menarik diri manusia sehingga ia jatuh cinta kepada kebaikan dan nilai luhur itu dengan sukarela dan meraihnya atas kehendak diri sendiri. Orientasi pengetahuan diri dan kesadaran diri manusia bisa diperluas hanya didasari pada keyakinan bahwa rohani manusia merupakan karya utama dan luhur penciptaannya. Ia mengungkapkan diri dengan segala kemampuan dan penuh dinamis, terutama untuk mengangkat diri manusia dari kelemahan dan ketidaksempurnaan kepada penyatuan diri dengan Ilahi. Oleh karena itu, menurut Alexis Carrel,[47] seorang ilmuwan Perancis, seharusnya manusia membiasakan diri untuk membedakan antara baik dan buruk dengan usaha yang sama sebagaimana ia membedakan antara cahaya dan kegelapan, antara kebisingan dan kebungkaman, kemudian

[46] Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), p. 4-5.

[47] Alexis Carrel dikutip Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ibid.*

menetapkan diri sendiri untuk mengelakkan keburukan dan merangkul kebajikan. Akan tetapi, pematangan dari keburukan memerlukan kesehatan tubuh dan jiwa. Pertumbuhan yang diperoleh dari tubuh dan jiwa tidaklah mungkin tanpa bantuan penyucian diri. Lebih-lebih tatanan batin selalu mempunyai aturan-aturan tersendiri. Keadaan fisiologis dan psikologis merupakan basis hakiki kepribadian manusia. Disebutkan dalam al-Qur'an, Surat asy-Syams [91]:9-10, yang artinya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"*.

Hubungan *tazkiyah* (penyucian) jiwa dengan berbagai sarananya sehingga akan melahirkan kesadaran diri bagi setiap manusia merupakan proses yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dan juga didasarkan pada teori-teori kecerdasan yang dimiliki setiap manusia, yaitu IQ, EQ, dan SQ. Hanya saja, al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya *tazkiyah an-nafs*. Di samping atas ikhtiar dan usaha, manusia juga mendapat anugerah Allah swt. Sehingga manusia memperoleh *tazkiyah an-nafs* tersebut.

Dengan adanya kesadaran diri pada diri manusia akan melahirkan pula kesadaran nilai pada dirinya karena pada hakikatnya hubungan kesadaran diri dan kesadaran nilai tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya menyatu dalam karakter kepribadian manusia. Hal ini diperkuat oleh teori kesadaran integral Ken Wilber yang mengatakan bahwa perkembangan teori kesadaran dalam menyingkap hakikat manusia berujung pada kesadaran pada Tuhan. Ia meminjam pandangan Plotinus dan Aurobindo yang menurutnya telah menggambarkan spektrum kesadaran mulai dari yang bersifat fisik ke kesadaran yang paling tinggi. Ia melukiskan bahwa kesadaran itu berlangsung dari instink (dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti lapar dan haus). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud (Hall dan Lindzey, 1985) dengan sebutan *menuju ego*, yaitu salah satu istilah yang digunakan Freud dalam menjelaskan struktur

mental manusia yang terdiri dari *id*, *superego*, dan *ego* (Hall dan Lindzey, 1985).

Sehubungan dengan hal itu, Jalaluddin Rahmat[48] membuat uraian yang mudah dipahami. Ia menjelaskan bahwa *id* adalah reservior energi psikis yang hanya memikirkan kesenangan, *superego* adalah reservior kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya, dan *ego* berfungsi sebagai pengawas realitas sampai pada kesadaran Tuhan. Dengan ungkapan lain kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik *(eye of flesh)* menuju mata pikir *(eye of mind)*, dan berakhir pada mata hati *(eye of contemplation)*. Inilah yang disebut Wilber sebagai kesadaran integral, yakni suatu kesadaran (nilai) yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

Berdasarkan uraian di atas, teori otak dan fungsi akal, dengan meminjam istilah Rohmat Mulyana, disebut teori fungsionalis, yang meliputi IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual), merambah pada makna (*value*) dan titik Tuhan (*God spot*). Namun demikian, teori ini memiliki kelemahan, yaitu (i) teori fungsionalis masih bersifat parsial belum menjadi satu kesatuan yang utuh (*integrated*) sehingga masalah makna (*value*) di dalam SQ belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan dan (ii) titik Tuhan (*God spot*) masih terjadi kebuntuan karena belum atau tidak mengungkap hal-hal yang bersifat transendental.

Oleh karena itu, teori fungsionalis tersebut perlu konvergensi dengan beberapa hal berikut ini. Konvergensi dengan teori psikologi Sufi dengan tujuan untuk menyatukan jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. Titik Tuhan tidak dapat diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau kesadaran komtemplatif yang tak berwarna. Ini dicapai melalui dinamika

[48] Jalaluddin Rahmat, "SQ: Psikologi dan Agama", dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,*terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), p. xviii.

al-s(adr, al-qalb, al-fuad, as-syagaf, al-lubb, dan *as-sirr* yang berada dalam wilayah *mahjat al-qalb.* Konvergensi dengan teori *tazkiyah* untuk melahirkan kesadaran diri manusia yang selanjutnya diperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep-konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia, serta mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri. Ada enam komponen sebagai sarana *tazkiyah,* yaitu *żikir, ibadah, taubah, s(abr, Muḥăsabah, dan* doa. Konvergensi dengan ESQ tawaran Ary Ginanjar Agustian sebagai metode dan model untuk melengkapi kekurangan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dibuktikan masih terjadi kebuntuan dalam *Got spot* karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Dengan perkataan lain, beberapa teori tersebut di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teori-teori yang dibangun berdasarkan otak dan fungsi akal yang selanjutnya disebut teori fungsionalis yang terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) serta teori-teori yang dibangun berdasarkan hati dan fungsi rasa (dimensi-dimensi keberagamaan) yang disebut teori religiusitas atau kecerdasan religius.

Kedua kategori itu secara teoretis dapat dikonvergensikan menjadi satu kesatuan dalam rangka mencapai kesadaran nilai bagi seseorang. Namun di dalam prosesnya untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah (ketuhanan) dan insaniah (kemanusiaan) ada tiga aliran teologi/keyakinan yang berpengaruh, yaitu *jabariah*, *qadariyah*, dan *ahlus sunnah*. Bagi penganut teologi *jabariyah,* manusia tidak perlu berusaha untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah dan insaniah kecuali Allah yang menghendaki-Nya. Bagi penganut teologi *qadariyah,* untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, mutlak atas upaya manusia itu sendiri tanpa campur tangan Allah. Bagi penganut teologi ahlus *sunnah,* manusia tetap

berusaha untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, namun hal itu manusia tetap mendapat karunia Allah swt.

4. Dialektika sebagai Dasar Internalisasi Nilai

Peserta didik dalam menginternalisasikan nilai moral berlangsung secara dialektik. Teori Berger dan Lickman menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)[49]

Manusia yang mampu berpikir dialektis melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (1) eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, (2) objektifisasi atau interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan (3) internalisasi atau pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[50]

Tiga proses simultan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi prinsip dasar pengetahuan pada umumnya dan pengambilan kebijakan dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah pendidikan nilai, sehingga akan diperoleh nilai-nilai hakiki yang berkualitas. Guru yang memberikan pendidikan nilai secara formal di kelas utama dan kemudian ke kelas yang lebih rendah hendaknya sadar akan tujuan yang akan dicapainya. Tempat kerja guru akan memberikan masukan tambahan dari apa saja yang telah dilakukan di sekolah praktik, baik secara kokurikuler

[49] Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), p. 34.
[50] *Ibid.*

maupun ekstrakurikuler. Guru meletakkan dasar atau pondasi semua nilai moral berdasarkan rasional. Karena semua tindakan guru dapat dilihat, bagi yang melihatnya dapat merasakan dan memahami alasan mengapa perbuatan atau tindakan itu dilakukan sedemikian rupa. Banyak hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan. Semua yang diajarkan kepada peserta didik dapat diketahui tujuannya dan diketahui pula apa yang dilakukan oleh seseorang, sehingga hubungan fungsional antara teori dan praktik dapat dipahami pula.

Gagasan dan konsep memang tidak dapat dilihat, tetapi seseorang di dalam menciptakan suatu objek dapat terwujud jika ia mempunyai suatu gagasan tentang objek itu. Setiap tindakan senantiasa diikuti oleh suatu gagasan dan nilai. Jika suatu tindakan tidak membawa manfaat atau tidak berguna, tindakan itu tidak mempunyai nilai. Oleh karena itu, objek apa pun akan bernilai jika objek itu bermanfaat. Demikian pula, anak-anak belajar melalui kegiatan mengamati dan menirukan orang dewasa sebagai teladan *(qudwah)*. Dalam membantu perkembangan anak-anak, orang tua dan guru memiliki peran yang sama. Orang tua melaksanakan perannya di rumah sedangkan guru di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan berbagai model atau contoh yang menarik dan baik. Nilai-nilai sebaiknya tidak diajarkan tetapi ditangkap.[51] Hal ini menunjukan bahwa nilai pada hakikatnya sudah ada. Dengan meminjam istilah Max Scheler, nilai itu ditemukan dan tidak diciptakan; nilai itu dirasakan dan tidak dipikirkan. Nilai membutuhkan pemahaman; nilai mendahului pengalaman; nilai merupakan pusat moralitas yang bersifat hierarkis; nilai bersifat mutlak dan apriori.

Nilai jujur, misalnya, adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai (*wert*, *value*) tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang

[51] A. Seetharamu, "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com, 16 Mei 2006.

bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan yang pada dasarnya merupakan sebuah kenyataan dalam dunia kita. Tindakan dan perbuatan bisa saja ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya, melalui kegiatan mengembalikan uang orang lain yang ditemukannya. Tindakan itu sendiri empiris karena kejujuran selalu ditemukan dalam kaitan dengan suatu realitas yang empiris. Di sisi lain, kejujuran itu sendiri tidak bersifat empiris, tetapi merupakan sebuah realitas apriori yang mendahului segala pengalaman dan pada hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu. Kejujuran itu sendiri tidak berada di tempat dan waktu tertentu. Kejujuran merupakan suatu kenyataan yang berlaku dan keberlakuannya tidak tergantung pada tempat dan waktu tertentu. Pada waktu seseorang berhadapan atau dihadapkan dengan tindakan jujur, ia akan mengenal kembali kejujuran itu. Begitulah halnya semua nilai. Nilai-nilai itu bukan realitas empiris, melainkan apriori. Kebernilaiannya tidak tergantung pada apakah ada perbuatan yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung pada adanya orang yang bertindak jujur.[52]

Oleh karena itu, kata-kata, perilaku, dan tindakan guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai kepada peserta didik akan memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak atau pikiran anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperlihatkan setiap tindakannya sebagai tindakan yang benar yang akan dicerna oleh pikiran peserta didik. Jika guru mampu menyediakan suatu lingkungan dan pengalaman yang baik di dalam sekolah, anak akan memanfaatkannya sebagai sarana belajar tentang arti hidup, analisa diri, pemahaman sosial, dan lingkungan.

Pendidikan yang didasarkan pada nilai akan dapat melahirkan anak-anak yang memiliki keseimbangan dalam memahami

[52] Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 34-35.

duka-cita atau kegembiraan dalam segala keadaan. Dalam hal itu, anak-anak perlu menyadari pentingnya pengembangan nilai seperti keadilan, persamaan, persaudaraan kelompok, kebebasan, ketaatan, dedikasi, konsentrasi, keyakinan diri, dan perhatian.

Implementasi Pendidikan

Materi pendidikan Islam berupa (i) prinsip-prinsip dasar Islam hablum min Allah dan hablun min nas sama-sama diperankan dan dipentingkan, (ii) prinsip ibadullah (pengabdi) dan khalifatullah fil ardi dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat dan alam lingkungan (iii) prinsip-prinsip musyawarah dan tidak sombong, (iv) prinsip doa secara konsisten , dan (v) akhlak mulia[53]. Karakter pendidikan Islam pada masa awal Islam sampai dengan penghujung abad 11 M atau awal abad 12 M tidak mengenal dikotomi (nondikotomi), dengan meminjam istilah Abdurrahman[54] dikotomi. Namun pendidikan Islam setelah masa tersebut yang terjadi justru sebaliknya yakni pendidikan Islam dikotomis dan bahkan hingga saat ini pelaksanaan pendidikan secara dikotomis.

Pendidikan Islam pada kejayaan Islam tidak mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum karena secara ontologis pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi[55] bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi, akan tetapi watak dasar Islam menjembatani dua *gap* tersebut. Lebih lanjut Hasan Hanafi[56] mengatakan bahwa Islam adalah *religion of nature* artinya segala bentuk

[53] Abdurrahman Mas'ud, *Ibid,* p. 121

[54] Dikotomi maksudnya adalah kata benda yang memiliki kata sifat sifat *dichotomous* dan kata kerja *to dichotomize*. Artinya *devision into two, usually contradictory classes or mutually exclusive pairs,* pembagian dua hal yang biasanya memang terdiri dari dua kelompok yang berbeda atau dua pasangan yang sama-sama eksklusif (Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, p. 15-16.

[55] Hasan Hanafi dalam Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, p. 44.

[56] *Ibid.*, p. 45.

dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.

Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti karya agung-Nya. Sebagai konsekuensi, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Alam, dengan demikian, merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana banyak diisyaratkan dalam al-Quran, setiap manusia seharusnya membaca wahyu Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak untuk meraih kebenaran. Karena alam adalah karya Ilahi, manusia harus mencintai alam. Manusia berhutang pada Allah atas nikmat dan rahmat yang diberikan dengan tinggal di alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, alam memiliki makna positif dan mahal. Alam bukanlah roh jahat. Hidup di alam ini bukanlah siksaan. Manusia tidaklah terpuruk di alam ini. Allah, alam, dan manusia berada dalam *domain of pure*.

Konsep-konsep pendidikian Islam merupakan filsafat pendidikan Islam yang merupakan refleksi dari filsafat kehidupan muslim dan *weltanschauung*. Masyarakat muslim memperoleh filsafat kehidupan khususnya dari Islam. Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan; kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular[57]. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam mencakup (i) konsep kesatuan, (ii) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik fardu

[57] Hisham Nashabe, *Ibid,* p. 26.

'ain, fardu kifayah, (iii) konsep kebebasan akademik, (iv) konsep teoritik dan praktik secara integral, dan (v) konsep menghargai ilmu dan ilmuannya (pengajar-pelajar).[58]

Konsep pertama pendidikan Islam adalah kesatuan yang merefleksikan aspek Islam dengan mempertimbangkan berbagai ilmu pengetahuan dalam membentuk kesatuan yang kohesif. Kesatuan diletakkan pada basis konsep yang secara praktis tidak ada subjek yang diperlihatkan menonjol pada studi di dalam masjid. Akan tetapi beberapa subjek diberikan prioritas yang lebih tinggi dari subjek lain. Konsep pendidikan Islam adalah pencarian ilmu (*Talab Al-'ilm*) dipandang sebagai kewajiban agama. Ini menjelaskan kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh ulama' dalam masyarakat muslim di sepanjang zaman. Tugas ini merupakan fardhuain (kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan). Subjek ini mencakup kewajiban agama (*fara'idh*) apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan (*halal wal haram*), dan apa yang benar dan apa yang salah (*Al-haqq wal-Batil*).

Kemudian ada ilmu-ilmu yang dipelajari untuk meraih ridha Allah. Ini mencakup ilmu-ilmu yang sangat diperlukan bagi masyarakat tetapi tidak diwajibkan bagi setiap muslim. Ahli hukum muslim mengacu pada mereka sebagai fardu kifayah. Dalam kategori ketiga adalah ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ketinggian intelektual; ilmu ini tidak sangat diperlukan tetapi mungkin dipelajari oleh muslim individual untuk kelebihan dirinya dan meraih kesempurnaan. Sedangkan ilmu yang dipelajari oleh individu yang semata-mata untuk pamer ilmu tersebut dibenci (makruh atau madzmum).

Prinsip yang mendasari kategorisasi umum pengetahuan ini akhirnya bersifat religius, semua pengetahuan dipelajari atas nama Tuhan. Orientasi ketuhanan dari intelek manusia ini memberikan ruang akhir di mana dikenal dengan kebutuhan duniawi yang harus dipertimbangkan dan spirit di mana ia harus dilakukan.

[58] *Ibid,* p. 26-29.

Karena itu pendidikan dalam analisis final adalah untuk mengabdi kepada Tuhan. Di samping itu pendidikan tidak saja sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan demi pengetahuan, atau demi kebenaran atau untuk kewarganegaraan yang baik, atau untuk memperoleh nafkah, akan tetapi juga khususnya untuk pengembangan moral dan spiritual.

Konsep utama yang lain dalam pendidikan Islam adalah kebebasan akademik. Dalam aktivitas pendidikan Arab pra Islam didasarkan pada transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini terdiri dari kumpulan informasi dan sikap yang heterogen yang terhimpun dari pengalaman sehari-hari, dan dari tradisi agama semitik dan kepercayaan yang dianut di antara masyarakat Arab jahiliyah. Islam datang untuk menghilangkan masyarakat primitive ini yang menyebarkan sikap dan pengetahuan nenek moyang tanpa mempertanyakan dan mendorong umat Islam dalam banyak ayat Quran untuk menggunakan pikirkan (*Aql*) untuk menemukan kebenaran dan akhirnya, kebenaran sejati. Hal inilah yang disebut sebagai wahyu dan esensi jiwa (ruh) yang mana keterbatasan asal harus diakui. Juga akal tidak digunakan untuk membantah kesatuan Tuhan dan kebenaran dari pesan/sabda Muhammad.

Menurut filosof muslim, akal terdiri dari dua jenis: bawaan; dan diperoleh, yang pertama merupakan anugrah Tuhan, dan yang kedua adalah hasil pengalaman dan usaha individu yang konsisten. Harus diakui di sini bahwa kebebasan pikirkan yang mencirikan kehidupan akademik.

Konsep pendidikan Islam mencakup aspek teoritis dan praktis pendidikan yang saling bergandengan. Tradisi yang dianggap berasal dari Nabi mengatakan, yang menunjuk ulama', carilah pengetahuan sebanyak yang kamu pilih untuk mencari; bagaimana pun Tuhan tidak akan memberi pahala kepadamu (atas apa yang telah kamu pelajari) hingga kamu menterjemahkan pengetahuan kamu ke dalam tindakan.

Konsep pendidikan Islam menghargai pengetahuan, orang yang terpelajar dan yang belajar. Posisi ulama dalam masyarakat muslim selalu ditempatkan tertinggi. Inilah kewajiban dari pemerintah dan wajib untuk memelihara posisi tersebut, sejarah Islam penuh dengan anekdot yang menunjukkan kehormatan yang tinggi kepada pencari pengetahuan. Menyadari akan posisi mereka yang tinggi, ulama' menghasilkan literatur yang luas tentang kode etik dan sikap yang harus diamati oleh guru dan siswa.

Pendidikan Islam nondikotomi gagasan Abdurrahman Mas'ud kiranya sesuai dengan humanisme religius sebagai paradigmanya dalam aplikasi proses pembelajaran. Humanisme religius mencakup (i) pendidikan akal sehat, (ii) pendidikan nondikotomik, (iii) pendidikan lingkungan, (iv) pendidikan wahyu, (v) pendidikan pluralisme (menghargai perbedaan orang lain), (vi) pendidikan individualisme (kemandirian), dan (vii) pendidikan fungsionalisme di atas simbolisme.[59]

Tawaran tersebut di atas dapat dikolaborasikan dengan tawaran rekonstruksi M. Agus Nuryatno,[60]pembelajaran agama dirubah dari titik tekan *"having religion"* ke *"being religious"* dan *"being humane"*. Konsep *"having religion"* lebioh menitik beratkan pada formalism agama, sedangkan *"being religious"* dan *"being humane"* lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama. Ia menguatkan dengan pendapatnya bahwa mengajarkan agama formal penting, akan tetapi yang lebioh penting lagi adalah bagaimana menggali nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang lebih religius dan humanis.

Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasi, Abdurrahman menawarkan

[59] Abdurrahman Mas'ud, *Ibid*., p. 154

[60] M. Agus Nuryatno, Rekontruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik-Demokratik *"Makalah"* Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58, tanggal 10 Oktober 2009.

empat komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi. Keempat komponen pendidikan itu, diharapakan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. Langkah-langkahnya. *Pertama,* melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang notabene-nya adalah subjek pendidikan terkait dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya. *Kedua,* materi diibaratkan roh pendidikan untuk mengubah daya nalar (kognitif), afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, evaluasi adalah sistem penilaian yang sifatnya berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka konseptual pendidikan humanis religius dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik pendidikan Islam.

Penerapan humanisme religius perlu dan penting untuk dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan secara konkret. Karena begitu luas dan kompleks humanisme religius, kajian ini dibatasi pada dimensi hidup manusia yang berkatian dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Nurcholish Madjid,[61] membedakan dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan yang mendasar berupa nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan dimensi kemanusiaan mencakup nilai mendasar yang berupa nilai silaturahim, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

[61] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 98-106

BAB IV

BIOGRAFI INTELEKTUAL M. FETHULLAH GÜLEN

A. PROFIL SINGKAT

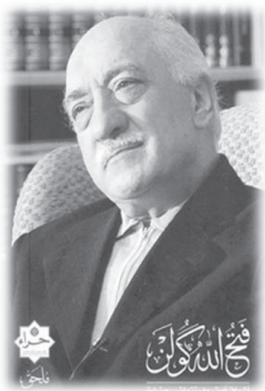

Namalengkapnyayaitu Muhammad Fethullah Gülen, ia lahir pada 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang hanya berpenduduk sekitar 60-70 kepala keluarga. Desa ini termasuk Distrik Hasankale (Pesinler) dalam wilayah kota Erzurum. Leluhur Gülen berasal dari distrik Ahlat (Khalat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis yang terletak dikaki gunung. Pada zaman dulu, keturunan Rasulullah Saw. ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing spiritual bagi masyarakat sehingga semangat keislaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Fethullah Gülen mempunyai tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan,[1] ia lahir di keluarga yang sangat agamis

[1] Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gülen Movement*, (New Jersey: Tughra Books, 2008), hlm. 8.

dan sarat akan semangat ke-Islaman yang kental dari pasangan suami-istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah yang memiliki ikatan sangat kuat dengan sang cucu, Fethullah Gülen. Ayah Gülen bernama Ramiz Gülen. Semasa hidupnya, Ramiz Gülen terkenal sebagai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat, dan cerdas. Tidak pernah sekali pun Ramiz Gülen melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, Ia juga masyhur dengan kemurahan hati dan kedermawanannya. Nenek Gülen dari pihak ayah bernama Munise Hanim. Munise dikenal sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari. Nenek Gülen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Ibu Gülen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar al-Qur'an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan.

Dalam keluarga seperti inilah Fetullah Gülen tumbuh dewasa. Itulah sebabnya, sejak dini Ia telah belajar membaca al-Qur'an dari ibundanya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun, Fethullah Gülen telah mampu mengkhatamkan al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibundanya bangun untuk menyampaikan nasehat dan mengajari Gülen bacaan al-Qur'an. Jauh sebelum dilahirkan, rumah yang didiami Fethullah Gülen telah menjadi tempat berkunjung bagi banyak ulama yang tinggal dikawasan tersebut. Ramiz Gülen ayahnya memang diketahui sangat mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi dengan mereka, hingga hampir tiap hari ada saja ulama yang dijamu di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gülen masih sangat belia, ia telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya ia pun menyadari bahwa

dirinya tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.[2]

Gülen oleh orang terdekatnya dan sebagian masyarakat Turki dipanggil dengan sebutan Hocaeffendi, sebuah gelar yang disematkan untuk seorang guru yang berpengetahuan agama lebih, dihormati dari segi keilmuannya, gaya hidup yang sederhana dan lurus. Dalam bahasa Turki, *Hoca* berarti guru atau ustadz, sedangkan *Effendi* berarti yang terhormat atau tuan. Karena gejolak perpolitikan di Turki yang memaksakan diri Gülen untuk mengasingkan diri, ia pun memilih untuk merantau dan bertempat tinggal di Pennsylvania, Amerika Serikat. Di sana, Ia menghabiskan hidupnya untuk menulis, beribadah dan menyampaikan ceramah agama pada masyarakat muslim di sekitarnya. Ajarannya tentang *Hizmet* (pelayanan terhadap umat manusia), telah menarik perhatian sejumlah pendukungnya di Turki, Asia Tengah, juga tokoh-tokoh penting di penjuru dunia. Bersama para sukarelawannya, ia mendirikan sejumlah lembaga yang mempromosikan toleransi, pendidikan, dialog antar agama dan budaya di seluruh dunia.

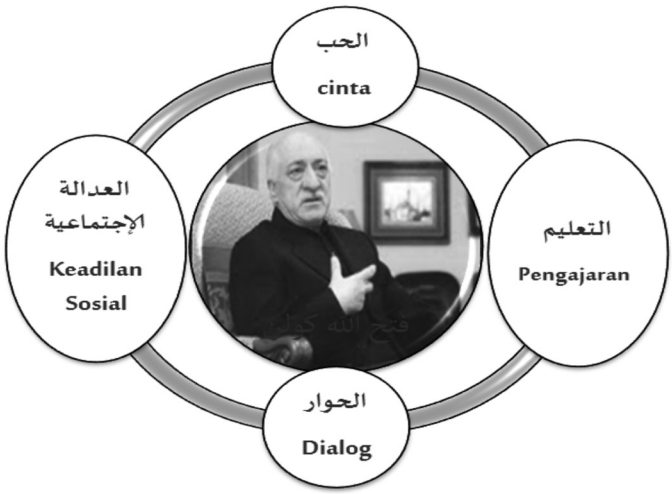

[2] Gülen Chair, *Mengenal Lebih Dekat Sosok M. Fethullah Gülen*...,hlm.7-8.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pada masa kanak-kanaknya, Fethullah Gülen diarahkan untuk belajar ke sekolah-sekolah agama (*madrasah*), pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri. Ia belajar al-Qur'an dari ibunya yang juga merupakan guru al-Qur'an di daerahnya, hingga pada usia 14 tahun ia berhasil menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan dari ayahnya, ia belajar bahasa Arab dan bahasa Persia, ayahnya lah yang menumbuhkan benih-benih kecintaan terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. Di dalam rumahnya, siapapun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Di samping itu, ia pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara mereka adalah Utsman Bektasy, ulama fakih yang menonjol pada masanya, dari dialah Gülen mempelajari ilmu nahwu, balagah, ushul fikih, dan akidah.

Selain mempelajari ilmu-ilmu dasar agama Islam, ia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum, ilmu pengetahuan alam, fisika dan filsafat, ia mulai belajar pemikiran filsuf dan sastrawan ternama seperti Immanuel Kant, David Hume, Albert Camus dan Jean Paul Sartre. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Imam Hatib, di sana, ia belajar fiqh Islam, terutama mazhab Hanafi dan metodologi tafsir al-Qur'an. Sehingga, ketika ia mendapatkan ijazah keguruan pada tahun 1959, ia sudah sangat lancar dalam Bahasa Arab, teologi, sufisme, fiqh dan pemikiran filsafat Islam dan filsafat Barat.[3]

Pada masa studinya, ia juga mempelajari *Risalah an-Nur*[4]

[3] Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing...*,hlm. 6-10.

[4] Risalah an-Nur (Pancaran Cahaya) adalah karya terbesar dari sufi abad modern Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi (1867-1960), karya ini meraih pengaruh besar sebagai gerakan bawah tanah Turki sekalipun pemerintah berusaha keras melawan dan menghukum Said Nursi lantaran agitasi keagamaan. Risalah an-Nur telah membangkitkan kembali semangat memperjuangkan Islam. Dengan mengintegrasikan sains, tradisi, teosofi dan mistisisme. Karya tersebut mengajak warga terpelajar dalam pengetahuan teknik dan masyarakat umum terpelajar untuk mempelajari ide-ide ilmiah barat. Meskipun Said Nursi sendiri konsen terhadap permasalahan politik, gerakannya justru menarik diri dari keterlibatan politik

dan gerakan pengikut an-Nur (*The Followers of Light*) serta sangat terpengaruh olenya. Meski belum pernah bertemu langsung dengan penulis buku tersebut yakni Sa'id Nursi yang wafat pada tahun 1960, namun sejumlah pemikirannya secara garis besar mengalir dari fikiran-fikiran utama Nursi terutama saat ia berada di Izmir pada tahun 1966. Gülen menyampaikan ide-ide pemikiran Said Nursi dalam berbagai pidato dan ceramahnya di masjid-masjid.

Tabel 1
Kronologi Kehidupan M. Fethullah Gülen Dalam Bidang Akademik

Tahun	Kronologi Dalam Bidang Akademik
1949-1946	Sekolah Dasar (tidak sampai selesai)
1951	Mendapatkan Pendidikan Bahasa Arab dari ayahnya sebagai persiapan melanjutkan ke Madrasah.
1952	Berguru kepada Haci Sitki Efendi
1954	Berguru kepada Sadi Effendi
1961	Mengikuti wajib militer di Mamak Ankara
1964	Menjadi Guru Al-Qur'an di Edirne
1966	Menjadi kepala lembaga Al-Qur'an di Izmir
1974	Menjadi narasumber dalam beberapa diskusi dan kuliah umum dengan tema ilmu pengetahuan dan Al-Quran, Darwinisme dan Generasi Emas.
1997	Menerima penghargaan dari "The Union For Turkish Education"
1998	Menerima penghargaan dari "The Turk 2000 Foundation"
2006	Dinobatkan sebagai intelektual paling berpengaruh di dunia versi majalah Prospect-Magazine Inggris dan Foreign Policy Magazine Amerika Serikat
2010	Memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Leeds Metropolitan University

dalam rangka mengembangkan urusan keagamaan. Lihat: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam;*Bagian ketiga (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000), hlm.97.

Karena didikan dari ayahnya sejak kecil tentang al-Qur'an, maka kehidupannya didedikasikan penuh untuk mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat. Pada tahun 1966, Fethullah Gülen memulai kiprahnya di kota Izmir dengan menjadi guru di sebuah Pondok Pesantren Al-Qur'an Kestane Pazari. Memasuki tahun 1970, Gülen bernazar untuk melakukan *al-Mukhayyamat*, yaitu membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik masyarakat agar taat dan tekun beribadah kepada Allah Swt. Melalui pengajaran yang disampaikannya, Fethullah Gülen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah meranggas dalam kematian.[5]

Foto Fethullah Gülen bersama beberapa tokoh lintas agama
(https://fGülen.com/id/album/1999-album-foto)

Nama Fethullah Gülen mulai terkenal di Negara Turki dan beberapa negara lain setelah Gülen sering menjadi narasumber dalam berbagai dialog dan diskusi ilmiah. Gülen banyak me-

[5] *Ibid.*,hlm.12.

nuangkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan di dunia Islam dan lebih mengedepankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan antar umat beragama. Jauh Sebelum tragedi 9 September, yang berujung pada buruknya citra wajah Islam dan muslim, secara gencar, ia mempromosikan dialog antar agama dan antar budaya. Hasilnya, dialog-dialog yang dilakukan itu banyak mengilhami terhadap pendirian organisasi-organisasi dalam rangka memediasi, kesaling-pahaman, penerimaan, empati, hidup berdampingan secara damai dan kerjasama antar pemeluk agama.

Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian menjadi sebuah pencerahan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa, perkumpulan-perkumpulan pelajar bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis di Turki. Gagasan-gasan yang ia sampaikan, oleh sebagian orang dianggap ide yang cemerlang sehingga banyak dari mereka yang terpengaruh olehnya. Sehingga, pantas saja kalau ia dinobatkan sebagai salah satu intelektual berpengaruh di duniaversi Prospect-Magazine Inggris dan Foreign Policy Magazine Amerika Serikat.

C. KARYA-KARYA AKADEMIK

Selain menjalani hidupnya sebagai pengajar, da'i, sufi dan pelayan[6] di masyarakatnya, Fethullah Gülen terkenal dengan seorang penulis yang produktif., banyak artikel dan lebih dari enam puluhan buku dari buah pemikirannya telah diterbitkan.

[6] Gülen lebih suka kalau dirinya dianggap sebagai pelayan bagi masyarakatnya kendati dirinya terkenal dan telah diakui oleh banyak cendikiawan dan para pemikir di zamannya sebagai salah satu aktivis paling serius dan penting di dunia. Baginya, keinginan untuk terkenal sama saja dengan pameran dan peragaan yang mengharapkan puji-pujian dan sama dengan madu beracun yang mematikan kegairahan spiritual jiwa. Lihat: bagian pendahuluan dari M. Fethullah Gülen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesarannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. vi.

Khutbah dan wacananya telah direkam dalam ratusan kaset tape dan video serta banyak buku yang telah dikompilasikan dari artikel, khutbah dan hasil dialog tanya jawab dengan masyarakatnya.

Aktifitasnya dalam menulis menandakan bahwa ia merupakan seorang alim yang progresif dan tanggap dalam menjawab permasalahan-permasalahan kontekstual. Dalam menulis pesan-pesan Gülen yang termuat dalam rekaman kaset maupun video, penyusun buku tersebut tidak banyak melakukan *editing* yang terlalu rumit, sebab gaya bicara Gülen sangatlah sistematis, bersastra dan runtut, seperti halnya membaca sebuah naskah yang sudah selesai dan siap dibacakan.

Karena dianggap menarik dan kajian dari pemikirannya yang berbobot, beberapa karyanya banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di antaranya; Jerman, Rusia, Albania, Bulgaria, Inggris, Arab dan Indonesia. Lewat karya-karyanya, Gülen mendidik dan mempengaruhi para pembaca dan mengantarkannya pada keluhuran jiwa.[7] Di antara buku-buku yang

[7] Dulu, di Istanbul Turki ada seorang kontraktor yang membangun 400 Villa di atas tanah perhutanan. Karena dianggap tidak sesuai prosedur oleh pihak pemerintah, pemerintah yang diwakili oleh menteri kehutanan berusaha untuk menuntutnya. Kedua belah pihak sepakat kalau perkaranya dibawa ke Mahkamah tinggi. Namun, kontraktor itu mulai khawatir kalau-kalau nanti kalah dalam persidangan, karena semua aset yang dimilikinya bakal direbut oleh pemerintah. Lantas kontraktor tersebut berniat untuk menyuap hakim agar dirinya menang dalam persidangan. Beberapa waktu sebelum persidangan dimulai, kontraktor tersebut menyuruh anak buahnya untuk mengantarkan selembar kertas cek senilai 10.000.000 USD kepada hakim, namun sesampainya bertemu dengan hakim, cek tersebut ditolak mentah-mentah. Lantas si pesuruh tadi mengadukannya kepada kontraktor. Kontraktor tersebut beranggapan apakah nilai uang suap tadi kurang sehingga hakim menolaknya? Akhirnya ia datangi sendiri hakim tersebut sambil membawa cek senilai 20.000.000 USD. Setelah bertemu hakim, kontraktor tersebut berkata "tolonglah saya Pak Hakim, harta benda saya seluruhnya ada di villa-villa tersebut, kalau nanti saya kalah dalam persidangan, maka lenyaplah semua aset yang saya miliki". Hakim tersebut tetap berkilah dan menolak tawaran tersebut sambil mengatakan "Maaf, saya tidak dididik untuk melakukan hal tersebut", "siapa yang mendidik Anda sehingga Anda tidak bergeming dengan tawaran uang sebanyak ini?", tanya kontraktor. "Saya dididik oleh buku-buku Fethullah Gülen". Kisah ini diceritakan oleh Ali Unsal pada saat penulis melakukan wawancara pada tanggal 5 April 2016 di Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

berhasil ia tulis dan sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain.

1. *Qadar* (Di Tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita)
   Dalam buku ini, Gülen menjelaskan konsep takdir berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Penjelasannya didahului dengan berbagai pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan ketetapan manusia hidup di dunia.
2. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia)
   Buku ini merupakan kumpulan pertanyaan dari masyarakat yang diajukan kepada dirinya. Melalui buku ini Gülen mengajak kaum muslimin untuk melakukan dialog dan bertukar pandangan, sekaligus memberi solusi terbaik mengenai beragam akar persoalan tersebut.
3. Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk
   Buku ini merupakan buku tafsir al-Qur'an yang berhasil ia susun dengan segala perasaan yang timbul di dalam kalbunya. Juga merupakan aktualisasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai inspirasi penuh solutif atas berbagai kondisi yang kita hadapi sehari-hari.
4. Bangkitnya Spiritualitas Islam
   Buku ini pantas dijadikan mitra dialog dalam melihat kondisi kemanusiaan saat ini. Dalam buku ini Gülen memberikan tuntunan kepada pembaca untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Baginya, untuk membangun masa depan peradaban yang mulia yaitu menjadikan naungan ajaran Islam sebagi landasan dan fondasi hidup.
5. Membangun Peradaban Kita
   Buku ini merupakan usaha Fethullah Gülen untuk mengingatkan setiap muslim akan keberadaan khazanah yang sangat berharga dalam Islam. Ia juga memotivasi orang muslim untuk mencari, menggali, dan membangkitkan lagi

peradaban Islam sehingga bisa menjadi spirit bagi kehidupan umat manusia.

6. Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam
   Buku ini merupakan buku sirah nabawiyah yang sangat komprehensif, disusun secara tematik dengan gaya bahasa yang tajam, sehingga buku ini pantas disebut sebagai buku filsafat sirah. Buku ini buku yang hidup, artinya bagi siapa saja yang membacanya seakan-akan turut hidup pada 14 abad yang lalu. Di Turki, hanya dalam kurun waktu satu bulan buku ini terjual sebanyak 1.750.000 eksemplar.
7. Cinta Dan Toleransi
   Buku ini mengajarkan dan menyadarkan pembaca untuk memaknai hidup dengan penuh arti. Cinta dan toleransi adalah modal utama agar manusia bisa memahami kemajemukan latar belakang kehidupannya. Keduanya menjadi pondasi utama dalam hidup yang bisa mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya.
8. Dakwah
   Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadinya dalam menjalankan dakwah di berbagai kalangan dan penjuru. Dalam pandangannya, dakwah ibarat helaan nafas yang kita hembus setiap hari yang senantiasa membangkitkan kualitas hidup keimanan kita. Oleh karena itu, dakwah harus mengandung ajakan yang berbobot, berisi, menarik dan menyentuh bagi para pendengarnya.
9. Versi Terdalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW
   Buku ini termasuk buku sirah nabawiyah Gülen, selain Cahaya Abadi Muhammad. Namun, dalam buku ini Gülen terfokus pada kajian-kajian dan analisis aspek-aspek kehidupan nabi Muhammad. Misalnya, aspek perlunya seorang Nabi, kenabian dan sifat-sifat yang harus dimilikinya, aspek keluarga Nabi, Kemaksuman Nabi, Nabi sebagai pendidik, Nabi sebagai pemimpin umat, dan beberapa aspek lainnya.

10. Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesarannya
    Buku ini membahas beberapa permasalahan keimanan Islam secara komprehensif. Pembahasannya dimulai dari eksistensi dan keesaan Tuhan, eksistensi alam gaib, ketentuan takdir Allah dan kemauan manusia, hari kebangkitan dan akhirat, kenabian serta kenabian Muhammad dan bagian terahir yaitu Al-Qur'an yang suci. Dalam bagian terahir inilah Gülen banyak membahas mengenai konsep ilmu, ilmu pengetahuan dan agama, ilmu dan teknologi dan fakta ilmiah dalam ilmu pengetahuan.
11. Tasawwuf Untuk Kita Semua
    Di buku ini, Gülen menjelaskan istilah-istilah dalam ilmu tasawwuf seperti *taubah, muhasabah, sabar, ikhlas, khauf, khalwat, akhlak* dan sebagainya. Penjelasannya didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengalaman orang-orang mulia yang juga menempuh jalan yang sama dari kalangan sufi-sufi besar.
12. *Majmu'ah al-Ad'iyah*
    Buku ini memuat amalan-amalan dan do'a lengkap dimulai dari aktivitas di pagi hari hingga menjelang tidur serta amalan-amalan dalam bermu'amalah. Baginya, do'a adalah ibadah, sarana terbaik untuk bersimpuh di hadapan Allah, senjata orang mu'min dan bisa menolak *Qada*'. Buku ini merupakan ringkasan dari beberapa karangan para ulama terdahulu tentang doa' dan dzikir-dzikir. Di dalamnya, terdapat juga beberapa *hizb* dan *do'a tawassul*.
13. *Ta'lim al-Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah* (5 Jilid)
    Buku ini merupakan buku satu-satunya Gülen yang berupa *text book* pembelajaran, juga sebagai bukti atas perhatian dan kecintaannya terhadap bahasa Arab.Buku ini terdiri dari 5 jilid ini, yaitu jilid 1 dan 2 untuk tingkat pemula, jilid 3 dan 4 untuk tingkatan menengah dan jilid 5.

Beberapa buku tersebut, seperti Bangkitnya Spiritualitas Islam, Cahaya Abadi Muhammad, Cinta dan Toleransi telah dibedah dalam berbagai simposium di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kegiatan tersebut diprakarsai oleh Fethullah Gülen Chair yang berkantor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fethullah Gülen Chair (FGC) memulai kiprahnya di Indonesia sejak bulan April 2009, lembaga swasta ini bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan untuk melaksanakan visinya yaitu mempromosikan penelitian di berbagai bidang akademik yang juga merupakan akar berbagai aktifitas kegiatan yang bekerja menuju pada perubahan sosial positif, perdamaian abadi, keadilan dan harmonisasi sosial.

Fethullah Gülen Chair Indonesia, yang diketuai oleh Dr. Ali Unsal berusaha memperkenalkan pemikiran-pemikiran dari Fethullah Gülen, baik mengenai konsep toleransi, model pendidikan, hizmet dan lain-lain ke sejumlah masyarakat Indonesia. Usahanya ini dilakukan dengan aktif mengadakan berbagai seminar nasional maupun internasional di berbagai perguruan tinggi baik di Indonesia maupun negara tetangga, seperti Malaysia, Myanmar dan Filipina. Tidak hanya mengadakan seminar, Fethullah Gülen Chair juga melakukan kunjungan ke beberapa tokoh nasional, dari kalangan Menteri, Ketua Umum Organisasi keagamaan, dan sejumlah rektor universitas. Dalam kunjungannya itu, pihak Fethullah Gülen Chair menghadiahi sejumlah buku karya Fethullah Gülen kepada yang bersangkutan.

BAB V

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN M. FETHULLAH GÜLEN DALAM PENDIDIKAN

Dalam bagian ini, akan digali pemikiran-pemikiran Fethullah Gülen dari beberapa buku karangannya. Walaupun Gülen secara khusus tidak menulis buku tentang pendidikan, tetapi gagasan tentang esensi pendidikan, tujuan pendidikan, bagaimana konsep pendidikan yang ideal, hakikat seorang pendidik tertuang dalam beberapa buku yang ia tulis, makalahnya, pernyataannya dalam berbagai seminar dan dialog. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang pembahasan ini, penulis juga merujuk pada artikel-artikel terkait dan dengan melakukan wawancara kepada Direktur Fethullah Gülen Chair di Jakarta.

A. PANDANGAN FETHULLAH GÜLEN TENTANG MANUSIA DAN ILMU

Dalam membahas masalah pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari obyek utama yang menjadi sasaran dari pendidikan itu sendiri yaitu manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pemahaman kita terhadap hakikat manusia. Jika pemahaman terhadap manusia tepat, maka pendidikan lah yang akan mengikuti manusia, bukan manusia yang akan mengikuti pendidikan. Dalam artian pendidikan yang sebenarnya adalah untuk memanusiakan manusia. Hakikat manusia tak lain adalah

sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan segala potensi yang dimiliki, di antaranya akal, kalbu, kemauan dan amanah. Manusia menjadi sempurna jika bisa memadukan segenap potensi tersebut -termasuk kemampuan jasmaniyah- untuk menjalankan amanah yang dititipkan oleh Allah sebagai khalifah di bumi.

Gülen mempunyai pandangan terhadap manusia, pertama, manusia adalah sebuah entitas yang utuh, manusia ibarat sebuah sistem, yaitu tidak cukup dilihat dan dinilai dari salah satu sisinya saja. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna (*Ahsan at-Taqwim* Q.S. at-Tin), mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (*at-Takrim wa at-Tafdil* Q.S. al-Isra'). Tetapi di sisi lain, manusia disifatkan sebagai makhluk yang lemah (*Da'ifa* Q.S. An-Nisa), suka mengeluh (*Halu'a* Q.S. Al-Ma'arij), tergesa-gesa (*'Ajula* Q.S.Al-Isra'). Sehingga, utuh yang dimaksudkan adalah bahwa setiap manusia mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Oleh sebab itulah, manusia dengan segala potensi yang dimilikinya harus diperlakukan layaknya manusia dan diangkat ke derajat yang semestinya. Gülen mengatakan:

> "Today, everyone and every organization is working for some specific goal. I serve people in a way appropriate to myself within the framework of my belief. Human beings are the most honorable of creatures. Those who want to increase their honor should serve this honorable creature"[1]

Kurang lebih berarti, hari ini, semua orang dan setiap organisasi bekerja untuk beberapa tujuan tertentu. Saya melayani orang dengan cara yang tepat untuk diri sendiri dalam kerangka keyakinan saya. Manusia adalah makhluk yang paling terhormat. Siapa saja yang ingin meningkatkan kehormatan mereka, maka harus melayani makhluk terhormat ini. Melayani manusia berarti

[1] Yuksel A Aslandogan dan Muhammad Cetin, dalam *Muslim Citizens Of The Globalized World; Contribution Of The Gülen Movement* (USA: IID Press, 2006), hlm.30.

mengarahkannya pada hakikat kehidupan, menyucikan jiwanya, memberikan perhatian, baik kesehatan, pendidikan dan beberapa aspek lain dalam hidupnya. Kedua, bahwa manusia ditakdirkan berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki manusia meliputi fisik maupun non fisiknya. Menurutnya, perbedaan adalah fitrah manusia, makhluk yang tercipta dengan tabiat dan karakter beragam tidak mungkin berfikir dengan cara yang sama.[2]

Gülen mencontohkan adanya perbedaan madzhab di kalangan orang Islam, namun ia menganggap bahwa terjadinya perbedaan tersebut merupakan potensi beragam yang Allah ciptakan dengan segala hikmah-hikmah yang terkandung dalam prosesnya.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berbeda (berselisih pendapat)* (QS. Hud. 118)

Seperti apapun perbedaannya, selama ridha Allah dan cinta kepada syariat Nabi Muhammad Saw. terdapat dalam hati serta menjadi landasan dan prinsip, perbedaan dan perselisihan tersebut masih bisa berujung pada sikap saling mengerti dan saling memahami. Justru sebenarnya, perbedaan yang dimiliki manusia adalah potensi yang bisa digunakan untuk bersatu, saling melengkapi kekurangan antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan mengenai ilmu, Gülen mengartikan ilmu sebagai fakta-fakta yang diperoleh melalui metode empiris yang bersifat keilmuan (ilmiah). Maka dari itu, pengungkapan tidak hanya diperoleh dari observasi dan eksperimen yang berlandaskan teori dan hipotesis saja.[3] Menurutnya, keabsahan suatu ilmu diukur

[2] M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*...,hlm.198.

[3] M. Fethullah Gülen, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), hlm.254.

dari cara membuktikannya (*epistemologi*). Kerangka seperti apa yang dibangun untuk menggali sumber yang tepat, sehingga bisa merancang apa-apa saja yang harus dipelajari dan diajarkan.

Dalam hal ini perlu diperhatikan perbedaan antara istilah ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan didefinisikan dengan segala pemahaman atas semua hal dan kejadian yang diceritakan kepada kita serta hukum illahi apa saja yang diberitahukan kepada manusia. Jadi perbedaan antara ilmu dan pengetahuan adalah, sesuatu bisa dikatakan sebagai ilmu jika dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berupa eksperimentasi dan metode pembuktian lainnya. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu dapat dilihat, dirasa, difikirkan tanpa perlu adanya pembuktian terlebih dahulu.

Gülen menambahkan, bahwa dalam kacamata Islam, semua hal utama yang berkaitan dengan pencarian ilmu maupun pengetahuan[4] adalah bertujuan untuk menemukan makna dari suatu keberadaan yang nantinya mengarah pada pencapaian ke Sang pencipta, kemanusiaan dan semua ciptaannya. Kemudian terjadi perpaduan antara pengetahuan dengan kepercayaan, cinta dan sikap mendahulukan kepentingan umum.[5] Sudah seharusnya manusia sebagai makhluk yang diberikan anugerah untuk menciptakan dan menggunakan ilmu pengetahuan memahami hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu hasilnya digunakan untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan kebutuhan seluruh manusia. Hal ini lah yang menjadi masalah utama, jika manusia sadar akan hakikat tersebut, tidak akan terulang lagi tragedi bom nuklir, gas sarin dan senjata pemusnah massal lainnya.

[4] Kebiasaan yang maklum terjadi khususnya di kalangan masyarakat Indonesia, *ilmu* disamakan dengan *pengetahuan*, sehingga *ilmu* adalah *pengetahuan*. Jadi, penyebutannya menjadi "ilmu pengetahuan". Namun sebenarnya, jika *kata pengetahuan* dan *kata ilmu* tidak dirangkum menjadi satu *kata* majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak *perbedaan* antara keduanya. Istilah ilmu disebut dalam bahasa Inggris sebagai *science* sedangkan pengetahuan sebagai *knowledge*.

[5] Lihat: Fethullah Gülen, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda*…hlm.256

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan yang dilakukan melalui pembelajaran dan membimbing kehidupan terpuji merupakan tugas luhur bagi setiap manusia. Menurut Gülen, pendidikan (tarbiyah) merupakan manifestasi dari nama Tuhan, yaitu *Rabb* yang berarti Pendidik dan Pemelihara. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir[6] menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* bisa diambil dari beberapa akar kata yaitu; pertama, *robaa-yarbuu* yang memiliki arti bertambah atau bertumbuh (lihat surah ar-Rum: 39). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Dari pengertian di atas, *tarbiyah* mencakup berbagai dimensi dalam diri manusia yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Dengan memenuhi potensi-potensi tersebut, setiap orang dapat mencapai derajat kemanusiaan yang sejati serta menjadi elemen yang menguntungkan bagi masyarakat. Demikian itulah tugas dari pendidikan yang sebenarnya, tidak hanya sekedar mengajarkan teori-teori ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan yang tertanam dalam setiap jiwa siswa. Dari sinilah, Gülen selalu menekankan agar memahami perbedaan antara pendidikan (*tarbiyah-education*) dan mengajar (*ta'lim-teaching*). Pendidikan berbeda dengan mengajar, kebanyakan orang bisa mengajar tetapi hanya sedidikit sekali yang bisa mendidik.[7]

Dalam mendefinisikan pendidikan, Gülen menitikberatkan pada sisi yang disentuh dalam diri manusia sebagai obyek pendidikan. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya sebatas urusan otak (intelegensi) seseorang. Tetapi, manusia mempunyai hati, hati sebisa mungkin harus dipupuk terus menerus dan diarahkan

[6] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda,2012), hlm. 56

[7] Thomas Michel dalam *Turkish Islam and The Secular States; The Gülen Movement* (New York: Syracuse University Press, 2003), hlm. 69.

kepada yang *haq* (benar) dalam proses pendidikan. Sehingga, akan muncul generasi yang hidupnya diliputi dengan cinta, toleran, dan budi pekerti yang baik. Sedangkan cara yang terbaik untuk melengkapi diri dengan nilai-nilai tersebut menurutnya adalah dengan menyuarakan pendidikan agama (*by sound religious education*).

Pendidikan sebagai proses yang dinamis pasti mempunyai tujuan, tentunya tujuan pendidikan tersebut harus tertuju pada sasaran yang jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pendidikan bagi Gülen adalah mengantarkan kesadaran tiap-tiap individu untuk berbenah diri, menuju hakikat penciptaan sebagai manusia. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan, maka orang itu tidak akan mengenal dirinya sendiri dan juga tidak tahu mengapa ia berada di dunia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang memiliki tujuan diciptakan. Oleh karena itulah seorang harus belajar untuk mengetahui siapa dirinya dan dengan tujuan apa dirinya diciptakan.

Dengan memberikan pendidikan keagamaan, khususnya agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka seseorang akan lebih bisa mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri dalam kehidupannya. Sehingga, bisa mengantarkan seseorang untuk lebih mengenal dirinya, jika seseorang sudah mengenali dirinya, maka akan mengenal Tuhannya (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*.). Jika sudah mengenal Tuhannya, sudah pasti ia akan mengenal ciptaan-ciptaan Tuhannya serta tahu bagaimana yang harus ia lakukan terhadapnya.

C. DASAR-DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF M. FETHULLAH GÜLEN

Pendidikan bagi sejumlah negara menjadi prioritas utama dalam rangka memajukan bangsanya. Jepang misalnya, negara

tersebut menempatkan pendidikan sebagai *basic needs* bagi warganya terutama di bidang pendidikan teknologi. Kemudian Finlandia, Negara ini masyhur di kancah internasional karena disebut sebut mempunyai sistem pendidikan terbaik di dunia. Begitu juga dengan Negara-negara lainnya, memang, cara untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia dibutuhkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas pula. Di Indonesia sendiri, Pemerintah melalui beragam programnya berusaha mendorong kemajuan pendidikan, dengan semangat untuk menghasilkan Individu terampil yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Demikian bahkan tercantum dalam Amanat Pembukaan UU 1945, ini jelas tentu bahwa pendidikan adalah satu hal yang menjadi tanggung jawab Negara dan Masyarakat secara luas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pendidikan sebenarnya merupakan rancang bangun kepribadian untuk mencetak generasi manusia yang mempunyai prestasi dan nilai etika tinggi. Harapannya, jika akar permasalah dalam dunia ini berasal dari manusia, maka solusi yang terbaik adalah dengan memperbaiki manusia itu sendiri. Dalam sebuah kesempatan, Fethullah Gülen mengatakan:

> "The human factor lies at the base of all our problems, for all problems begin and end with people. Education is the best vehicle for a defect-free (or almost free) well-functioning social system or for a good life beyond the grave. In this respect, just as teaching is the most sacred profession, the best service to one's country or nation is education"[8]

Ia beranggapan bahwa, faktor manusia lah yang mendasari semua permasalahan kita sekarang ini, semua permasalahan bermula dan berakhir di tangan manusia. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk membebaskan segala cacat (*defect-free*)

[8] Hulusi Turgut dalam wawancaranya bersama M. Fethullah Gülen yang dimuat di *en.fgülen.com* diakses pada tanggal 24 Januari 2015.

dan fungsi tepat (*well-functioning*) bagi sistem sosial atau untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah di dunia. Dalam hal ini, hanya mengajar lah yang merupakan profesi mulia, perbaikan terbaik bagi sebuah bangsa adalah dengan pendidikan.

Gülen meyakini bahwa pendidikan adalah solusi strategis yang paling efektif untuk memerangi masalah dengan cepat dan tepat, serta dapat mencapai peningkatan kualitas hidup bagi seluruh umat manusia. Masalah yang dimaksudkan Gülen adalah tiga masalah yang sering mewabah dalam masyarakat di negara berkembang yaitu; kebodohan (*ignorance*), kemiskinan (*poverty*) dan perpecahan (*division*).[9] Jika kita amati, ketiga permasalaan tersebut saling berkaitan. Jika masyarakat kita bodoh karena tidak mementingkan pendidikan, abai terhadap esensinya, maka yang timbul adalah kemiskinan. Jika kemiskinan sudah merajalela, maka orang-orang sudah semakin mementingkan urusan dunia dan tidak ada lagi sahabat dalam rangka mencari keuntungan maka perpecahanlah yang terjadi. Masalah kemiskinan bisa ditanggulangi dengan menggencarkan pemerataan ekonomi baik melalui penyediaan lapangan kerja maupun memaksimalkan lembaga Zakat, Infaq dan Shodaqoh. Masalah perpecahan diantisipasi dengan cara melakukan dialog dan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencari titik temu dan solusinya. Sedangkan masalah kebodohan, tidak ada cara yang lain kecuali dengan menjadi pendidik, mendidik dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Karena bagi Gülen, manusia diutus ke dunia untuk belajar dan menyempurnakan diri melalui pendidikan.

Lebih jauh Gülen berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah "pelayanan manusia" (*a human service*) dan juga "bengkel manusia". Maraknya kejahatan, tindakan asusila, teror atas nama agama merupakan buah dari pendidikan yang tidak

[9] Yuksel A Aslandogan dan Muhammad Cetin, dalam *Muslim Citizens Of The Globalized World; Contribution Of The Gülen Movement...*, hlm.32.

bisa menyentuh ruh atau esensi dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu, ia terfokus pada pentingnya pendidikan yang ideal dengan penekanan pada ilmu pengetahuan, teknologi, transmisi moral, nilai-nilai etika dan universal. Hal ini senada dengan tanggapan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam menanggapi pentingnya mengedepankan pendidikan berbasis moral yang digagas Fethullah Gülen, ia mengatakan:

> "Saya rasa mengenai pendidikan, kita bisa belajar dari pengalaman Said Nursi dan Fethullah Gülen di Turki yang lebih menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia. Ini sesuatu yang sangat penting apalagi bagi bangsa Indonesia, karena sekolah-sekolah kita ini sekarang hampa moral. Kehampaan moral ini telah mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, maraknya korupsi dan berbagai penyelewengan yang dilakukan birokrasi merupakan salah satu akibatnya. Ini menunjukkan bahwa ada krisis di dalam dunia pendidikan kaum muslimin di Indonesia. Karena itu, saya rasa belajar bagaimana mengembangkan akhlak yang baik dalam pendidikan kita menjadi sangat penting. Kita di Indonesia harus belajar dari teman-teman di Turki"[10]

Untuk membentuk generasi emas bermoral tinggi melalui pendidikan, Gülen terlebih dahulu membangun sebuah kerangka epistimologi dari ilmu-ilmu yang hendaknya diajarkan kepada siswa. Kerangka epistimologi yang dibangun Gülen dalam pendidikan adalah perpaduan antara hati (*al-Qalb*) dan pikiran (*al-Fikr*), tradisional (*al-Ashalah*) dan modern (*al-Hadatsah*) serta antara spiritual (*ar-Ruhaniyah*) dan intelektual (*al-'Aqlaniyah*). Keenam komponen inilah yang menjadi dasar pijakan Pendidikan Integratif perspektif Gülen.

1. Integrasi antara hati (*al-Qalb*) dan pikiran (*al-Fikr*),

Kekeliruan yang umum terjadi sekarang, pendidikan yang diterapkan adalah mencetak kecerdasan manusia, bukan manusia

[10] Mengenal Lebih dekat Fethullah Gülen Chair, hlm.12.

yang cerdas. Hati yang menjadi *core* dari manusia perlu mendapat porsi yang cukup dalam pendidikan. Hati yang tersentuh melalui siraman cinta yang tertuang dalam pesan-pesan ilahi akan menjadikan manusia yang paripurna, manusia yang tidak hanya mementingkan keutuhan dirinya sendiri[11] tetapi manusia yang bisa memanusiakan manusia.

Tidak heran, jika pendidikan yang diutamakan adalah hanya mendidik pikiran, maka yang muncul adalah orang-orang yang sewenang-wenang. Mafia hukum misalnya, justru dari orang yang faham betul tentang hukum itu sendiri. Orang yang punya kekuasaan dan jabatan justru akan dengan mudah menyalahgunakan jabatan itu sendiri untuk melakukan hal yang merugikan, korupsi, penindasan, penyelewengan dan lain-lain. Harapan Gülen jika terjadi harmonisasi antara hati, jiwa dan pikiran tertuang dalam ungkapannya berikut:

> "Siapa tahu, mungkin dalam waktu dekat, berkah para relawan yang mengabdikan diri untuk membiarkan orang lain hidup ini, pikiran dan jiwa akan saling berpelukan lagi, hati nurani dan logika akan saling melengkapi satu sama lain, fisika dan metafisika akan berhenti bertengkar dan menarik diri ke alam mereka sendiri, dan semuanya akan menemukan kesempatan untuk mengekspresikan keindahan di alam sendiri melalui bahasa sendiri, kerumitan aturan legislatif dan prinsip-prinsip

[11] Diceritakan bahwa pernah terjadi sebuah insiden di Kazkstan *Gülen School*, salah satu sekolah yang yang menerapkan ide dan konsep pemikiran Gülen. Insiden tersebut yaitu seorang anak jatuh dari lantai tiga gedung sekolah kemudian meninggal. Setelah jenazah anak tersebut dikerumuni oleh orang-orang, kepala sekolah langsung menerobos kerumunan untuk melihat langsung siapa yang jatuh dan meninggal. Setelah tahu, kepalah sekolah tersebut mengatakan "Alhamdulillah...ini anak saya" dalam hati kecilnya dia berkata untungnya yang meninggal adalah anak saya, bagaimana seandainya yang meninggal adalah anak orang lain? Apa yang harus saya sampaikan kepada orang tuanya? Sedangkan sekolah ini saya yang bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Ungkapan tersebut menandakan betapa tulusnya seorang kepala sekolah atas musibah yang menimpa diri dan keluarganya sendiri. Inilah yang dinamakan perasaan menghargai dan tidak mementingkan keutuhan diri sendiri yang tertanam dalam jiwa orang-orang hizmet. Kisah ini diceritakan oleh Ali Unsal pada saat penulis melakukan wawancara pada tanggal 5 April 2016 di Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

penciptaan akan ditemukan kembali, orang akan menyesal telah bertengkar satu sama lain, sebuah suasana damai yang sebelumnya tidak tercipta di pasar, di sekolah-sekolah dan rumah-rumah terasa, dan angin kebahagiaan akan berhembus, kesucian tidak akan dilanggar, kejujuran tidak akan ditindas, hati akan selalu menghembuskan napas rasa hormat dan penghargaan, tidak ada yang iri hati terhadap milik atau reputasi orang lain, yang kuat akan memperlakukan yang lemah dengan adil, yang lemah dan miskin akan memiliki kesempatan yang sama untuk hidup secara manusiawi, tak seorang pun akan ditangkap atas dasar kecurigaan belaka, tidak ada tempat tinggal atau tempat kerja akan diserang, tidak ada darah akan ditumpahkan dan yang lemah tidak akan menangis, semua orang akan menyembah Allah dan cinta kepada umat manusia. Kemudian yang ada hanyalah dunia ini, yang merupakan lorong ke surga, akan menjadi taman Firdaus yang menyenangkan untuk dihuni."[12]

Singkatnya, perlu adanya integrasi antara hati dan pikiran secara seimbang sehingga pendidikan menghasilkan generasi yang unggul dan bermoral.

2. Integrasi Antara Intelektual (al-'Aqlaniyyah) Dan Spiritual (ar-Ruhiyah)

Aspek berikutnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa kecerdasan intelektual harus diseimbangkan dengan kecerdasan spiritual. Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang non material/imaterial. Dalam konteks ilmu pengetahuan, spiritual lebih cenderung pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran.[13] Seorang murid, bila mempunyai keseimbangan antara dua kecerdasan tersebut maka akan mengantarkannya pada hakikat ilmu,

[12] https://fGülen.com/id/karya-karya/1278-cinta-dan-toleransi/pendidikan, diakses pada 10 Januari 2017.

[13] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005) hlm. 122

bahwa apapun ilmu yang telah ia pelajari semata-mata adalah milik Allah Swt. Ia akan menyadari bahwa ilmu yang ia peroleh hanyalah bagaikan satu tetes air dari jarum yang dicelupkan ke dalam air laut. Sehingga tidak ada kesombongan atau kecongkakan atas ilmu yang dimilikinya. Disamping itu, murid akan lebih sadar diri, bijaksana, dan arif (Jawa: *legowo*) dalam memandang segala persoalan. Singkatnya, penerapan seperti ini akan berbuah pada generasi *ulul albab*.[14]

Beberapa kali penulis menjumpai dan berinteraksi langsung dengan orang yang mempunyai intelektualitas tinggi dan diimbangi dengan kualitas spritualitas yang baik. Tentu saja, pembawaannya tenang, berjiwa sosial tinggi dan sama sekali tidak menampakkan pada orang lain bahwa dirinya itu berintektualitas tinggi. Jika pendidikan berujung pada hasil yang seperti ini, yaitu sebagaimana adagium "tirulah ilmu padi, makin berisi makin merunduk", maka tidak ada lagi kesombongan terhadap ilmu, menyembunyikan ilmu (*kitman al-ilmi*), dan sikap merendahkan orang yang dianggap tidak berilmu dibandingkan dengan dirinya.

3. Integrasi Antara Tradisional (Al-Ashalah) Dan Modern (Al-Hadatsah)

Masyarakat sekarang ini diuntungkan dengan kecanggihan teknologi modern terutama dalam pendidikan. Setiap orang bisa memperoleh kemudahan dalam mengakses sumber-sumber bacaan dan mempelajari ilmu-ilmu modern dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan harus

[14] *Ulul Albab*, sebagaimana termuat dalam al-Quran surat Ali Imron yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring dan orang-orang yang senantiasa memikirkan kejadian atau penciptaan langit dan bumi. Sedangkan inti dari Ulul Albab adalah ketika seseorang selesai mempelajari dan memahami suatu ilmu, baik ilmu agama, umum maupun alam, maka mereka akan mengucapkan "*robbana ma kholaqta hadza bathila subhnaka fa qina adzab an-nar*", dalam artian mereka akan sadar bahwa semuanya itu semata-mata pemberian Allah Swt.

benar-benar bisa memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar dengan baik. Namun, kehadiran teknologi dengan segala kecanggihannya di era sekarang ini diharapkan tidak menghilangkan nilai-nilai luhur terdahulu. Lembaga pendidikan dan media massa harus bekerja keras dan selektif dalam melawan setiap pengetahuan modern yang bersifat materialistis dan ideologi fanatik.

Jika dicantumkan dalam bentuk skema, paradigma pendidikan ideal (*at-Tarbiyah al-Mitsaliyah*) dalam pandangan Gülen adalah sebagai beriku

Paradigma Pendidikan Ideal M. Fethullah Gülen

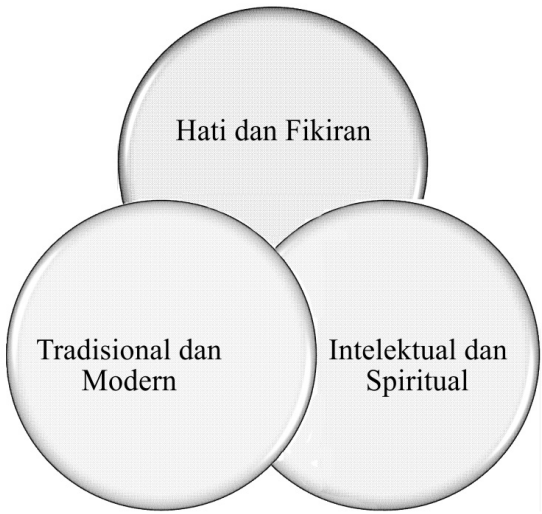

Dia berusaha mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan modern dan Ilmu pengetahuan. M. Fethullah Gülen berpendapat bahwa kita perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah, karena sebagian orang hanya menerima alasan-alasan tersebut. Karena kaum materialistis dan anti-religius berusaha menggunakan sains untuk menentang agama dan menganggap ide-ide mereka lebih prestis daripada seharusnya. Agar kita dapat berargumentasi dengan orang-orang tersebut.

Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Gülen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga mampu mengentaskan mereka dari kebodohan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual. Gülen mewaspadai dampak dari globalisasi dan westernisasi dalam pendidikan, yaitu ketika orang asing berbondong-berbondong mendirikan sekolah di negeri kita. Dengan dalih ilmu pengetahuan dan pemikiran ilmiah, sekolah tersebut menyusupkan materi-materi yang sebenarnya tidak cocok dengan identitas negara. Budaya-budaya barat yang tidak sarat dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama pun turut diperkenalkan dalam kurikulumnya. Gülen menghawatirkan jika generasi muda sekarang dikenalkan dengan ideologi Marxisme, Durkheimisme, Leninisme, dan Maoisme maka yang terjadi adalah lunturnya tradisi pendidikan luhur yang sudah lama berlangsung, seperti majelis taklim dan model pendidikan tradisional lainnya.[15] Sehingga dalam kurun waktu yang panjang, yang terjadi adalah hilangnya ketaatan pada agama dan musnahnya keimanan, menjadi umat yang mudah dipecahbelah, serta rancu dalam pemikiran, konsep dan kehidupan.

D. ESENSI SISTEM PENDIDIKAN YANG BAIK DAN IDEAL DAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN YANG TERINSPIRASI M. FETHULLAH GÜLEN

Dalam merancang sebuah agenda pendidikan, siapapun harus mempunyai konsep matang. Konsep berarti suatu rancangan ide yang bisa mengantarkan pada esensi dan tujuan yang diharapkan. Dalam bagian ini, penulis berusaha menggali agenda Gülen dalam membangun rencana dalam sistem pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan Gülen adalah menanamkan

[15] Fethullah Gülen, "Membangun Spritiualitas Kita" dalam *Fethullah Gülen Chair Bulletin*(Jakarta: 2013 edisi Agustus-Oktober), hlm. 7.

prinsip *altruism* (mementingkan kepentingan orang lain) dan *philantropy* (kedermawanan) kepada masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan. Selama bertahun-tahun, Gülen mendorong elit sosial, tokoh masyarakat, industrialis, serta para pengusaha kecil untuk mendukung pengembangan pendidikan yang berkualitas. Hingga akhirnya, mereka mampu mendirikan ratusan sekolah, baik di dalam Turki maupun luar negeri.

Sampai saat ini sekolah yang mengadopsi pemikiran Gülen[16] tersebar di kurang lebih 160 negara.[17] Tidak sedikitpun biaya yang digunakan untuk mengembangkan model pendidikan ini di berbagai negara yang dikucurkan dari pemerintah, semua murni dari sukarelawan yang berasal dari berbagai kelas masyarakat. Sumber pendanaan untuk sekolah yang paling berafiliasi dengan gerakan Gülen disediakan oleh beberapa pengusaha Turki yang menyumbangkan 10-70 persen dari pendapatan tahunan mereka, jumlah berkisar antara US $ 20.000 dan US $ 300.000 rata-rata. Transparansi sumber daya keuangan, kejujuran, ketulusan, etika dan kerendahan hati orang-orang dalam gerakan ini telah memungkinkan sponsor saat ini dan pendatang baru untuk berkontribusi tanpa keragu-raguan.[18]

Sekilas, jika bukan dari figur yang benar-benar berpengaruh, menanamkan dan membangkitkan kepercayaan masyarakat dalam hal ini tentulah sulit. Barangkali inilah salah satu sisi kharismatik dari sosok Fethullah Gülen, sehingga dengan mudahnya masyarakat menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Gülen meng-

[16] Penyebutan untuk sekolah yang mengadopsi pemikiran Gülen berberda-beda, ada yang menyebutkan dengan "*Gülen's School*", "*School of the Gülen Movement*" dan "*Gülen Inspired School*". Adapun nama-nama sekolah di berbagai negara berbeda-beda sesuai dengan yayasan yang menaunginya. Walaupun secara eksplisit tidak mencantumkan nama Gülen dalam penamaan sekolah, namun dalam praktisnya tetap melibatkan orang-orang Hizmet dalam penyusunan kurikulum pendidikannya.

[17] Wawancara dengan Ali Unsal pada tanggal 5 April 2016 di Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[18] Cemen Polat, *Pengaruh Inisiatif Gülen Dalam Menginspirasi Pendidikan Sebagai Lahan Bisnis Dalam Model Filantropi*, artikel dalam laman fethullahGülenchair.com.

ingatkan bahwa pada hakikatnya kita adalah bagian dari *world citizensip* (warga dunia), maka dari itu perubahan yang kita ciptakan harus dirasakan dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat dunia, tidak hanya Turki untuk Turki saja, Indonesia untuk Indonesia saja.

Gülen mempunyai gagasan tentang esensi sistem pendidikan yang baik. Menurutnya, pendidikan setidak-tidaknya harus mencakup beberapa hal pokok di antaranya:[19]

1. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke kesempurnaan yang sepantasnya.

   Anjuran untuk memandang manusia secara utuh, tidak membedakan ras, suku, kulit maupun agama. Dengan kata lain, pendidikan yang dibangun oleh Gülen adalah pendidikan yang bercirikhas *people of color.* Aspirasi utama yang digaungkannya adalah bahwa, saling menghormati, dan toleransi antar agama yang berbeda sangatlah berguna untuk mencapai perdamaian yang universal. Hal ini terbukti dengan berdirinya beberapa sekolah yang terinspirasi Gülen di daerah yang tengah terjadi konflik, salah satunya di Filipina. Sebagaimana diketahui, Filipina adalah negara dengan jumlah penduduk muslim 50% dan kristen 50%. Sekolah tersebut berdiri dengan nama "*The Philippine-Turkish School of Tolerance*", di sekolah tersebut tercipta suasana yang sangat kondusif, siswa yang berlatarbelakang beda agama saling belajar, bermain, dan bercampur menjadi satu tanpa ada skat atau pembatas, semua berjalan damai. Sehingga daerah tempat sekolah tersebut berdiri dijuluki sebagai "*peace island*" oleh sebagian orang.
2. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya, dan kualitas murid-muridnya.

[19] M. Fethullah Gülen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw* (Jakarta: PT Raja Grafindo,2002), hlm.199.

Dalam hal ini, Gülen selalu mencontohkan pribadi Nabi Muhammad Saw., banyak sahabat nabi yang dahulunya berlatarbelakang sebagai pemberontak, pembelot dan yang lainnya. Namun nabi berhasil merubah sahabat-sahabat tersebut menjadi orang yang berkualitas baik dari segi pengetahuan agama, keberanian dan moralitasnya.Begitu juga sebuah sistem pendidikan, pendidikan harus bisa mengolah potensi-potensi yang heterogen dari masing-masing siswa agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas.Sehingga, sebagaimana pengakuan orang-orang bahwaakar dari gerakan pendidikan ini seperti di Anatolia atau Turki modern, adalah bahwa paradigma pendidikan Gülen memiliki daya tarik universal.

3. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengubah murid-muridnya.

   Pada dasarnya konsep pendidikan yang akurat adalah yang mampu menjawab perkembangan zaman. Melihat dinamika dan berbagai perkembangan baik teknologi maupun informasi di era sekarang, maka yang harus dipikirkan adalah *out put* yang seperti apakah yang hendak dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Sekolah sekarang, menurutnya, harus bisa menciptakan generasi yang berprestasi tinggi dalam bidang teknologi, bahasa, (terutama bahasa Inggris), matematika (*exsact)*, ilmu pengetahuan serta penekanan pada karakter atau moral teladan guru yang akan berdampak pada perilaku siswa. Sehingga lulusannya bisa memiliki daya saing di tingkat internasional namun tetap memiliki etika moral yang tinggi.

   Sementara di Indonesia, sejak 1995 tercatat ada 9 sekolah yang menerapkan konsep pemikiran Gülen (*Gülen Inspired Schools*), berikut ini akan penulis uraikan masing-masing sekolah tersebut dengan memfokuskan pada penjabaran visi dan misi dari masing-masing sekolah tersebut, yaitu:

a. Sekolah Pribadi Depok

Sekolah yang berjenjang mulai dari SD-SMP-SMA ini mempunyai visi dan misi sebagaimana berikut:

Visi:

Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berprestasi, bersaing dan berwawasan global berlandaskan budaya Indonesia.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas kepribadian siswa dari sisi religi dan sosial secara seimbang
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik pada tingkat sekolah, wilayah, nasional dan internasional
3. Menyiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sistem pembelajaran yang berkualitas dan penerapan teknologi terkini
4. Membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya
5. Mengembangkan sikap cinta terhadap sesama, bangsa dan negara Indonesia pada diri siswa

b. Sekolah Pribadi Bandung Jawa barat

Sekolah yang berjenjang mulai dari Play Group-SD-SMP-SMA ini mempunyai visi dan misi sebagaimana berikut:

Visi:

Terwujudnya generasi emas yang berakhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, dan berakar budaya Indonesia serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi:

1. Menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan terbaik dalam memberikan ruang bagi berkembangnya potensi diri siswa dan guru.

2. Meningkatkan kualitas pemahaman dan profesionalitas guru mengenai pendidikan sesuai dengan perkembangan yang ada.
3. Menyiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sistem pembelajaran yang berkualitas dan penerapan teknologi terkini.
4. Mengembangkan sikap cinta terhadap sesama, bangsa, dan negara pada diri siswa.
5. Menumbuhkembangkan peran serta masyarakat (orang tua siswa) dalam aktivitas pendidikan.

c. Kharisma Bangsa di Ciputat, Banten

Visi:

Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berwawasan global, dan berakar pada budaya Indonesia, serta mampu berperan dalam lingkungan masyarakat.

Misi:

1. Melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut oleh para peserta didik.
3. Memberikan pelayanan pendidikan bermutu yang mampu mengimbangi persaingan dalam skala lokal maupun global.
4. Mengembangkan sikap cinta dan menghargai sesama, serta kebanggaan terhadap bangsa dan negara pada diri peserta didik.
5. Menumbuhkan peran serta masyarakat (orang tua peserta didik) dalam proses pendidikan

d. Semesta di Semarang, Jawa Tengah

Visi:

1. Menciptakan individu-individu yang mencintai

Negara serta kemanusiaan, membantu orang lain yang membutuhkan, menghormati agama, peka terhadap lingkungan, terintegrasi dengan dunia global dan berusaha untuk mendorong perdamaian di seluruh dunia dan memiliki keterampilan untuk menemukan solusi di waktu-waktu yang pelik.

2. Membangun jembatan kerja sama antara masyarakat Indonesia dan Turki pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya, untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya hingga terbentuk suatu jalinan kekeluargaan dan persatuan guna mewujudkan perdamaian dunia.

Misi:

1. Menyadari tujuan nasional kementerian dan bekerja untuk mempraktekkan tujuan tersebut.
2. Internalisasi pengetahuan yang dibuktikan dengan percobaan-percobaan serta proses belajar tanpa henti.
3. Tanggung jawab untuk meneliti dan menciptakan.
4. Potensi untuk memenuhi kebutuhan di bidang terkait.
5. Ketekunan untuk memperbarui diri sendiri dan selalu peka dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang.
6. Keterampilan untuk menghasilkan pengetahuan serta teknologi yang diakui secara universal.
7. Sadar akan nilai kerja tim dan berbagi pengetahuan.
8. Menyadari nilai dari kualitas.
9. Kemampuan untuk mengekspresikan diri.
10. Menghormati nilai-nilai agama, masyarakat dan lingkungan.
11. Membantu orang-orang yang membutuhkan.

12. Mandiri dan berbagi rasa kepercayaan dengan orang-orang disekitar. Fasih dalam berbahasa asing, toleransi pada budaya yang berbeda, terintegrasi dengan dunia, mendukung perdamaian dunia dan membesarkan generasi bahagia dan sukses.

e. Fatih Bilingual School di Banda Aceh

Visi:

Terwujudnya generasi emas yang berakhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, dan berakar budaya Indonesia serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi:

1. Membuat sekolah menjadi institusi pendidikan terbaik untuk pengembangan pribadi siswa dan guru.
2. Meningkatkan kualitas pemahaman dan profesionalisme antar guru sesuai perkembangan terakhir.
3. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi mereka dengan sistem pembelajaran berkualitas tinggi dan implementasi teknologi terkini.
4. Mengembangkan kasih sayang satu sama lain, loyalitas terhadap negara dan bangsa di kalangan siswa.
5. Meningkatkan peran masyarakat (orang tua siswa) dalam kegiatan belajar.[20]

f. Teuku Nyak Arif Bilingual School di Banda Aceh

g. Kesatuan Bangsa di Yogyakarta

h. Sragen Bilingual Boarding School di Sragen, Jawa Tengah

i. Sekolah Banua di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.[21]

Jika kita amati penjabaran visi-misi sekolah-sekolah tersebut di atas, akan dijumpai beberapa kata kunci yang menjadi ciri khas, yaitu: Moralitas (Akhlak mulia), toleransi (kemanusiaan

[20] https://fatih.sch.id/about-us/vision-and-mission/

[21] Ade Solihat, *The Gülen-Inspired School In Indonesia; As A Model Multikultural Based Education*, makalah, hlm.31.

dan agama), dan Integrasi (Sains-Agama-Teknologi). Sekolah-sekolah tersebut merupakan hasil kerjasama antara yayasan yang bersangkutan dengan PASIAD (*Pasifik Sosyal ve Iktisadt Dayanisma Dernegi/Pacific Countries Social and Economic Solidarity*) Turki yang menggunakan sistem belajar bilingual yaitu menggunakan bahasa pengantar resmi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris/ Turki.[22]

Sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh Fethullah Gülen mempunyai ciri khas kurikulum pendidikannya sebagai berikut:[23]

1) Menggunakan kurikulum nasional dengan modifikasi program belajar mengajar pada bidang studi sains dan matematika yang menggunakan bahasa pengantar dan referensi buku dalam bahasa Inggris sepenuhnya. Selain itu, pembelajaran juga menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa tetap menunjukkan identitas sebagai bangsa Indonesia dengan kebudayaan yang luhur.
2) Kurikulumnya bertujuan membantu siswa untuk mewujudkan tujuan realistis, menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya mereka, dan kesadaran yang tajam terhadap lingkungan mereka, membantu mereka menjadi terbuka dan menghormati budaya lain dalam konteks multikultural wilayah dan lingkup internasional.
3) Berusaha membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam hal sains dan karakter, tetapi juga menonjol secara sosial, emosional dan dalam performansi fisik semisal di bidang seni.
4) Terintegrasi dengan teknologi, semua sekolah yang terinspirasi Gülen pasti mendukung pengajaran sains dengan

[22] Namun kerjasama antara mayoritas Yayasan Pendidikan di Indonesia dengan PASIAD berahir pada tahun 2015. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi menegaskan bahwa kejasama yang terkait manajemen tersebut tidak diperpanjang lagi dengan mempertimbangkan beberapa hal sejak November 2015. Selengkapnya lihat: https://news.detik.com/berita/d-3264614

[23] Disarikan dari brosur dan profil Kharisma Bangsa School Of Global Education dalam www.kharismabangsa.sch.id

menyediakan fasilitas pengajaran komplit yang dilengkapi laboratorium.

5) Kombinasi Kurikulum Nasional dan Internasional, Secara umum, kurikulum yang diterapkan di sekolah mengacu pada kurikulum nasional. Komposisi atau persentasi yang diberikan adalah 70% untuk kurikulum nasional dan 30% untuk kurikulum internasional.
6) Terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang terdiri dari, Iqra/Quranuna dan *Character building*.

Sebagaimana gagasan Paulo Freire, kurikulum yang didesain sejatinya harus berorientasi pada kesinambungan antara transformasi sekolah dan transformasi masyarakat. Siswa yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dididik dan diarahkan untuk senantiasa mempunyai gagasan atau solusi pemikiran sosial kontemporer untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang silih berganti, sehingga siswa tidak tercerabut dari akarnya. Sebagai penguatan, kurikulum pendidikan agama tidak yang disajikan tidak melulu tentang teori pada teks-teks normatif, Pada akhirnya, pendidikan yang menerapkan konsep Gülen tersebut akan melahirkan generasi yang cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sukses dalam ekonomi pasar bebas global, namun sangat taat menjalankan perintah Islam.

Setidaknya, ada beberapa alasan mengapa sekolah yang terinspirasi Gülen mudah diterima dan menyebar di berbagai penjuru dunia antara lain:[24]

1) Menerapkan kombinasi yang memuaskan antara tradisi dan modernitas termasuk ilmu, akal dan teknologi serta dengan terbuktinya prestasi akademik di bidang ini.
2) Pendekatan altruistik para guru, pendidik yang berkualitas dan terlatih dan tidak mencari keuntungan.

[24] Yuksel A Aslandogan dan Muhammad Cetin, dalam *Muslim Citizens Of The Globalized World...*,hlm.47.

3) Corak pendidikan, ilmu pengetahuan, masalah budaya, lembaga dan usaha yang tidak terpolitisasi.

E. PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN

Dalam pendidikan, guru setidaknya harus bisa meng-*handle* empat terminologi dalam pendidikan, yaitu *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah*.

1. *Tarbiyah* (التربية)

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab ربّى–يربّى–تربية yang berarti pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan[25]. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik.[26] Dalam melaksanakan *tarbiyah*, seorang guru berperan sebagai *murabbi*, pengasuh atau orang tua ke dua bagi muridnya. Ada beberapa poin dari pemikiran Gülen yang erat kaitannya dengan usaha mengasuh anak dalam rangka pendidikan, di antaranya:

a. Membisakan anak merasa familiar dengan masjid sejak dini

Memperkenalkan sebuah tempat ibadah yang kelak dijadikannya sebagai sarana menempa imannya sangat penting dilakukan dalam proses mengasuh anak. Sayangnya, menurut Gülen, kebanyakan orang-orang berpikiran sempit dan berpikir bahwa mereka menjaga martabat masjid dengan mencela atas tindakan anak-anak ketika berada di masjid. Berikut adalah tanggapan Gülen mengenai hal ini;

> "Sebenarnya, apa yang mereka lakukan justru bertentangan dengan tradisi Rasulullah (saw). Dia menasihati umat Islam

[25] A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hlm. 470.
[26] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras,2008), hlm. 38-39.

tentang tatacara pengaturan shaff ketika sholat di masjid yaitu orang-orang laki-laki harus berdiri di baris depan, kemudian anak laki-laki kecil, dan kemudian perempuan dan anak perempuan. Jika urutan penempatan ini diikuti, anak-anak akan menyaksikan kesenangan dan semangat orang dewasa saat melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, mereka akan menjadi lebih bersemangat untuk menjalankan agama mereka. Jadi, alih-alih menakut-nakuti mereka, kita harus mencoba untuk mendorong mereka dengan hadiah kecil, jika mungkin, sehingga mereka hangat terhadap suasana ibadah. Kita harus membuat mereka mencintai masjid dan taman masjid, namun selalu berusaha untuk menjaga kesucian masjid tetap hidup dalam sikap mereka. Ketika Rasulullah SAW hendak melaksanakan sholat di masjid, dia membawa cucunya, Umamah, di punggungnya, meninggalkannya di tanah saat dia sujud, dan kemudian akan memungutnya kembali sebelum dia berdiri. Tindakan ini sangat penting, karena ini adalah contoh yang disampaikan oleh Rasulullah (saw). Dengan ini, anak-anak akan melihat aspek kehidupan yang akan mengingatkan mereka akan Allah dalam segala hal yang mereka lihat di sekitar mereka, mereka akan melihat kehidupan dalam kebijaksanaan yang saleh, mereka akan memilih jalan mereka dan berjalan seperti itu dengan kehendak dan hati nurani mereka."[27]

Kaitannya dalam proses pembelajaran, kiranya perlu juga jika seorang guru sekali-kali menjadikan masjid sebagai sarana kelas. Sebab orang-orang terdahulu sebelum ada lembaga formal seperti sekarang, menjadikan masjid yang dulu dikenal dengan nama *surau*, *langgar*, dan *dayah* sebagai sarana pendidikan masyarakat. Selain dalam rangka mendekatkan dan membiasakan murid dengan *rumah* Allah, juga mengembalikan dwi fungsi masjid yang sebenarnya, yaitu ruang utama sebagai sarana vertikal (*habl minallah*) dan satu ruang di depan (serambi) sebagai sarana horisontal (*habl minannas*).

[27] Fethullah Gülen, *Making Our Children Familiar with Mosques at an Early Age*, artikel yang diposting pada tanggal 26 November 2004 pada bagian Religious Education of the Child (www.fGülen.com)

b. Tidak menakut-nakutinya dengan kata "hantu"/"setan" dan semacamnya

Gülen membuat sebuah pernyataan bahwa jika kita menginginkan anak kita menjadi sosok pemberani, kita seharusnya tidak menakut-nakuti mereka dengan cerita menyeramkan seperti vampir, hantu, raksasa, dan lain sebagainya. Kita harus membesarkan mereka sebagai individu yang kuat dengan iman yang teguh yang akan membuat mereka mampu menghadapi segala macam kesulitan.

Dalam masa-masa perkembangan anak, sangat tidak dibenarkan untuk memperkenalkannya dengan sesuatu yang akan dapat menjadikan mentalnya *ciut* sehingga kelak menjadi seorang penakut, bukan hanya penakut dengan sesuatu yang menyeramkan saja, tetapi juga takut dengan masa depan dan harapannya.

Kembali ke pembahasan *murabbi*, menurut Gülen, ada beberapa ciri dari seorang *murabbi* sejati, ciri pertama seorang *murabbi* yang baik adalah kemampuannya dalam meningkatkan kualitas spiritual, mental, dan intelektual hingga mencapai batas maksimal.[28]*Murabbi*, yang dalam hal ini adalah seorang pendidik harus bisa menanamkan kepada murid-muridnya untuk mengamalkan slogan "*Dawam Ad-Dzikri Wa Dawam Al-Fikri*". *Dawam ad-Dzikri*, yang berarti senantiasa menautkan hati, lisan dan pikiran kepada Allah, merenungkan ayat-ayat Allah dalam *tadabbur*nya hingga mencapai pemahaman yang sempurna terhadap makna-makna yang tersirat dan tersurat di dalamnya.[29] Sedangkan *dawam al-Fikri* yaitu selalu mengembangkan akal pikiran agar tidak stagnan atau *mabni sukun*. Akal sebagai bekal manusia untuk bertahan hidup (*survive*) harus bisa berkembang.

[28] Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya Abadi Muhammad* (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 46.

[29] Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah mengatakan: "تدبر الكلام بدون فهم معانيه لا يمكن" mentadabburi kalam Allah tanpa memahami makna-maknanya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Lihat: Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah Fi Ushul at-Tafsir,*tp.tt.hlm.16.

Ciri yang kedua, *murabbi* yang baik adalah yang dilihat dari universalitas dakwah yang dilakukannya dan dari kualitas serta kuantitas para pengikutnya.[30] Gülen mencontohkan dakwah dan tarbiyah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. Dengan metode dan pembawaan dakwah nabi, agama Islam bisa menyebar ke beberapa belahan dunia dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Bangsa-bangsa seperti Iran, China, Turki, dan sebagainya, dengan keanekaragaman watak, selera, suku dan budayanya, masing-masing berbondong-bondong memeluk ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Kenyataan inilah yang membuktikan bahwa ajaran yang yang ia bawa benar-benar bersifat universal dan dapat diterima oleh bermacam suku bangsa.

Dalam hal ini, seorang pendidik harus bisa menerapkan konsep pendidikan multikultural. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai macam-macam perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, baik latar belakang budaya, bahasa, etnis maupun agama. Ada dua hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Pertama adalah dialog, pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan.

Kedua, dengan melakukan sikap toleransi, toleransi yaitu pengakuan bahwa antara orang satu dengan yang lainnya itu berbeda. Toleransi menjadikan diri seseorang lebih terbuka dalam menerima segala bentuk perbedaan yang ada. Pendidikan yang menerapkan toleransi akan lebih bisa mengedepankan penghar-

[30] Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya Abadi Muhammad*...,hlm.47.

gaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa.[31] Dalam hal ini, Gülen sangat menganjurkan sikap toleransi kepada siapa pun, ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

> "Mereka yang merasa disapa ayat-ayat ini,[32] semua pecinta yang berharap menjadi hamba Allah yang sejati semata-mata karena menjadi manusia, mereka yang telah menyatakan iman dan dengan demikian menjadi muslim dan melakukan tugas agama yang diamanatkan, harus bersikap toleran dan sabar dan tidak mengharap apapun dari orang lain. Mereka harus menggunakan pendekatan Yunus Emre: tidak menyerang orang-orang yang memukul, tidak menanggapi dengan kasar kepada mereka yang mengutuk, dan tidak memendam rasa dendam terhadap orang-orang yang berkhianat."[33]

Mengkonstruk wajah pendidikan yang seperti ini sangat dibutuhkan terutama bagi sebuah Negara yang mempunyai latar belakang bangsa yang heterogen, misalnya Indonesia. Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan suku yang bermacam-macam, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif sangat mutlak diperlukan. Dengan tujuan menjaga nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, memupuk persahabatan dan persaudaraan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, menumbuhkan sifat saling memahami, serta membiasakan keterbukaan dan dialog.

2. *Ta'lim* (التعليم)

Kata *ta'lim* ditinjau dari segi bahasanya merupakan bentuk *masdar* dari dari kata علّم yang berasal dari kata dasar علم mempunyai arti mengetahui. Kata علم dapat berubah menjadi أعلم yang

[31] Lihat: bagian kata pengantar, Chairil Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

[32] Yaitu (Q.S. al-Furqan: 63), (Q.S. al-Furqan:72), (Q.S. al-Qashash: 55), (Q.S. al-Isra': 84), (Q.S. Tha Ha: 44), (Q.S. Ali-Imran: 64), dan (Q.S. al-Jatsiyah: 14)

[33] https://fGülen.com/id/karya-karya/1268-cinta-dan-toleransi, diaksaes pada 10 Januari 2017

mempunyai arti proses transformasi ilmu. Dalam *ta'lim*, seorang guru berperan sebagai *mu'allim,* yaitu mempunyai tugas untuk mentransfer atau mentransmisikan ilmu yang ia miliki secara terus menerus (*continue*) kepada para muridnya.

3. *Ta'dib* (التأديب)

Kata *ta'dib* merupakan *isim masdar* dari kata أدّب–يأدب. أدّبه mempunyai arti هذبه (mendidik), أصلحه و قومه (memperbaiki dan melatih disiplin) dan عاقبه (menghukum atau mengambil tindakan).[34] Dalam *ta'dib*, guru berperan sebagi *muaddib* yaitu seorang guru harus bisa menyentuh dan merubah akhlak murid-muridnya menuju yang lebih baik dari sebelumnya.

4. *Tazkiyah* (التزكية)

Kata tazkiyah merupakan derivasi dari kata زكى sedangkan تزكّى mempunyai arti menjadi baik, bersih dan suci.[35] Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta direalisasikan dalam kemampuan bertindak, dan berucap yang teratur dan terarah.

Fethullah Gülen menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dari sudut yang lain. Menurutnya, kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Dengan demikian, esensi kemanusiaan kita bukanlah akal, otak ataupun pikiran saja, tetapi bagaimana mendayagunakan potensi-potensi tersebut agar bermanfaat bagi orang lain. Karena manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, begitu kata Rosul. Seorang pendidik harus bisa

[34] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*...hlm.12.
[35] *Ibid*.,hlm.577.

menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada para muridnya. Perlu dicatat, bahwa menanamkan nilai-nilai spiritualitas tidak hanya dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran bidang keagamaan saja, tetapi mata pelajaran lain seperti seni, eksak, bahasa, dan pengetahuan umum lainnya. Gülen mengungkapkan kegelisahannya atas fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, ia mengatakan:

> "Barangkali itulah sebab banyak penderitaan yang dialami masyarakat selama ini, karena kita tidak memiliki para guru dan pembimbing dengan perhatian dalam bidang pengajaran yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan ajaran rohani serta antara akal dan kalbu".[36]

Mengintegrasikan keduanya, tidak hanya sekedar *ayatisasi*, yaitu mencari dan mencocokkan ayat al-Qur'an yang dirasa pas dengan tema, kemudian dicantumkan dalam setiap materi yang diajarkan. Namun, seorang pendidik harus mempunyai totalitas, tulus dan ikhlas dalam mengabdikan dirinya. Mengingat bahwa tugasnya tidak hanya mencerdaskan pikiran dengan mentransfer ilmu, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Badi' az-Zaman Said an-Nursi yang menjadi tokoh inspirator dari buah pemikran Gülen mengatakan:

إِنَّ الْعَالِمَ الْمُرْشِدَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ كَالشَّاةِ لَا كَالطَّيْرِ فَالشَّاةُ تُطْعِمُ بَهْمَتَهَا اللَّبَنَ وَ الطَّيْرُ تُلْقِمُ فَخَارَهَا الْقَيْءَ

> "*seorang guru yang mursyid hendaknya berperan seperti domba, tidak seperti burung, domba memberi makanan anaknya dengan susu, sedangkan burung memberi makan anaknya dengan muntahan makanan*"[37]

[36] M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmtan Lil 'Alamin*...,hlm. 25.

[37] Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi, *Mursyidu Ahl al-Qur'an ila Haqaiq al-Iman* (Kairo: Syirka Soozler Li an-Nasyr, 2004), hlm. 231.

Untuk memperkokoh kompetensi dalam menjalankan amanah yang sedang diembannya, seorang guru hendaknya melakukan dua hal berikut ini, yaitu:

1) Mendidik Dengan Contoh

Dalam mendidik dan mengembangkan spiritualitas Islam, seseorang harus mempertimbangkan tiga poin penting, yaitu kecerdasan, melakukan apa yang didakwahkan dan tidak mengharapkan imbalan.[38]

Satu poin yang perlu digarisbawahi di sini adalah seorang pendidik hendaknya memberikan contoh dari apa yang didakwahkan kepada murid-muridnya. Al-Qur'an menyebutkan sebagai *kabura maqtan* (kebencian yang amat besar) yaitu jika seseorang menyerukan kebaikan akan tetapi dirinya sendiri melalaikannya. Kemudian di surat al-Baqarah: 44 juga disinggung "*Mengapa kalian memerintahkan manusia untuk berbuat baik akan tetapi kalian melalaikan diri sendiri, padahal kalian membaca kitab, apakah kalian tidak mempunyai akal?*"

Dalam artikelnya, Gülen mengungkapkan;

> "*Tongues and words have nothing to say in the presence of actions When manners speak, is there a need for speech?*"[39]
>
> (Lisan dan kata-kata tidak akan bermakna bila dibandingkan dengan tindakan. Ketika perilaku mampu berbicara, apakah kata-kata diperlukan lagi?)

Mendidik dengan memberikan contoh terlebih dahulu sangat diperhatikan oleh Nabi Muhammad Saw. Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin dia ajarkan melalui tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam sholat dan doa, bagaimana sujud dengan perasaan, bagaimana tunduk, bagai-

[38] M. Fethullah Gülen, *Versi Terdalam Kehidupan Rosul Muhammad Saw...*,hlm.91.
[39] Fethullah Gülen, *A Movement Originating its Own Model, www.fGülen.com*

mana menangis kepada Allah di tengah malam. Semuanya itu dia lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apapun yang dia ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarga dan para pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka.[40] Tindakan serupa juga, menurut analisa sejarah, dilakukan para pedagang dari Gujarat pada masa-masa permulaan penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka menampilkan wajah Islam melalui tuturkata yang baik, tindakan dan contoh yang baik, sehingga dengan mudahnya agama Islam diterima oleh penduduk Indonesia.

Hal seperti inilah yang perlu dilakukan oleh guru-guru yang mengajar murid di lingkungan sekolah, sebab murid lebih cenderung bersifat imitatif dari segala tindak tanduk yang diajarkan guru. Karena satu teladan lebih baik dari pada seribu kata nasehat, maka guru tidak hanya memerintahkan ini dan itu (termasuk hal kebersihan) kepada murid dengan kata-katanya saja.

2) *Hizmet* Sebagai Landasan Berjuang

Hizmet atau yang dalam bahasa Arab disebut *khidmah* menjadi dasar bagi Gülen untuk membangkitkan etos bekerja demi melayani masyarakat luas. Dalam bahasa Indonesia, *hizmet* atau *khidmah* ini mempunyai arti pengabdian tanpa pamrih, agaknya pernyataan ini selaras dengan predikat yang disematkan bagi para guru di Indonesia yaitu pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pencerahan berhidmat atau *hizmet movement* inilah berhimpun orang-orang yang bekerja untuk masyarakat tanpa mengharap pamrih duniawi. Bahkan dengan mengusung sebuah semboyan "cinta dan sabar", orang-orang yang terlibat dalam pencerahan ini tidak pernah mengharapkan kedudukan apapun, tak ada waktu bagi mereka untuk bertengkar, karena mereka sibuk dengan tindakan-tindakan positif dan kerja nyata, tanpa pernah mau membalas keburukan dengan keburukan lainnya.

[40] *Ibid.*,hlm.197.

Di antara kalimat-kalimat yang selalu dijunjung tinggi orang-orang Hizmet adalah:

a. "*Nahnu Nuhibb al-Makhluq li Sabab al-Khaliq*" (kami mencintai makhluk lantaran sang pencipta)
b. *Al-'aisyu linad'u al-Akhoriin ya'isyuun* (Tujuan hidup tak lain untuk mengajak/membantu yang lain hidup)
c. *Khidmatul Insaniyyah likhidmatillah* (Melayani manusia sebagai cara melayani Allah)**.**

Bagi mereka, manusia hidup bukan sekedar hidup, tapi bagaimana hidup bisa memberi kehidupan untuk orang lain, kalau hanya hidup, hewan-hewan juga hidup, lalu apa bedanya kita (manusia) dengan hewan. Begitulah, hati mereka selalu dihiasi oleh cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia dan semua makhluk lainnya. Betapa indahnya jika seorang pendidik menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap waktu kepada murid-muridnya.

F. MADRASAH SEBAGAI *ROLE MODEL* PELAKSANA KONSEP INTEGRASI KEILMUAN

Sebagai hasil tempaan madrasah, tentunya Gülen menyadari betul peran dan kontribusi madrasah dalam menjalankan proses pendidikan dan menghasilkan kualitas murid-muridnya. Madrasah dianggap sebagai lembaga yang berhasil dalam merealisasikan pendidikan karakter. Pasalnya, selain ilmu-ilmu agama yang menjadi prioritas, ilmu sosial, seni dan sains diajarkan secara proporsional dalam kurikulum pendidikannya. Madrasah dalam perspektif Gülen ialah sebuah lembaga yang mengajarkan keilmuan secara holistic-non dikotomik, artinya dalam Kegiatan Belajar Mengajarnya diajarkan ilmu pengetahuan modern (kombinasi sains-teknologi) dan pada saat yang sama mereka juga dididik dengan moral, etika, cinta dan toleransi bagi umat manusia

Ciri khas lembaga tersebut adalah mengintegrasikan dua orientasi inti yaitu akal dan Agama. M. Fethullah Gülen berpendapat:

> "*The spirit of the madrasa education and the spirit of the modern education can come together. They can make a new marriage, and the mind's radiance and the heart's light can be reunited. With their union and integration, the student's zeal will take wing and fly*" [41]

Yaitu, nilai-nilai pendidikan madrasah dan nilai-nilai pendidikan modern jika dikolaborasikan bisa menghasilkan formulasi baru. Cahaya fikiran dan cahaya hati dapat bersatu, dengan persatuan dan integrasi, peserta didik akan memiliki sayap dan terbang. Membangun lembaga seperti ini diperlukan beberapa langkah untuk diterapkan, di antaranya:

a. Sistem Asrama

   Diakui atau tidak, sistem asrama (*boarding school*/Pesantren) dianggap sebagai sarana yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Sekarang ini, sudah banyak berdiri madrasah yang terintegrasi dengan pesantren. Asrama tidak lain sebagai sarana membentengi murid dari ganasnya cengkraman lingkungan luar sekarang ini, banyak pengaruh negatif yang kita temukan di lapangan, di antaranya; pengaruh obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan lain-lain. Di samping itu, anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru setiap saat, terkontrol aktivitas dan bisa belajar mandiri.

b. Pengajaran al-Qur'an

   Al-Qur'an merupakan kitab pedoman pokok umat Islam yang hanya dengan membacanya saja bisa mendatangkan pahala dan terhitung sebagai amal ibadah (*at-Ta'abbud bi tilawatih*). Membacanya tidak menuntut pemahaman dari pembaca-

[41] M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light* (London: Truestar, 1995) hlm. 9 .

nya, artinya baik memahami kandungan ayat al-Qur'an ataupun tidak, tetap bernilai ibadah sunnah. Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mengatakan bahwa salah satu dari beberapa hal yang bisa menyebabkan mudahnya menghafal (pelajaran) adalah dengan memperbanyak membaca al-Qur'an dengan melihat. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran al-Qur'an yang dilakukan secara *continue* kepada murid akan berdampak positif pada kepribadian maupun kognisi murid.

c. Penyediaan laboratorium (Sains-Seni-Teknologi-Bahasa)
Sebuah instansi atau sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap tentu menjadi nilai plus di banding sekolah lainnya. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya laboratorium. Laboratorium sebagai wadah penunjang, penyalur dan mengembangkan kompetensi (bakat-minat) siswa dalam bidang tertentu.

Dalam jangka waktu ke depan, Gülen ingin membuktikan bahwa dengan Sains, umat Islam akan menjadi modern, bukan masyarakat terbelakang. Inilah yang menjadi domain penting dalam pemikiran Gülen, berbeda dengan kaum positivis dan materialis yang mempelajari sains dengan *mengabaikan* sang Pencipta. Justru, dengan mempertahankan perspektif agama dalam pengajaran sains dan melakukan internalisai nilai-nilai Islam kepada para siswanya, maka akan muncul generasi-generasi emas yang mampu mensinergikan keilmuan dengan keimanan.

G. ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN: ANTARA GÜLEN DAN PAULO FREIRE

Pada dasarnya pendidikan dan sebuah sistem pendidikan yang terpusat pada pembenahan manusia akan mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Corak pendidikan yang memanusiakan manusia sepertinya jarang dan bahkan

sulit ditemui dalam pola atau model-model pendidikan yang diterapkan saat ini. Manusia bergerak dinamis untuk memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi, dan pengabdian untuk kepentingan sesama umat manusia. Dalam permasalahan ini, dua tokoh pendidikan, Fethullah Gülen dan Paulo Freire mempunyai pusat perhatian yang sama, yaitu pembenahan manusia. Manusia adalah sumber daya yang akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa, jika sebuah bangsa dijalankan oleh manusia-manusia yang berkualitas maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang.

Gülen menganggap bahwa akar permasalahan dalam hidup ini terletak pada manusia, sehingga solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan manusia itu sendiri. Sedangkau Freire, ia memandang adanya ketidakadilan dalam tatanan masyarakat yang membuat manusia terkotak-kotak serta ketimpangan sosial yang menindas kaum lemah. Jika kondisi demikian berlarut-larut maka manusia tidak akan menjadi manusia seutuhnya. Setelah berangkat dari konsep tentang manusia dan segala aspek yang meliputinya, Gülen dan Freire melakukan upaya sebagai langkah solutifnya, yaitu melalui pendidikan. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan wadah dan sarana bagi masyarakat untuk membentuk jatidiri melalui pengamalan ilmu pengetahuan.

Baik Gülen maupun Freire sepakat menjadikan manusia sebagai sasaran utama pendidikan. Tetapi kedua tokoh ini melakukan pendekatan yang berbeda. Gagasan Freire muncul setelah melihat fenomena lapangan yang menampilkan kesan penindasan terhadap manusia. Dalam lingkup pendidikan, menurut Freire guru selama ini berperan sebagai penindas sedangkan siswa sebagai kaum yang tertindas. Inilah yang mendorongnya untuk mengonsep sebuah gagasan tentang teologi pembebasan yang bertujuan membenahi manusia menuju manusia seutuhnya.

Langkah yang ditempuh Freire masuk dalam ranah *praksis-transformatif*. Yaitu, prinsip bertindak untuk merubah kenyataan dan menumbuhkan kesadaran akan realitas tindas-menindas. Makna dari praksis itu sendiri adalah menyatukan karsa, kata dan karya, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat. Sehingga dalam proses pembelajaran, guru dan siswa saling belajar satu sama lain dan saling memanusiakan.Dalam proses ini, guru mengajukan bahan atau materi untuk dipertimbangkanoleh siswa dan pertimbangan guru itu sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan siswa, begitu juga sebaliknya. Hubungan keduanya bukan lagi sebagai subjek-objek, tetapi subjek-subjek, sedangkan objek mereka adalah realita. Singkatnya, model pembelajaran pada pendidikan humanisme Freire adalah *Student Centered Learning* (SCL) bukan *Teacher Centered Learning* (TCL).

Lebih jelasnya, bandingkan diagram perbedaan antara SCL dan TCL berikut:

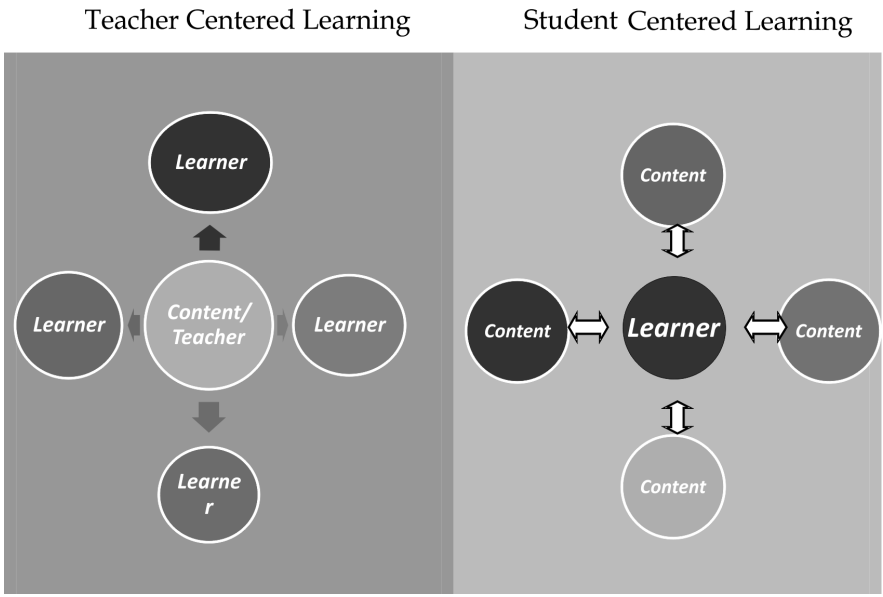

Adapun Gülen, memulai pada perenungan hakikat manusia. Manusia, menurutnya, harus dididik pola pikirnya telebih dahulu dengan melakukan pendekatan-pendekatan cinta. Pengejawantahan cinta tersebut dimanifestasikan dalam bentuk altruisme dan filantropi dari setiap anggota masyarakat. Setelah itu, manusia diarahkan untuk mengenal dirinya dan tujuan penciptaan dirinya. Sedangkan tujuan manusia diciptakan adalah untuk saling mengenal satu sama lain tanpa adanya skat atau pembatas apapun. Cita-cita ini Gülen wujudkan dalam membangun sebuah konsep pendidikan, dalam mendidik manusia, hendaknya tidak luput dari segala aspek universal yang dimiliki manusia itu sendiri. Manusia mempunyai akal fikiran, hati dan fisik yang kesemuanya harus mendapatkan porsi seimbang dalam pengajaran.

Dalam masalah ini, walaupun tujuan dari mendidik yang sama yaitu menjadikan manusia seutuhnya, namun terdapat beberapa perbedaan antara Gülen dan Freire. Freire menyoal kebijakan dan strategi mengajar guru yang mendominasi, sedangkan Gülen lebih kepada konten atau materi pengajaran yang hendak diajarkan. Bagi Freire, sekolah bukanlah pabrik yang mencetak produk yang sama, kodrat manusia yang berbeda dengan segala keanekaragaman potensi, maka sekolah pun harus bisa menghasilkan *out put* yang bermacam-macam sesuai potensi yang mereka miliki. Adapun menurut Gülen, sekolah harus bisa menjadi wadah untuk menanamkan jiwa-jiwa yang bersih sehingga mempunyai kesadaran penuh terhadap segala perbedaan dan keanekaragaman manusia. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa dalam rangka membenahi manusia melalui pendidikan, Freire lebih ke arah praktik-implementatif sedangkan Gülen substantif-hakikat.

Di sisi yang lain, Gülen konsisten menanamkan prinsip-prinsip toleransi. Hal tersebut bisa dinilai dari gerakan yang dibentuknya, yakni hizmet. Hizmet tidak bersifat misionaristik,

sehingga, walaupun latar belakang Gülen dan pengikutnya memeluk Islam tapi dalam tugasnya berdakwah (dalam hal ini penyelenggaraan sistem pendidikan) tidak mengharuskan siawanya untuk mengikuti ajaran Islam. Baginya, Islam tidak harus menjadi dogma, tetapi lebih terbuka, fleksibel, toleran, menerima masukan dalam dialog dengan agama lain, ide-ide lain, kompatibel dan saling melengkapi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah, kiranya pendidikan yang diterapkan Gülen lebih sesuai disebut sebagai pendidikan nilai-nilai Islam. Menurut hemat penulis, agaknya di era sekarang ini masyarakat sangat membutuhkan model pendidikan seperti Fethullah Gülen. Pendekatan terhadap nilai-nilai agama dalam pendidikan perlu ditekankan kembali agar kemerosotan moral yang semakin menjalar bisa teratasi.

BAB VI

PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK PERSPEKTIF FETHULLAH GÜLEN

A. PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN

Sekolah, di mana di dalamnya dilangsungkan proses pendidikan merupakan suatu lembaga formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didiknya, sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pendidikan di sekolah lah seseorang bisa menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya yang kelak akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Secara umum peserta didik memiliki potensi akademik dan non-akademik. Manusia merupakan makhluk degan sejuta potensi, tidak tepat jika terdapat anggapan bahwa siswa dalam proses pendidikan diibaratkan sebagai "wadah kosong". Tugas guru dan sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan adalah membantu para siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri setiap siswa tersebut. Potensi tersebut bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu potensi akademik dan non kademik. Potensi akademik yaitu capaian atau prestasi yang bersifat teoritis dan ilmiah, sedangkan non akademik yaitu bersifat keterampilan yang muncul dari bakat dan minat siswa. Merupakan hal yang keliru, jika sekolah hanya mengutamakan prestasi akademik siswa dan mengabaikan prestasi non akademiknya Kegiatan non akademik di sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan di luar jam

belajar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting di sekolah, kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam bersosialisasi, menemukan dan menunjukkan bakat baik seni, musik maupun olahraga yang akan membentuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

1. Potensi Akademik

Adapun potensi akademik yang perlu dikembangkan di sekolah antara lain:

a. Mengoperasikan Teknologi Informasi

Memanfaatkan teknologi informasi dalam bidang pendidikan tentu sangat dibutuhkan di era sekarang. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajarannya dengan teknologi informasi akan menjadikan siswanya lebih kreatif dan inovatif dan tidak gagap teknologi. Ke depannya, dengan penguasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang, siswa atau lulusan akan bisa menghadapi tantangan global dalam kehidupannya seperti, permasalahan ekonomi, kesehatan dan kesenjangan sosial lain.

b. Penguasaan Bahasa Asing

Jargon "*ekspresikan bahasa, kuasai dunia*" kiranya perlu digaungkan di sekolah-sekolah. Sebab, kompetensi terhadap penguasaan bahasa asing, baik itu bahasa Inggris, Arab, Turki dan bahasa lain, terutama yang disahkan oleh PBB sebagai bahasa Internasional mutlak dibutuhkan agar generasi ke depan tidak *terkurung* dalam *kandang*nya sendiri. Artinya, dengan memiliki kemampuan berbahasa asing, maka siswa diharapkan bisa berkontribusi di negara-negara lain di dunia. Berdasarkan alasan tersebut, Fethullah Gülen Chair menyediakan lembaga-lembaga pengembangan bahasa asing di kampus-kampus yang menjalin kerjasama.

c. Kemampuan di Bidang Sains

Pada umumnya, tolak ukur kemajuan bangsa dalam pendidikan adalah dalam bidang experimental sains-nya. Seberapa besar sains diperankan untuk mengelola sumber daya yang ada menjadi sebuah potensi untuk memajukan dan memakmurkan bangsa itu sendiri. Dalam rangka ini, pemerintah memberikan wadah khusus bagi siswa-siswa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi sainsnya dalam sebuah ajang kompetisi antar pelajar, di antaranya; Kompetisi Sains Madrasah (KSM) bagi siswa Madrasah (Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah dan Aliyah) dan *Programme for International Student Assesment* (PISA).

2. Kemampuan Non-akademik

Potensi non akademik yang sangat memungkinkan dikembangkan di sekolah di anataranya:

a. Seni (Lukis, tari, bernyanyi, tilawah dan lain-lain)
   Melalui seni, siswa dibimbing untuk mengembangkan jiwa kreatifitas, religiusitas, kepekaan inderawi, dan membantu para siswa untuk menemukan jati dirinya. Selain itu, lewat seni, nilai-nilai budaya bangsanya akan tetap terjaga keeksistensiannya.
b. Kemampuan dalam kepemimpinan dasar
   Keterampilan lainnya yaitu memiliki dan mengetahui teori-teori kepemimpinan dasar. Keterampilan ini dilakukan dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan kepada para peserta didik. Tujuannya adalah, memunculkan jiwa-jiwa pemimpin yang bisa mengatur diri sendiri dan sebuah kelompok atau organisasi.
c. Jurnalistik
   Jurnalistik melatih peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan argumentasinya baik secara tulis maupun lisan. Hal ini bisa dilakukan dengan melatih siswa untuk menghimpun berita atau informasi dari berbagai sumber dan

menyusunnya dalam sebuah rangkaian paragrap yang baku. Kegiatan ini juga dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah yang sekarang sedang digaungkan oleh pemerintah Kemendikbud.

The Gülens Inspired Schools, di samping mata pelajaran bidang matematika, sains dan bahasa menjadi unggulannya, juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seni dan budaya. Dengan didukung fasilitas pendidikan yang modern dan tenaga pengajar asing yang profesional, sekolah-sekolah tersebut tak jarang mengantarkan siswa-siswanya menjadi juara di ajang kompetisi pelajar baik tingkat nasional maupun internasional. Inilah yang sebaiknya dijadikan ukuran bagi sekolah-sekolah dalam menentukan standarnya, sekolah yang bagus dan berpotensi bisa meningkatkan kualitas peserta didiknya yaitu sekolah yang mempunyai fasilitas lengkap, guru yang berkompeten dan kurikulum yang didesain dengan baik.

B. MEMBANGUN MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BAIK

Pada dasarnya, rumah atau bangunan akan berdiri dengan tegak, tidak mudah roboh karena berpondasi kuat. Begitu juga, manajemen yang baik dibangun atas dasar pondasi yang kokoh. Pondasi dalam manajemen meliputi; dasar pemikiran, visi dan misi, jaringan dan konsistensi dan komitmen anggota. Manajemen pendidikan yang dibangun Gülen diprakarsai atas cita-cita mulianya dalam pendidikan yaitu mengangkat derajat manusia, memerangi kebodohan, mengentaskan kemiskinan dan membentuk generasi yang mempunyai moral baik.

Gerakannya dalam membangun pendidikan dimulai dengan pembentukan rumah belajar yang bersifat informal, di tempat itulah Gülen mentransmisikan gagasan-gagasannya dalam pendidikan dan urgensi mengintegrasikan pendidikan Agama dengan kemodernitasan. Usahanya ini berlanjut hingga meningkat menjadi pembangunan sekolah-sekolah swasta. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan Gülen dan pengikutnya adalah karena mereka berjalan dalam koridor sistem dan kebudayaan yang dibangun oleh Negara maupun masyarakat setempat, atau dengan kata lain, apa yang mereka lakukan tidak bersifat eklusif melainkan inklusif.

Selanjutnya adalah merumuskan Visi dan Misi dalam pendidikan. Secara sederhana, Visi dapat diartikan sebagai cita-cita atau pandangan tentang masa depan sebuah lembaga yang didirikan. Sedangkan misi adalah peta arah atau langkah-langkah yang harus ditempuh guna mencapai cita-cita tersebut. Bagi Gülen, visi pendidikan yang digaungkan sebaiknya mencakup tujuan global, menjangkau seluruh masyarakat di dunia, bukan hanya di Negara atau daerah tempat tinggal penggagas pendidikan tersebut, mengingat bahwa sebenarnya kita adalah anggota dari *world citezenship*, tanggung jawab atas beban dan permasalahan manusia di dunia ini ada di tangan kita dan generasi penerus. Gülen mengatakan:

> "Hidup ini sangat penting, karena menentukan akhirat kita. Mengingat ini, kita harus menghabiskan waktu dengan cara yang dirancang untuk mendapatkan hidup kekal di surga dan mendapatkan keridhaan sang Pemberi Kehidupan. Jalan ini melewati dimensi yang tak dapat dihindari berupa pengabdian kepada Allah dengan cara melayani, pertama-tama, keluarga kita, kerabat, dan tetangga, dan kemudian bangsa dan negara kita, dan akhirnya umat manusia dan seluruh makhluk. Pelayanan ini adalah hak kita, menyampaikan kepada orang lain adalah tanggung jawab kita."[1]

Maka dari itu, diperlukan visi misi yang jelas, realistis, mampu dilaksakan, dapat diukur, dapat dicapai, dan memungkinkan terjadi perubahan dengan mempertimbangkan budaya organisasi dan keterpaduan dengan *core biliefs* dan *core values* atau nilai-nilai keunggulan dan nilai pengabdian.[2] Dengan membentuk sebuah gerakan yang dinamakan hizmet atau *Gülen Movement,* Gülen mulai membangun jaringan (*network building*) atas dasar kepercayaan dengan beberapa pengusaha dan pihak swasta untuk bergotong royong mendirikan lembaga pendidikan yang diharapkan. Tidak ada campur tangan pemerintah dalam hal ini, sebab Gülen enggan gerakannya ini disebut-sebut sebagai gerakan politik, ia lebih suka jika apa yang ia lakukan disebut sebagai pelayanan terhadap masyarakat. *Gülen Movement* berhasil bergerak di bidang lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, kesehatan, media massa (cetak dan elektronik), perkumpulan-perkumpulan pelajar, bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis (*Journalists and Writers Foundation*) di Turki pada tahun 1994. Gerakan Gülen juga memiliki media sendiri, termasuk koran Zaman, saluran tv Samanyolu, dan stasion radio Burc. Mereka juga memproduksi acara video dan

[1] http://www.fethullahGülen.com/id/fGülen-com-indonesian/1278-fGülen-com-indonesia/karya-karya/cinta-dan-toleransi

[2] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hlm.139.

audio.[3] Sekolah-sekolah yang mereka dirikan tersebar hampir di 160 negara.

Hal berikutnya yang perlu dilakukan dalam membangun manajemen adalah komitmen para anggotanya. Para *Gülenis* (sebutan untuk pengikut gerakan Gülen) berkomitmen bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata sebagai bentuk pengabdian, titah dari Tuhan dan tidak ada harapan lain kecuali ridho Allah SWT. Sampai-sampai, karena kerendahan hatinya ketika sekolah-sekolah yang mereka bangun dilanda permasalahan dengan tuduhan-tuduhan tertentu, mereka tidak melakukan perlawanan hukum, namun hanya pasrah dan berdo'a kepada Allah agar diberikan jalan terbaik.[4] Terciptanya perdamaian antar semua kalangan, kesejahteraan dan pengentasan kebodohan menjadi prinsip utama tujuan gerakan ini. Mudahnya gerakan ini merambah ke berbagai Negara antara lain karena para penggeraknya yang merupakan para intelektual dari Universitas bergensi di Turki menampilkan *wajah* Islam yang *rahmatan lil'alamin*, menghormati dan menghargai perbedaan, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya indoktrinasi agama apapun dalam pelaksanaan pendidikannya. Semuanya bersatu padu membangun kemakmuran bangsanya masing-masing dalam bingkai pendidikan toleransi. Beberapa sekolah ini disebut-sebut sebagai *the school of tolerance* (Sekolah Toleransi).

1. Memupuk Hati dan Mengasah Fikiran Melalui Pendidikan

Gülen memberikan pernyataan tegas bahwa pendidikan sangat penting baik bagi masyarakat maupun individu. Alasannya, pertama, sisi kemanusiaan kita berperan langsung dengan kemurnian emosi kita. Meskipun emosi-emosi yang dipenuhi

[3] http://shohibessir.blogspot.co.id/2012/01/gerakan-hizmet-dalam-pendidikan.html

[4] Wawancara dengan Ali Unsal pada tanggal 5 April 2016 di Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

perasaan jahat dan yang jiwanya dipengaruhi oleh egoisme dalam diri manusia, apakah emosi tersebut benar-benar bisa dipertanyakan. Hampir semua orang bisa melatih diri secara fisik, tetapi hanya sedikit yang bisa mendidik pikiran dan perasaan mereka. Kedua, membangun komunitas ini (pendidikan) dapat dilakukan dengan cara mengangkat generasi yang akan datang ke derajat kemanusiaan, tidak dengan cara melenyapkan yang buruk. Perlu disadari, bahwa lain halnya dengan benih agama, nilai-nilai tradisional, dan kesadaran historis yang tumbuh di seluruh negeri, elemen negatif baru pasti akan tumbuh di setiap tempat dimana elemen negatif telah diberantas.

Manusia

Poin terpenting yang perlu digarisbawahi dalam proses pendidikan menurut Gülen adalah pendidikan hati. Hati merupakan inti dari keutuhan manusia, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

أَلا وَ إِنَّ فِي الْجَسَد مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, أَلا وَهِيَ الْقَلْبُ (أخرجه البخاري في الصحيح)

"*Ingatlah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ingatlah segumpal darah itu adalah hati*"

Hati memiliki keistimewaan sebagai subjek persepsi (*al-Mudrik*) dan sekaligus objek persepsi (*al-Mudrak*). dengan menggunakan hati, manusia dapat masuk ke dalam ruh, tubuh, dan akalnya. Hati adalah laksana mata bagi bagi ruh, sementara *al-bashirah* (mata batin) adalah penglihatannya terhadap dunianya, akal adalah nyawanya dan kehendak adalah penggerak dinamis internalnya.[5] Selain itu, hati juga menjadi obyek pandangan Allah, artinya seburuk apapun bentuk fisik, jika hatinya bersih maka itulah yang menjadi prioritas penilaian Allah. Namun jika sebaliknya, sesempurna dan seindah apapun bentuk fisik, jika hatinya kotor, maka tidak akan bernilai di mata Allah.

Lalu bagaimana cara mendidik hati? Berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan dalam rangka mendidik hati:

2. Meningatkan kualitas dan intensitas beribadah

Bukanlah sebuah hal sulit, jika dalam melaksanakan proses pendidikan diberlakukan pembiasaan kepada anak didik untuk mendirikan sholat berjamaah. Sebagai contoh, sebelum dimulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, bisa dibuat jadwal Sholat Dhuha berjamaah. Ada beberapa manfaat dari pembiasaan ini, di antaranya siswa akan lebih disiplin waktu dan hati akan lebih tenang dan siap menerima pelajaran, dimana posisi siswa selepas sholat masih dalam keadaan suci dari hadats (berwudhu). Begitu juga ketika menjelang sholat Dhuhur, seluruh civitas akademik di lingkungan sekolah, baik guru, karyawan dan seluruh siswa diarahkan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Suasana-suasana seperti inilah yang diharapkan di mana semua beraktivitas tanpa melalaikan perintah Allah.

[5] Fethullah Gülen , *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: republika, 2014) hlm. 64

a. Membaca al-Qur'an dan mentadabburi makna ayat-ayatnya

Pembelajaran Al Qur'an baik dijadikan sebuah mata pelajaran khusus dalam kurikulum pendidikan maupun sebagai aktivitas rutin sangat membantu dalam pembentukan pribadi peserta didik yang tenang. Mengingat salah satu hikmah dari membaca al-Qur'an adalah turunnya sakinah (ketenangan dan ketentraman) bagi tiap penghuni (pembaca) dan seisi ruangan tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهم عَلَيْه وَسَلَّمَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْت مِنْ بُيُوت اللَّه يَتْلُونَ كتَابَ اللَّه وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (صحيح مسلم)

"Dari Abu Hurairah berkata: berkata Rosulullah Saw: Tidaklah jika suatu kaum berkumpul di dalam rumah Allah dan saling mengajarkannya melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan dinaungi rahmat, dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-nya".

b. Melatih keridhaan dan kesabaran

Dalam menjelaskan sabar, Fethullah Gülen mengutip perkataan Maulana Jalaluddin Rumi yang ditulisnya dalam sebuah analogis sebagai berikut:

"*Sebutir benih gandum, untuk dapat menjadi makanan, sumber energi, obat penyakit, cahaya penglihatan, dan sumber penghidupan bagi manusia, haruslah terlebih dulu dikubur di dalam tanah lalu diolah sedemikian rupa agar ia dapat berubah bentuk dan kemudian tumbuh tegak. Setelah itu, ia harus dipanen, digiling di alat penggiling gandum agat terpisah dari kulit luarnya, lalu ditumbuk dalam penumbuk sampai halus, diaduk menjadi adonan, dan kemudian dibakar agar dapat berubah menjadi roti yang laik-makan. Setelah itu, roti itu masih harus dikunyah menggunakan gigi manusia sampai halus sebelum ditelan masuk ke dalam lambung.*"

Begitulah, seorang murid harus dilatih kesabarannya dalam belajar dan mencari ilmu-ilmu. Dalam *ta'lim al-muta'allim* disebutkan, ada 6 keharusan bagi murid dalam mencari ilmu yaitu: *dzaka'un* (kecerdasan), *hirsun* (rasa tamak terhadap ilmu), *isthibarun* (kesabaran), *bulghah* (bekal), *irsyadu ustadzin* (petunjuk guru) dan *thuluzzaman* (rentang waktu yang lama).

c. Memperbanyak kegiatan *mujahadah* dan *riyadhoh*

Kata *mujahadah* yang seakar dengan kata *jihad*, terambil dari kata *juhd*, yakni kesungguhan dan dan keletihan. Jadi, *mujahadah* adalah menggunakan seluruh kemampuan secara bersungguh-sunguh untuk melawan musuh, yang dalam konteks pembinaan rohani adalah musuh yang terdekat pada diri manusia, yaitu nafsunya yang mendorong kepada kerendahan dan keburukan. Perbedaan mujahadah dan riyadhah adalah penekanannya, mujahadah adalah perjuangan melawan hawa nafsu, sedangkan riyadhoh adalah latihan-latihan spiritual guna mengendalikan nafsu.[6]

Upaya melunakkan hati dimaksudkan agar kelak hati tidak menjadi keras, sebab kerasnya hati bahkan bisa lebih keras dibandingkan dengan batu (*Asyaddu Qoswah*), begitu al Qur'an menggambarkannnya.

Dikatakan dalam sebuah hadits,

أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ : جُمُوْدُ الْعَيْنِ وَ قَسْوَةُ الْقَلْبِ وَ الْأَمَلُ وَ الْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا (رواه البزار)

"Ada empat faktor kesengsaraan manusia: mata sulit untuk meneteskan air mata, kerasnya hati, panjangnya angan-angan, dan rakus terhadap dunia". (HR. Al- Bizari)

Demikianlah beberapa cara dalam mendidik hati, hati dan fikiran seseorang itu berbanding lurus, jika hati seseorang bersih

[6] M. Quraish Syihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati,2006) hlm.162

sudah bisa dipastikan fikirannya akan jernih dan mudah menerima pelajaran. Hati yang bersih mengantarkan seseorang untuk selalu berpikir positif, yaitu bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk. Mindset berpikir positif akan senantiasa mencari jawaban-jawaban, argumentasi-argumentasi yang baik dan benar, mencari makna dan hikmah/manfaat yang berproses di dalamnya. Yang dicari adalah kesamaan, perasaaan persepsi yang dimulai secara internal dalam diri seseorang dan ditindaklanjuti secara eksternal dengan orang lain melalui musyawarah, diskusi, dialog, dan sebagainya. Berbeda dengan mindset berpikir negatif, secara internal, akal dan pikirannya, hati dan rasanya tidak difungsikan untuk mencari jawaban, solusi, menyeleksi makna, hikmah dan manfaat yang ada, akan tetapi menganggap bahwa dirinya yang paling baik dan benar sedangkan selain dirinya salah, bodoh, tidak baik, dan tidak benar dan sebgainya.[7]

3. Mengintegrasikan Nilai Akhlak dalam Materi Pelajaran

> *"Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya"*
> *"sesungguhnya seorang hamba dengan akhlaknya yang baik akan dapat mencapai derajat akhirat"*
> *"hal yang terberat di atas mizan pada hari Kiamat adalah akhlak yang baik"*. [8]

Kiranya ketiga terjemahan hadits Nabi di atas menjadi pertimbangan bagi kita untuk terus membenahi diri dan mengajak (berdakwah) kepada yang lain untuk menjadi manusia yang lebih

[7] Lihat: Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 21

[8] Keterangan Hadits diambil dari Fethullah Gülen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*…… hlm. 146-147. hadits ke 1: At-Tirmidzi, ar-Radha'I; Abu Daud, as-Sunnah 16; al-Musnad, Imam Ahmad 2/250, 6/99. Hadits ke 2: Al-Mu'jam al-Kubra, ath-thabrani 1/260; al-Musnad, ad-Dailami 1/197; Majama' az-Zawaid, al-Haitsami 8/25, 24; Kasyf al-Khafa', al-'Ajaluni 2/261, 260. Hadits ke-3: Al-Mushannaf, Ibnu Abi Syaibah 5/212; al-Musnad, Abd Bin Hamid 452; al-Mu'jam al-Kabir, ath-Thabrani 24/253, 25/73; Hilyah al-Auliya', Abu Nu'aim 5/75.

baik. Pendidikan adalah sarana terbaik dalam rangka berdakwah, sehingga nilai-nilai akhlak dan budi pekerti luhur menjadi salah satu tujuan utama diselenggarakannya pendidikan. Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Nasional di Indonesia yang diamanatkan oleh undang-undang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kebangsaan.

Terdapat sebuah ungkapan bahwa agama tanpa ilmu pengetahuan bisa menjadi lumpuh, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama menjadi buta. Di sinilah letak pentingnya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu, baik ilmu sosial, bahasa maupun eksak dengan keluhuran budi pekerti yang menjadi substansi dari ajaran agama. Perhatian pemerintah dalam pendidikan terhadap terbentuknya pribadi yang baik bagi setiap peserta didiknya kini tengah ditekankan lebih serius. Hal ini ditandai dengan pencantuman aspek karakter yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran. Disorientasi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek moralitas menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena dekadensi moral (*inkhitat al-Akhlaq*) yang terjadi di kalangan masyarakat kita. Jika pendidikan gagal dalam membentuk karakter yang baik pada setiap peserta didik, mungkin ada yang kurang tepat dengan kurikulumnya, pendidiknya, atau bisa juga muatan-muatan materi yang diajarkan dalam pembelajarannya.[9]

[9] Dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari referensi ilmiah berupa buku yang menjadi salah satu sumber belajar siswa. Namun, akhir-akhir ini marak beredarnya buku yang berisi muatan negatif dalam materinya. Setidaknya, ada tiga klaster atau jenis intervensi nilai negatif pada buku. *Pertama*, muatan pornografi yang siap meracuni siswa. Aspek pornografi itu bisa berupa kalimat-kalimat, frase bahkan akan lebih vulgar lagi jika kalimat dalam bacaan itu dilengkapi dengan ilustrasi yang vulgar pula. Ini tidak saja membodohi siswa, namun menyesatkan pendidikan kita. Masih hangat di ingatan kita, dulu pernah beredar sebuah buku pelajaran Biologi

Melihat fenomena tersebut, tentu saja ini menjadi "PR" besar bagi pendidikan Islam yang dalam peranannya sebagai "pembimbing" masyarakat. Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Al-Qur'an, misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.[10] Mengintegrasikan nilai akhlak dapat dilakukan dengan dua cara berikut, yaitu:

C. INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI AL-QUR'AN DAN HADITS-HADITS NABI

Kata internalisasi berasal dari kata intern yang berarti bagian dalam, atau di dalam, maka secara bahasa, internalisasi berarti penghayatan dan peresapan. Adapun Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pengahayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Jadi, internalisasi nilai akhlak merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam membentuk intelektual pribadi yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dua sumber hukum dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadits

di SDN Batang Jawa Tengah yang memuat pornografi dengan memperkenalkan anatomi tubuh manusia, bukan hanya visual alat reproduksi yang digambarkan secara vulgar, namun sampai pada penjelasan nikmatnya berhubungan badan. *Kedua*, muatan penyesatan dan penistaan agama. Beberapa waktu lalu kita juga dihebohkan dengan beredarnya buku Lembar Kerja Siswa (LKS) di daerah Sukabumi yang memuat doktrin paham komunis. *Ketiga*, muatan ideologis tertentu yang secara samar disertakan dalam buku dan LKS. Maka dari itu, kita harus lebih selektif d

alam memilih buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar bagi siswa. Selengkapnya lihat: http://www.kompasiana.com/tukijo/buku-tidak-membodohi-siswa-lagi (diakses pada hari Rabu, 18 November 2015 pukul 22.35 WIB)

[10] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm.196.

Nabi, merupakan pokok yang seharusnya dijadikan pedoman dalam hidup. Al-Qur'an merupakan kitab komprehensif yang isinya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti akidah, ibadah, hukum-hukum, ilmu pengetahuan, etika, ekonomi, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Tidak ada sedikitpun keragu-raguan di dalamnya, berisi petunjuk yang menghantarkan pada kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Keberadaan dan kesempurnaan al-Qur'an ditambah dengan hadirnya hadits Nabi yang salah satu fungsinya adalah *bayan at-tafsir* yaitu berfungsi untuk memberi penjelasan secara rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*), memberikan batasan (*taqyid*) ayat-ayat Al-qur'an yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan (*takhsish*) ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum.

Dalam rangka pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hendaknya seorang guru mampu menjadikan al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai dasar atau pijakan dalam mengembangkan teori-teori atau materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswanya. Mengingat bahwa al-Qur'an jauh terlebih dulu membicarakan terkait beberapa teori sains, seperti; kejadian alam semesta, peredaran matahari dan bulan, proses kejadian manusia, dan lain sebagainya. Terkait dengan akhlak, al-Qur'an adalah kitab yang paling komprehensif yang menerangkan batasan-batasan perilaku seseorang, bagaimana tatacara kita bergaul dengan masyarakat, bagaimana sikap seorang mukmin sejati, dan lain sebagainya.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam rangka menginternalisasi ayat-ayat al-Qur'an hadits nabi dalam pembelajaran antara lain:

1. Mengintegrasikan ayat dan hadits tersebut dalam materi yang disampaikan di buku pelajaran. Tentu bukan sekedar *ayatisasi,* tapi disertai dengan penjelasan-penjelasan yang komprehensif.

2. Menyampaikan ayat dan hadits di sela-sela menerangkan pelajaran
3. Mencantumkan ayat dan hadits nabi sebagai bahan refleksi (kata mutiara) pada bagian sub bab materi.

D. MEMBUAT DESAIN MATERI YANG SARAT DENGAN NILAI AKHLAK: ANALISIS TERHADAP BUKU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KARYA FETHULLAH GÜLEN

Sebenarnya, pembelajaran materi apapun dalam pendidikan harus mengarah pada pembentukan moral atau karakter baik bagi siswanya. Artinya, pendidikan dianggap berhasil ketika para siswa dan lulusannya bisa menjaga moralitas secara konsisten. Salah satu agenda guruan adalah menyiapkan para siswa untuk menjadi generasi yang cakap di masa depan, tentunya tidak hanya cakap dalam intelektualitas tetapi juga cakap dalam spiritualitasnya. Sehingga, ketika pada saatnya para siswa itu berkiprah bagi bangsa dan negaranya, baik sebagai wakil rakyat, guru, hakim, dokter, politikus dan lain-lain tetap berpegang pada norma-norma agama sebagai bentuk pengejawantahan dari moral yang baik. Akhlak secara terminologi diartikan sebagai temperamen, tabiat, atau karakter yang merupakan tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat penciptaan yaitu mengikuti akhlak ilahi (*at-Takhalluq bi akhlaq Allah)*. Baiklah, pada bab ini akan dibahas bagaimana mengintegrasikan pelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai akhlak.

Membentuk karakter dan akhlak yang baik bagi siswa tidak cukup dengan hanya mencatat tujuan yang hendak dicapai pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana dilakukan sekarang ini oleh umumnya para guru. Tetapi muatan materi yang diajarkan kepada siswa harus benar-benar mengarah pada pembentukan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena muatan materi

yang dipelajari oleh siswa akan mempengaruhi pola pikir (*mode of thought)* siswa itu sendiri dan pola piker akan mempengaruhi cara berperilaku (*mode of conduct).* Dalam bagian ini akan dikaji sebuah buku pembelajaran karya seorang ulama kharismatik dari Turki, Muhammad Fethullah Gülen yang berjudul *Ta'lim al-'Arabiyyah bi Thariqah Haditsah*.

BAB VII

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INTEGRASI NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF M. FETHULLAH GÜLEN

A. SEKILAS PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI TURKI

Dalam bab ini akan disinggung dinamika dan perkembangan bahasa Arab di Turki yang melatarbelakangi beberapa tokoh seperti Said Nursi, M. Fethullah Gülen dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dinamika bahasa Arab di Turki bisa dikatakan mengalami pasang surut yang berarti, terlebih ketika muncul gerakan nasionalisme-republikanisme yang dimotori oleh Musthafa Kemal Ataturk (1924-1938). Oleh beberapa pengamat, gerakan Kemal Ataturk dinilai kebablasan dan overdosis. Karena kekecewaannya yang dalam terhadap Sultan, maka semua yang berkaitan dengan kesultanan dihapuskan, termasuk dalam hal pakaian, bahasa Arab dan simbol-simbol budayanya.[1]

Bahkan, ikhtiar membangun negara nasional Turki meluas pula kepada Turkinisasi dalam bidang Islam, tujuannya adalah menggantikan *Islam-Arab* yang dianggap konservatif, merosot dan lebih memikirkan zaman silam daripada zaman kini dengan *Islam-Turki* yang lebih modern. Pembaharuan diperkenalkan dengan mewajibkan bahasa Turki menggantikan bahasa Arab, mengenai bahasa agama. Penolakan terhadap pan-Islamisme dari pihak Utsmaniyah pada masa silam itu menyebabkan Islam di

[1] Komarudin Hidayat dalam "pengantar", Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. vi.

Turki merupakan agama nasional. Sehingga, walaupun Turki menerapkan sistem sekuler, agama Islam di Turki dianut oleh sekitar 99% masyarakatnya. Terdiri dari 60% muslim praktis dengan berbagai Tariqah dan Jama'ah dan sisanya muslim *awam*.

Pada waktu itu juga, Ataturk menggairahkan penyalinan al-Qur'an ke dalam bahasa Turki dan penggunaannya dalam setiap kebaktian, bahasa Turki menggantikan bahasa Arab bagi *muazzin* yang menyerukan azan shalat lima kali setiap hari, begitu pula dalam khutbah sholat jum'at.[2] Padahal, semasa pemerintahan Turki Utsmani, kosakata bahasa yang ada di Turki 80% berasal dari bahasa Arab, tetapi setelah Ataturk berkuasa, ia mendirikan lembaga bahasa yang berfungsi untuk merevitalisasi bahasa Turki atau Altai, sehingga kosakata bahasa Arab kini hanya tersisa menjadi 30% saja. Berbeda dengan negara-negara lain pada umumnya yang berusaha mempelajari bahasa Arab sebagai pilar terpenting dalam rangka kajian Islam.

Keadaan tersebut berlarut larut dalam kurun waktu yang cukup lama, masyarakat Turki pada saat itu, khususnya generasi mudanya mengalami krisis nilai-nilai Islam, separatisme kesukuan, komunisme dan atheisme sangat populer dan mulai menyebar di sekolah-sekolah. Hingga pada antara tahun 1950-1960[3] baru lah madrasah-madrasah yang semula ditutup mulai dihidupkan kembali dan masjid-masjid yang dijadikan pelatihan para imam dibuka kembali.

B. LATAR BELAKANG PENULISAN BUKU *TA'LIM AL-'ARABIYYAH BI TARIQAH HADITSAH*

Lahirnya buku *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah*[4] tidak

[2] John L. Esposito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.135.

[3] Perubahan kebijakan tersebut tidak bisa lepas dari kondisi dan gejolak politik di Turki pada masa itu. Selepas Perang Dunia Kedua (1939-1945), Partai Demokrat berkuasa di Turki, praktik politik yang sekularis dan menghambat itu agak dilonggarkan. John L. Esposito, *Islam dan Politik...*,hlm.137.

[4] Penulis mendapatkan buku ini dengan cara mengunduh dalam bentuk pdf pada

lepas dari kegelisahan akademik yang dialami oleh Fethullah Gülen pada saat itu. Buku karyanya ini ditulis sejak kurang lebih 50 tahun yang lalu, namun baru dicetak dan diterbitkan pada tahun 1998-1999.[5] Pada masa itu, belum ditemukan di Turki buku-buku pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif. Melihat fenomena tersebut, Gülen terdorong untuk menyusun *textbook* pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Turki. Semangat Gülen dalam menyusun buku ini terdorong oleh ceramah Badi' az-Zaman Said an-Nursi yang mengatakan bahwa belajar bahasa Arab bagi orang Islam hukumnya *fardhu*, sedangkan belajar bahasa ibu, seperti bahasa Bosnia, Kurdi dan lain-lain hukumnya mubah.[6]

Dalam pendahuluannya, Gülen mengungkapkan latar belakang dan tujuan dirinya menyusun buku pembelajaran bahasa Arab.

> و بعد..فقد رأينا منذ زمن بعيد أن المبتدئين في تعلم اللغة العربية يتجشمون صعبا جمّة في درسها و يقاسون مشاق عديدة في نيلها، كيف لا، و قد طال على تأليف كتب اللغة العربية الأمد و أصبحت أثرا من آثر الماضي البعيد. لذا خطر لنا أن نضع للمبتدعين من التلاميذ كتابا في تعلم اللغة العربية، يجري معهم على قدر فهمهم و يمشي بخطاهم و يأخذ بأيديهم في طريقة جديدة للغاية. و يبعث في نفوسهم حب اللغة العربية لنيل معاني القرأن المجيد الذي هو أساس الدين و ملاكه. فشاورنا إخواننا فشجّعونا عليه فألفنا هذه الرسائل و هي خمسة أجزاء: جزءان منها للمرحلة الأولى و جزءان للمرحلة الثانية و جزء للمرحلة الثالثة..نحونا في سعينا هذا طريقة جديدة ضاربين في

laman resmi milik Fethullah Gülen (www.fethullahgülen.com).

[5] Wawancara dengan Ali Unsal Direktur Fethullah Gülen Chair yang berkantor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5 April 2016.

[6] Wawancara dengan Ali Unsal Direktur Fethullah Gülen Chair yang berkantor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5 April 2016.

جهات شتى من نواحي حياة الطفولة فبذلنا جهدنا في وضع تمرينات عديدة سهلة المعنى قدر الإمكان و موافقة لمدارك المبتدئين. و نحن نأمل أن نتمكن من وضع أشرطة تسجيل تعليمية لنصوص الكتاب كأسلوب يساعد الطالب على أن يتعلم بنفسه .

Saya mengamati sejak lama para pelajar bahasa Arab mengalami kesulitan yang kompleks dalam belajarnya dan merasakan kesukaran yang bermacam-macam untuk menguasainya. Bagaimana tidak, buku-buku dalam bahasa Arab telah banyak tercetak, akan tetapi hanya menjadi warisan lama yang terabaikan. Oleh karena itu, saya berkeinginan untuk menyajikan sebuah buku dengan metode baru untuk para pelajar yang didesain sesuai dengan kadar pemahaman mereka dan mudah dipelajari untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat membangkitkan rasa cinta terhadap bahasa Arab di dalam jiwanya untuk memahami maknamakna al-Qur'an yang merupakan dasar agama. Setelah itu, saya memusyawarahkan hal ini bersama beberapa kolega dan mereka pun mensuport atas rencana ini. Akhirnya, saya berhasil menyusun *risalah* ini dalam lima bagian (jilid), 2 jilid untuk tingkat pertama, 2 jilid lagi untuk tingkat menengah dan 1 jilid terakhir untuk tingkat lanjut. Kami berusaha menyajikan metode baru dalam berbagai aspek dan kami mencatumkan bermacammacam latihan yang mudah difahami sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkatan para pemula. Kami berharap agar bisa belajar dengan mandiri.

Gülen agaknya benar-benar gelisah atas pembelajaran bahasa Arab kala itu yang mengalami stagnasi. Masyarakat Turki yang mayoritas memeluk agama Islam, mereka sholat, puasa dan melakukan ibadah-ibadah lain namun sedikit sekali dari mereka yang mengerti bahasa Arab. Gülen menegaskan pentingnya penguasaan bahasa Arab yang bagus dan pengetahuan yang cukup

tentang semua ilmu alam dan ilmu agama, tafsir al-Qur'an, hadits, fiqh, teologi dan ilmu spiritual.[7] Sehingga, bisa dikatakan bahwa salah satu tujuan dari *grand design* pembelajaran bahasa Arab yang dirancang Gülen adalah memahami ajaran-ajaran Islam yang tekandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab, kekeliruan dalam memahami kedua sumber ini akan berakibat pada kesalahfahaman beragama oleh sebagian masyarakat Islam.

Islam melalui pesan-pesannya bertujuan menciptakan rasa keadilan, kejujuran dan kasih sayang bagi semua makhluk, sehingga terwujudlah Islam yang *Rahmatan lil'alamin*. Selain itu, bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi seorang yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keislaman, pasalnya, beberapa karya para ulama dan para *aimmah* baik dalam bidang fiqih, tasawwuf, maupun kalam mayoritas termaktub dalam bahasa Arab. Dengan sajian komprehensif yaitu perpaduan pendekatan sastra (*balagah*), *qawa'id* dan ditambah dengan beberapa hadits pendukung, Gülen menjelaskan kata per kata dalam bagian *syarh al-mufradat* di bukunya.

C. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF M. FETHULLAH GÜLEN

Gülen merancang sebuah desain pembelajaran bahasa Arab pada buku yang dinamainya dengan *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah* (metode modern). Adapun metode modern yang dimaksudkan Gülen di dalam buku tesebut adalah *dobrakan* atas model pembelajaran bahasa Arab di masa Utsmaniyah yang becorak klasikal. Oleh karena itu, Gülen berfikir dan berinisiatif untuk menyusun buku pembelajaran yang bercorak komunikatif, inovatif namun mudah dipelajari oleh kalangan pemula.

[7] M. Fethullah Gülen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), hlm.249.

Istilah komunikatif pertama kali diciptakan oleh Dell Hymes (1967-1972) sebagai reaksi terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky, yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Dell Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks.[8] Dalam buku ini, Gülen mencantumkan materi yang bervariasi, mulai dari *hiwar, tadribat, qawaid,* dan *qirā'ah* yang terdiri dari beberapa teks pilihan. Buku ini bersifat swasta, artinya tidak menjadi buku wajib yang harus dipelajari di sekolah atau madrasah di Turki, tetapi buku ini dijual bebas di toko-toko, dengan tujuan untuk memudahkan bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya.[9]

Setelah terbitnya buku ini, Gülen mendorong dan memotivasi bagi siapa saja khususnya kalangan akademisi untuk terus mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dengan menyusun buku dalam metode yang lebih baru lagi. Beberapa tahun terakhir, dari kalangan *hizmet* berhasil menyusun buku *Ta'lim Al-'Arabiyyah* lengkap 1 set sekaligus kaset vcd-nya.

Dalam pembahasan kali ini, akan diurai secara rinci dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) tentang karya Gülen yang berupa *textbook* tersebut. Adapun maksud Integrasi dengan nilai-nilai Akhlak sebagaimana tercantum pada judul adalah Integrasi yang mempunyai arti penggabungan dan pemaduan.[10] Sedangkan terminologi akhlak sebagaimana didefinisikan oleh Gülen adalah temperamen, tabiat, atau karakter yang merupa-

[8] Imam Syafi'i dalam Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab Dalam Perspektif Komunikatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.22.

[9] Wawancara dengan Dr. Ali Unsal pada tanggal 5 April 2016 di Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[10] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola,2001), hlm. 264.

kan tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat penciptaan yaitu mengikuti akhlak ilahi (*at-Takhalluq bi akhlaq Allah*).[11]

Dalam bab sebelumnya, dapat diketahui dengan detil tujuan inti dari Gülen dalam membangun pendidikan, yaitu terbentuknya generasi yang diliputi dengan moralitas, bisa menghargai berbagai perbedaan yang ada dan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Maka, dalam menyusun sebuah buku pembelajaran pun Gülen akan menyisipkan materi yang sarat dengan tujuan-tujuan tersebut. Setelah mengamati secara rinci terhadap buku tersebut, penulis menemukan adanya pemaduan antara materi ke-bahasa-arab-an dengan materi yang mengarah pada pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman tersebut, dilakukan eksplorasi untuk mengurai nilai-nilai akhlak yang dimaksud dari pemikiran Gülen yang termuat dalam materi pembelajaran yang dirancangnya.

1. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Pemula (*Al-Marhalah al-Ula*)

Al-Marhalah al-Ula yang dimaksudkan Gülen di sini adalah para pemula, yaitu siapa saja yang baru mempelajari bahasa Arab. Materi untuk pemula, termuat dalam buku *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah* jilid 1 dan 2. Adapun konten materi yang dicantumkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula sebagaimana termuat dalam jilid 1 dan 2 tersebut meliputi; pengajaran *mufradat* (kosa kata), pengajaran gramatikal yang meliputi; pengenalan *ism al-Isyaroh* (kata tunjuk), pengajaran jumlah kata (*mufrad, mutsanna* dan *jamak*) *mudzakkar* dan *muannats*, penggunaan sebagian *huruf*, '*adad* dan *ma'dud,* pengajaran *al-Qira'ah* (teks bacaan).

[11] M. Fethullah Gülen, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika,2013), hlm.143.

a. Pengajaran *Mufradat* (kosa kata)

Mengajarkan bahasa asing manapun, kosakata harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada para peserta didik. Terlebih bahasa Arab, bahasa Arab merupakan bahasa yang kompleks, kekayaan kosa katanya melebihi dari bahasa lain. Satu kata dalam bahasa Arab bisa mempunyai sinonim lebih dari tiga.[12] Dalam mengajarkan *mufradat* untuk pemula, Gülen lebih banyak menggunakan visualisasi, yaitu mengenalkan kosakata-kosakata melalui gambar (*at-Tikrar bi as-Suwar*). Ada beberapa tahapan dalam mengajarkan *mufradat* melalui gambar yaitu:

1) Menampilkan benda atau ilustrasi yang menunjukkan makna kata

Gambar 2
Penjelasan Mufradat Melalui Gambar Benda

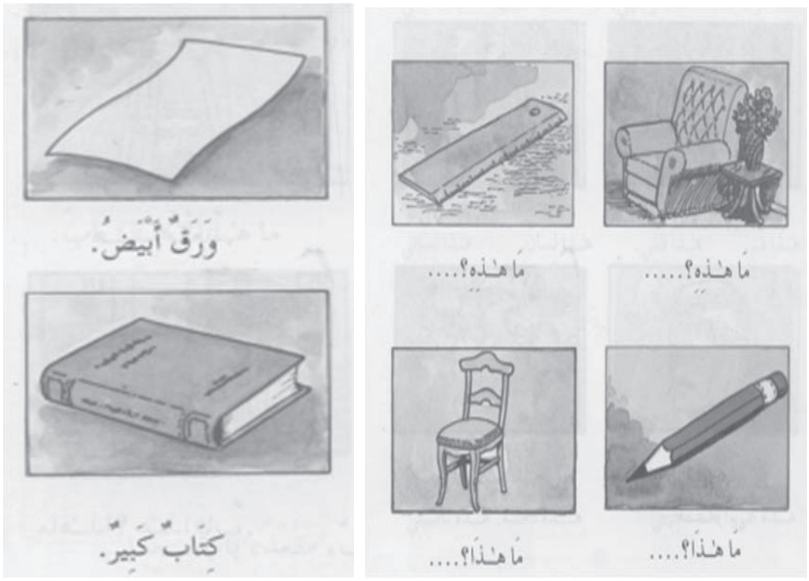

[12] Sebagai contoh, kata "*Asad*" yang berarti singa, mempunyai sinonim (*murādif*) sebanyak 500 kata, sedangkan untuk kata "*Hayah*" yang berarti ular mempunyai sinonim 200 kata. Lihat : Jalal ad-Din As-Suyuti, *Al-Mazhar*, tt. tp. menurutnya, jumlah total kosakata dalam bahasa Arab ada sebanyak 78.031.312.

2) Menampilkan demonstrasi atau peragaan tubuh

Gambar 3
Penjelasan Mufradat Melalui Demonstrasi Atau Peragaan Tubuh

Pengajaran kosakata melalui visualisasi gambar, baik yang menerangkan nama benda (*ism*) maupun kata kerja (*fi'l*) akan memudahkan bagi siswa dalam memahaminya. Sebab, siswa terlebih dahulu sudah bisa mengira-ngira nama dari benda atau maksud dari pekerjaan sebagaimana tertera pada gambar. Langkah selanjutnya tinggal menuntun siswa untuk mengucapkan kata dan kalimat tersebut dalam bahasa Arab dengan pelafalan yang benar. Pembelajaran materi seperti ini akan tepat jika menggunakan metode langsung (*tariqah al-Mubasyarah*), yaitu dengan cara guru mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab secara berulang-ulang kemudian ditirukan oleh siswa. Sehingga dalam pembelajaran ini diperoleh dua kemahiran sekaligus yaitu kemahiran mendengar (*maharah al-Istima'*) dan kemahiran berbicara (*maharah al-Kalam*).

b. Pengajaran *Qawa'id* (gramatikal)

Pengajaran *qawa'id* bertujuan untuk menghindari kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun materi *qawa'id* yang diajarkan untuk pemula meliputi:

1) *Ism al-Isyaroh* (kata tunjuk)
Bagi pemula, kata tunjuk juga sangat diperlukan. Mengingat bahwa dalam bahasa Arab terdapat perbedaan antara penyebutan kata tunjuk bagi jenis kata (feminim atau maskulin), jumlah (tunggal, dua, plural) dan jarak (jauh atau dekat). Pengajaran *ism al-Isyaroh* untuk pemula, Gülen terlebih dahulu memulai dari yang sederhana dan mudah yaitu membedakan antara (هذا) dengan (هذه). Agar lebih memudahkan dalam menjelaskannya, guru bisa menggunakan gambar yang menunjukkan perbedaan antara penggunaan dua kata tersebut. Setelah siswa bisa membedakan dan menguasai, maka lanjut ke kata selanjutnya yaitu (هذان/هذين) dan (هاتان/هاتين).

2) *Muannats* (feminimitas) dan *mudzakkar* (maskulinitas)
Dalam mengajarkan tema ini, Gülen menggunakan gambar seorang laki-laki untuk menjelaskan kata *mudzakkar* dan gambar seorang perempuan untuk *muannats*. Gülen juga mengombinasikan dengan materi sebelumnya yaitu penggunaan *ism isyaroh* dalam menjelaskan perbedaan antara *mudzakkar* dan *muannats*. Kemudian menerapkannya dalam sebuah latihan penggantian kalimat yang disertai dengan contoh sebelumnya, seperti:

المذكر	المؤنث
معلم: معلمي معلمك	معلمة: معلمتي معلمتك
السيد: سيّدي سيّدك	السيدة: .....
الأستاذ:.....	الأستاذة:.....

3) Pengenalan kata berdasarkan jumlahnya (*mufrad, mutsanna,* dan *jam'*)
Dalam mencantumkan materi *qawa'id* di tingkat pemula, Gülen tidak memberikan definisi maupun kaidah dari masing-

masing istilah. Penjelasannya dimulai dengan contoh kemudian diterapkan pada sebuah teks bacaan. Menjelaskan materi ini (*mufrad, mutsanna,* dan *jam'*) misalnya, disajikan tabel contoh terlebih dahulu, yaitu:

المفرد	المثنى	الجمع
الأخ	الأخوان	الإخوان
الأخت	الأختان	الأخوات
العم	العمّان	الأعمام

Kata-kata tersebut kemudian diaplikasikan pada sebuah bacaan berjudul سعيد و أسرته. Teks tersebut berisi paragraf deskriptif yang memuat istilah anggota-anggota keluarga dalam bahasa Arab dalam bentuk tunggal, dua dan jamak.

4) Pengenalan kaidah bilangan, hitungan dan yang dihitung (*'adad dan ma'dud*)

Mengajarkan bilangan untuk siswa pemula, yang diajarkan hanya penyebutan angka dari 0-10 dalam bahasa Arab, penjelasannya pun menggunakan media gambar dan hitungan dengan jari. Setelah menjelaskan angka dalam bahasa Arab, Gülen mengajarkan kaidah hitungan dan benda yang dihitung (*'adad dan ma'dud*). Pengajaran tentang kaidah *'adad* dan *ma'dud* yang baik dan benar perlu ditekankan sejak awal. Sebab, dalam salah satu lahjah *'amiyah* sangat berbeda sekali kaidahnya, sebagai contoh, untuk menyebut "tiga buku" dalam bahasa Arab *Fusha* adalah ثلاثة كتب sedangkan dalam salah satu lahjah *'amiyah* lain ثلاثة كتاب.

5) Pengenalan pemakaian sebagian huruf (*isti'mal ba'd al-Huruf*)

Huruf yang dimaksud di sini adalah sebagian huruf istifham atau kata tanya yang merupakan gabungan dari huruf yang berbeda, yaitu:

ب + ما، ماذا = بم، بماذا

Huruf tersebut kemudian dirangkai dalam beberapa kalimat pertanyaan komunikatif, seperti بم تمشي؟ بم تأكل؟ بم تنظر؟ dan lain-lain.

c. Pengajaran membaca (*al-Qira'ah*)

Sisi yang membedakan antara kebanyakan buku pembelajaran bahasa Arab dengan materi yang dirancang Gülen adalah di bagian teks bacaannya (*al-Qira'ah* atau *Fahm al-Maqru'*). Lewat bacaan inilah Gülen memberikan pelajaran sekaligus pengajaran tentang *al-Akhlaq al-Islamiy*. Asumsinya, bahwa bahan bacaan akan mempengaruhi tindak dan pola pikir siswa. Dalam jilid 1 misalnya, yaitu pada teks bacaan halaman 9, mulai diperkenalkan dasar-dasar iman Islam.

الله ربّي محمد نبيي الإسلام ديني الكعبة قبلتي القرأن كتابي و أدم أبو البشر و إبراهيم خليل الله

Sedangkan pada halaman 110, terdapat teks pengenalan kepada para keluarga Nabi Muhammad Saw.

المصطفى صلي الله عليه و سلم الأب. خديجة الزوجة قاسم الإبن. طاهر الإبن. إبراهيم الإبن. عبد الله الجدّ. أمنة الجدة. عبد المطلب أبو الجد. هاشم جدّ الجدّ. قاسم هو ابن المصطفى صلى الله عليه و سلم طاهر هو ابن المصطفى عليه الصلاة و السلام و هو أخو قاسم و إبراهيم هو أخو قاسم و طاهر. و فاطمة هي بنت المصطفى صلى الله عليه و سلم. و زينب هي أختها و رقية هي أخت فاطمة و زينب.

Lewat bacaan seperti inilah Gülen berharap agar siswa akan semakin mantap iman Islamnya dan mulai tumbuh rasa cinta terhadap nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. Dalam

konteks ini, Gülen mendidik dengan mengamalkan seperti apa yang telah Rasulullah katakan bahwa orang tua hendaknya mengajarkan tiga hal kepada anak-anaknya, yaitu; cinta kepada nabinya, cinta kepada keluarga nabi dan membaca al-Qur'an. Tidak hanya pada jilid 1 dan 2, bacaan-bacaan dengan isi kandungan yang sama akan dijumpai pada jilid-jilid selanjutnya.

2. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Menengah (*Al-Marhalah ats-Tsaniyah*)

Pada tingkatan ini, pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada dua keterampilan yaitu; pertama, penguasaan kaidah bahasa (gramatikal), baik nahwu maupun sharafnya, kedua, keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*).

Materi kaidah dalam bagian ini merupakan kelanjutan dari jilid sebelumnya (1 dan 2). Semuanya dimuat dalam jilid 3 dengan rincian tema sebagai berikut:

Tabel 2
Materi Qawa'id Untuk Tingkat Menengah

Tema	Konten Materi
بعض الصفات Ba'dh as-Sifat	**المذكر : واقف، جالس، ماش، مصلّ، خاشع، سامع، صائم، متكلم، متواضع، قارئ** **المؤنث : واقفة، جالسة، ماشية، مصلّية، خاشعة، سامعة، صائمة، متكلمة، متواضعة، قارئة**
الضمائر و تصريف الماضى و المضارع *Ad-Damair wa tasrif al-Madi wa al-Mudari'*	**الضمائر:** **المفرد** **المتكلم : أنا (درسي)** **المخاطب : أنت (درسك/درسك)**

الغائب : هو،هي (درسه/درسها) المثنى المتكلم : نحن (أستاذنا) المخاطب : أنتما (أستاذكما) الغائب : هما (أستاذهما) الجمع المتكلم : نحن (مدرستنا) المخاطب : أنتم، أنتنّ (مدرستكم/مدرستكن) الغائب : هم، هنّ (مدرستهم/مدرستهنّ) تصريف الماضي المفرد المتكلم : تكلّمتُ بالعربية المخاطب : تكلّمتَ بالعربية / تكلّمتِ بالعربية الغائب : تكلّم بالعربية / تكلّمتْ بالعربية المثنى المتكلم : تكلّمنا بالعربية المخاطب : تكلّمتما بالعربية / تكلّمتما بالعربية الغائب : تكلّما بالعربية / تكلّمتا بالعربية الجمع المتكلم : تكلّمنا بالعربية المخاطب : تكلّمتم بالعربية / تكلّمتنّ بالعربية الغائب : تكلّموا بالعربية / تكلّمن بالعربية تصريف المضارع	

	المفرد **المتكلم : أتكلّم بالعربية** **المخاطب : تتكلّم بالعربية / تكلمين بالعربية** **الغائب : يتكلّم بالعربية / تتكلم بالعربية** **المثنى** **المتكلم : نتكلّم بالعربية** **المخاطب : تتكلّمان بالعربية / تكلمان بالعربية** **الغائب : يتكلّمان بالعربية / تتكلمان بالعربية** **الجمع** **المتكلم : نتكلّم بالعربية** **المخاطب : تتكلّمون بالعربية / تتكلمن بالعربية** **الغائب : يتكلّمون بالعربية / يتكلّمن بالعربية**
صغة التفضيل *Ṣigah at-Tafḍil*	**الصفة اسم التفضيل منه ضدها اسم التفضيل منه** **عالم أعلم جاهل أجهل** **قوي أقوى ضعيف أضعف** **عظيم أعظم حقير أحقر** **محمد عليه أفضل الصلاة و السلام أكرم الرسل و أشرف المخلوقات و أكمل البشر و أقرب الأنبياء و أحبّ الأصفياء الى الله و من قوله الكريم عليه الصلاة و السلام (المؤمن القويّ خير و أحبّ الى الله من المؤمن الضعيف)**

الماضى و المضارع *Al-Māḍī wa al-Muḍāri'*	**يأخذ المعلم الممحاة بيده و يمحو الكتابة و يقول : ((أنا أمحو الكتابة)) و حينما ينتهي من المحو يقول ((محوت الكتابة)) ثم يأخذ الطباشير و يكتب على السبورة و يقول: ((أنا أكتب على السبورة)) و حينما ينتهي من الكتابة يقول : ((كتبت الآن و انتهيت من الكتابة))** **(أكتب) : يدل على حصول الكتابة في زمن المتكلم** **(كتبت) : يدلّ على حصول الكتابة قبل زمن المتكلم**
إسم الموصول *Ism al-Mauṣūl*	**مكتوب في النص:** **و اذا لقيت طالبا كان صحبك في سفرك تقول : ((هذا الذي صحبني في سفري)) و اذا لقيت رجلا كان قد ربّاك و علّمك تقول: ((هذا الذي ربّاني في صغري و علّمني في كبري)).** **و اذا لقيت أحدا دلّك على الطريق قلت : ((هذا الذي دلّني على الطريق)) و اذا لقيت والدتك قلت : ((هذه التي ربّتني و علّمتني هذه التي أطعمتني و سقتني هذه التي أحسنت إلي كثيرا و أرضعتني)).**
الفاعل *Al-Fā'il*	**القاعدة: و الذي يفعل الفعل نسميه «فاعلا» و هو مرفوع دائما.** **يزاد بقصة حسن طفل صغير لكنه تلميذ ذكيّ**
المفعول به *Al-Maf'ūl bih*	**القاعدة: الإسم الذي يقع عليه فعل الفاعل يسمّى مفعولا به و هو منصوب دائما.** **يزاد بقصّتين القصة الأولى عن الإنسان مع وجدانه و القصة الثانية الحيوان مع وحشيته و خسّته.**

Melihat tabel isi materi kaidah di atas, Gülen memiliki gaya penulisan materi yang berbeda. Materi kaidah yang sebagaimana biasanya tercantum di buku-buku pada umumnya hanya sebatas definisi dan contoh dari masing-masing tema. Namun dalam bukunya, Gülen tidak berhenti pada contoh terpisah, ia mengaplikasikannya dalam sebuah teks bacaan dengan gaya bahasa komunikatif. Satu hal yang menjadi ciri khasnya adalah teks bacaan yang ia cantumkan sangat sarat dengan pesan-pesan agar menjadi pribadi muslim yang baik.

Sedangkan untuk kemahiran berbicara (*mahārah al-Kalām*), materi disajikan dalam bentuk percakapan (*ḥiwār*). Penyajian materi yang dikhususkan untuk meningkatkan kemahiran berbicara dengan menggunakan contoh percakapan langsung, baik antara dua orang atau lebih akan lebih memudahkan siswa dalam belajar dan praktiknya. Dalam pembelajaran kemahiran berbicara, siswa terlebih dahulu diajari dengan contoh *ta'bīr* sederhana, seperti menyampaikan sapaan, menanyakan nama, alamat, umur, pekerjaan dan lain-lain. Terdapat 27 tema percakapan yang dipelajari dalam bab ini, yaitu:

Tabel 3

Tema-tema Percakapan Bahasa Arab Pada Tingkatan Menengah

No	Tema Percakapan
1	(Pertemuan) اللقاء
2	(Di Bandara) في المطار
3	(Di kantor pnerbangan di bandara) في مكتب الطيران بالمطار
4	(Di stasiun kereta) في محطة القطارات
5	(Menuju hotel) إلى الفندق

No	Tema Percakapan
6	في الفندق (Di dalam hotel)
7	قبل مغادرة الفندق (Sebelum meninggalkan hotel)
8	هيا نذهب الى السوق (Mari pergi ke pasar)
9	الذهاب الى السوق (Perjalanan menuju pasar)
10	في دكّان الملابس (Di toko pakaian)
11	في السوق المركزي (Di Supermarket)
12	في مكتب البرق و البريد (Di kantor pos)
13	البريد العام (Kantor pos umum)
14	الطعام التركي (Makanan Turki)
15	السؤال عن الطريق (Menanyakan jalan)
16	بين ضابط المرور و سائق سيارة خاص (Antara pengatur lalu lintas dan supir pribadi)
17	مع موظف الإستعلامات في إدارة المرور (Bersama petugas perhubungan di kantor lalu lintas)
18	في عيادة الطبيب (Berkunjung ke dokter)
19	في قسم التحاليل بالمستشفى (Di bagian Analisa di rumah sakit)
20	في قسم الأشعة (Di bagian radiologi)
21	في الصيدلية (Di Apotek)
22	الدراسة (Pelajaran)
23	وداعا أيّتها المدرسة (Selamat berpisah wahai sekolah)
24	في العطلة (Liburan)
25	في يوم العيد (Di hari raya)

No	Tema Percakapan
26	هل تفكر في مستقبلك؟ (?Apakah kamu memikirkan tentang masa depanmu)
27	(Di pameran kesenian Islam) في معرض الفنّ الإسلامي

Tema-tema percakapan sebagai materi kemahiran berbicara dalam bahasa Arab dipilih sesuai dengan tempat dimana orang-orang terbiasa bertemu dan berkumpul. Sebagai contoh, percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, percakapan antara guru dan murid di sekolah, di restoran dan di beberapa fasilitas umum lainnya sebagaimana tercantum dalam tabel di atas. Sehingga, siswa lebih mudah dalam mempraktekkan kosakata-kosakata dan ungkapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Lanjut (*Al-Marḥalah ats-Tsālitsah*)

Setelah selesai mempelajari materi-materi pada buku di tingkatan sebelumnya, pada tingkatan ini, siswa akan menyelami pesan hikmah yang termuat dalam kandungan al-Qur'an, Hadits dan beberapa kisah teladan dari sahabat. Dalam jilid terakhir inilah sebenarnya Gülen lebih banyak memadukan unsur-unsur materi bagi pembentukan akhlak siswa dalam bentuk teks bacaan (*al-Qirā'ah*) ketimbang jilid-jilid sebelumnya. Terbentuknya akhlak yang baik dari siswa merupakan upaya Gülen dalam rangka menyelenggarakan pendidikan humanis. Sisi-sisi humanisme ditanamkan secara terus menerus dengan melakukan penyadaran agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Gülen membagi tema materi pelajaran pada tingkatan lanjut menjadi empat bagian yaitu: bagian pertama, Analisias Beberapa Ayat Al-Qur'an (*Taḥlīl Min Āy adz-Dzikr al-Ḥakīm*) bagian kedua

Analisis Al-Quran Perspektif Balaghah (*Taḥlīl al-Qur'ān Fī Ḍau al-Balāgah*), bagian ketiga, Sajian Dari Beberapa Hadits Nabi (*Qabḍāt Min Aḥādīts Ḥair Al-Bariyyah*) dan keempat, kisah sahabat Khalid bin Walid dalam berbagai kehidupannya.

a. Analisis Beberapa Ayat Al-Qur'an (*Taḥlīl Min Āy adz-Dzikr al-Ḥakīm***)**

Fethullah Gülen sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, merupakan orang yang sejak usia muda mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat. Berangkat dari ungkapan Sa'id an-Nursi yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kitāb adz-Dzikr* dan *kitāb al-Fikr*[13], Gülen berusaha menjadikannya sebagai pijakan dalam membangun jati diri dan sarana memperkokoh keimanan masyarakat dengan mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut.

Dalam buku pembelajaran bahasa Arab yang dirancangnya, yaitu pada tingkatan lanjut (*Al-Marḥalah ats-Tsālitsah*), Gülen mengambil beberapa ayat dan surat pilihan sebagai salah satu materi ajarnya. Gülen menafsirkan ayat dengan cara *syarh al-Mufradāt,* yaitu menerangkan maksud kata dan kalimat dalam ayat tersebut dari bahasa Arab ke bahasa Arab (*'Arabiyy-'Arabiyy*). Adapun ayat surat pilihan yang dipilih menjadi bahan materi adalah; surat al-Fatihah, al-Mu'min, al-Maidah, as-Syu'ra', Fussilat, Maryam, al-Furqon dan Toha. Pelajaran akhlak dari masing-masing surat yang bisa didapatkan yaitu:

[13] Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi, *Isyārāt Al-I'jāz Fi Maẓān Al-Ījāz* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2002), hlm. 22.

Tabel 4
Penjelasan Gülen tentang Isi Kandungan Ayat

Nama Surat dan Ayat	Isi Kandungan
Surat Al-Fātiḥah (1-7)	- Hanya Allah lah yang pantas mendapatkan pujian - Berbelas kasih kepada semua makhluk sebagaimana Allah berbelas kasih kepada seluruh manusia.
Surat al-Mu'min (44-38)	- Buah dari amal sholih adalah memperoleh surga tanpa dihisab - Orang *Musrifin* yaitu orang yang banyak berbuat maksiat, maka neraka lah tempatnya. - Senantiasa bertawakkal dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah.
Surat al-Māidah (116-120)	- Tidak boleh mengatakan sesuatu yang bukan haqnya. - Allah lah yang menciptakan manusia dengan segala kehendaknya, maka hanya Allah yang berhak menghukuminya.
Surat as-Syu'arā' (89-69)	- Meninggalkan sesembahan lain selain Allah - Mempercayai bahwa Allah lah dzat yang menciptakan, memberi rizki, menyembuhkan, mematikan, dimintai pengampunan. - Orang mu'min harus mempunyai *qalbun salim*.
Surat Fuṣṣilat (35-30)	- Istiqomah dalam bertauhid serta tidak berpaling dari Tuhan selain Allah dan istiqamah dalam menjalani perintah Allah dengan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya. - Tidak takut untuk mendahulukan urusan akhirat dan tidak sedih terhadap urusan dunia yang telah hilang.

Nama Surat dan Ayat	Isi Kandungan
	- Menolak keburukan dengan kebaikan, seperti kesalahan dengan pemaafan dan kemarahan dengan kesabaran
Surat Maryam (48-41)	- Meneladani kisah Nabi Ibrahim a.s dalam mempertahankan ketauhidannya
Surat al-Furqān (77-71)	- Meneldani sifat-sifat *Ibadurrohman,* yaitu: orang yang berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, taat beribadah, minta dihindarkan dari adzab jahannam, sederhana, tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh dan tidak berzina.
Surat Tāhā (76-1)	- Fungsi Al-Qur'an diturunkan antara lain sebagai pengingat orang yang takut kepada Allah - Meneladani kisah dan mu'jizat nabi Musa a.s

Menjelaskan ayat-ayat tersebut sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Arab membutuhkan seorang guru yang benar-benar menguasai kaidah tata bahasa secara baik. Tidak hanya itu, mengajarkan materi yang berisi tentang akhlak juga harus diimbangi dengan sosok guru yang pantas dijadikan panutan bagi siswa-siswanya.

b. Analisis Al-Quran Perspektif Balaghah (*Taḥlīl al-Qur'ān Fī Ḍau al-Balāgah*)

Pada bagian ini, Gülen menukil materi dari kitab *Isyārāt Al-I'jāz Fi Maẓān Al-Ījāz* karya Badi' az-Zaman Said an-Nursi. Kitab ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan gaya bahasa dan retorika dakwah yang sangat baik. Tafsir ini lebih cenderung mengungkapkan isyarat-isyarat atau maksud yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat pada ayat al-Qur'an dalam bahaaanya. Ayat yang menjadi bahasan pokok dalam bagian ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Ayat ini berkaitan erat dengan nilai ketauhidan, ibadah dan sifat penghambaan, dan ketakwaan. Terdapat beberapa pelajaran akhlak penting dari kajian ini yaitu ungkapan Sa'id an-Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut, di antaranya:

((يا أيها الناس اعبدوا)) : **و إنّ ترقي الإنسان من حضيض الغيبة الى مقام الحضور إنما هو بواسطة العبادة**

"naiknya manusia dari tingkatan paling rendah menuju *maqām al-khudūr* (kedudukan tertinggi di hadapan Allah) hanya dengan jalan beribadah"

((ربّكم)) : **لأنه ربّ يربّيكم فلا بدّ أن تكونوا عبادا تعبدونه**

"karena Dia adalah 'rabb' yang memeliharamu, maka kamu harus menjadi hamba yang selalu beribadah kepadanya"

((لعلكم تتّقون)) : **أي المقصد من خلقكم و كمالكم و الذي هيّء له استعدادكم انما هو التقوى**

"tujuan dari penciptaan dan penyempurnaanmu serta yang menjadi bekal persiapanmu adalah taqwa"

((رزقا لكم)) : **إشارة الى أنه كما أنّ الأرض و المواليد تخدم لك لا بدّ أن تخدم لمن سخّرها لك**

"merupakan isyarat bahwa bumi dan tanah kelahiranmu berjasa bagimu, maka kamu harus berhidmah kepadanya "

Adapun aspek balaghoh yang menjadi kajian dalam bagian ini adalah bab *al-Musytarāk* (Homonim). *Al-Musytarāk* dibagi menjadi dua, yaitu *al-Musytarāk al-Lafẓi* dan *al-ma'nawiy*. Gülen mendefinisikan *musytarāk al-lafẓi* dengan lafal yang mempunyai makna lebih dari satu (baik makna kiasan maupun yang sebenarnya), seperti kata "*al-'Ain*" yang bisa mempunyai arti mata, sumber mata air, mata-mata dan lain-lain. Menurut An-Nursi, kata *u'budū* (*al-'ibādah)* dalam ayat tersebut merupakan *musytarāk al-Ma'nawiy*, yaitu lafal yang diletakkan untuk menunjukkan *qadrun musytarak* (titik temu) di atas arti lafal itu.[14] Ini menunjukkan bahwa kata *al-'ibādah* mencakup semua aspek ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, atau ibadah yang vertikal (*ḥabl min Allah*) maupun ibadah horisontal (*ḥabl min an-Nās*).

c. Sajian Dari Beberapa Hadits Nabi (*Qabḍāt Min Aḥādīts Ḥair Al-Bariyyah***)**

Penyajian materi berupa hadits Nabi ini berangkat dari urgensi dan kedudukan hadits dalam Islam. Menurut Gülen, Sejak semula, Rasulullah telah mengajarkan kepada umat Islam bahwa mematuhi dan mengikuti As-Sunnah adalah bagian dari ajaran Islam. Rasul selalu mengingatkan siapapun yang hadir mendengar as-sunnah untuk menyampaikan kepada semua yang tidak hadir kemudian disampaikan lagi kepada generasi selanjutnya.

Banyak hikmah yang bisa diambil dari perkataan-perkataan Rasulullah Saw. untuk dijadikan pedoman hidup. Gülen mengambil beberapa hadits pilihan sejumlah 15 buah hadits yang diriwayatkan oleh *Syaikhāni* (Bukhari dan Muslim), semua hadits tersebut erat kaitannya dengan moral individu dan moral sosial. Berikut ini adalah penjelasan Gülen dari kandungan masing-masing hadits tersebut yang bisa dijadikan pelajaran akhlak:

[14] Abdul Mu'thi Muhammad Ali, *Mabāhits Uṣūliyyah Fī Taqsīmāt al-Alfāẓ* (Kairo, Dar al-Hadits,t.t, Cet. 1), hlm.201.

1) Hadits Ke-1 (*Berniat yang tulus karena Allah dalam melakukan sesuatu*)

قال رسول الله ص.م : إِنَّمَا الأَعْمَالُ بالنِّيَّات و إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ ما نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِه فَهِجْرَتُهُ إِلى اللهِ وَرَسُولِه، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَو امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Suatu amal perbuatan tidak akan sah jika tidak dibarengi dengan niat. Setiap orang mempunyai niat masing-masing dari apa-apa yang akan ditujunya. Barang siapa berhijrah, — hijrah yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah meninggalkan tanah kelahiran- dengan niat murni dan hanya karena mengharap ridha Allah dan Rasulnya, maka akan mendapatkan pahala dari Allah. Tetapi sebaliknya, jika niat berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahinya, maka dia akan memperoleh bagiannya di dunia saja, tidak di akhirat. Pada zaman Nabi, sahabat yang berhijrah hanya karena wanita yang ingin dinikahinya dijuluki dengan "*muhājiru ummi qais*".

2) Hadits Ke-2 (*Tujuh petaka yang harus dihindari*)

قال رسول الله ص.م :اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَات : الشِّرْكَ بالله وَ السِّحْرَ وَ قَتْلَ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ الاَّ بالحَقِّ وَ أَكْلَ الرِّبَا وَ أَكْلَ مَالِ الْيَتِيْمِ وَ التَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَ قَذْفَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ. (رواهَ الشيخان)

Penjelasan hadits:
Terdapat tujuh hal yang merupakan sebab hancurnya seseorang, yaitu syirik, sihir, membunuh orang (tanpa alasan

qishash atau peperangan), memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri ketika peperangan dan menuduh perempuan mu'minah berbuat zina.

3) Hadits ke-3 (*Istiqomah dalam beramal*)

قال رسول الله ص.م : أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلى اللهِ أَدْوَمُهَا وَ إِنْ قَلَّ.
(رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Sesungguhnya Allah mencintai sebuah amal perbuatan yang dikerjakan secara terus menerus (*continue*) oleh seseorang. Apabila tidak bisa, maka cukuplah dengan mengerjakan yang fardhu-fardhu saja.

4) Hadits ke-4 (*Cinta dan kasih sayang sesama muslim*)

قال رسول الله ص.م : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى . (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Orang-orang muslim adalah umat yang satu, maka harus saling mencintai antara satu dengan yang lainnya. Hendaknya yang besar mencintai yang kecil agar yang kecil pun mencintai yang besar. Yang kaya mengasihi yang miskin serta saling bantu membantu dalam urusan mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti tubuh, jika salah satu anggota tubuh merasa sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakan sakit.

5) Hadits ke-5 (*Tolong menolong kepada sesama muslim*)

قال رسول الله ص.م : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لا يَظْلِمُهُ وَلا يَسلمُهُ

، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Orang-orang muslim adalah saudara dalam agama, baginya kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan terhadap sesama saudaranya, antara lain; *pertama*, tidak berbuat aniaya, tidak merusak jiwa, kehormatan dan harta mereka. *Kedua*, tidak menelantarkan mereka ketika dalam keadaan genting, tetapi berusaha menolongnya ketika ia meminta bantuan, dengan syarat pertolongannya tersebut dalam kebaikan. *Ketiga*, menghilangkan kesusahan dan kepayahan mereka, agar Allah membalas dengan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. *Keempat*, senantiasa menutupi keburukannya kecuali akan berakibat membahayakan keluarga dan masyarakat.

6) Hadits ke-6 (*Menghindari sifat munafiq*)

قال رسول الله ص.م : أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ(رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Terdapat empat perangai yang buruk, barangsiapa yang mempunyai sifat-sifat tersebut maka layak dicap sebagai orang munafiq. Sifat-sifat tersebut yaitu:

1. *Khiyānah al-Amānah* (menghianati amanat), baik dalam materi atau harta maupun menjaga rahasia.
2. *Al-Kidzbu* (berbohong), bohong sebagai bukti pengingkaran dari ilmu Allah dan menyebabkan tersia-

siakannya hak-hak.

3. *Kholf al-Wa'd* (mengingkari janji), yang dapat menggugurkan kepercayaan dan merusak persahabatan antara muslim.
4. *Al-Fujūr fi al-Khuṣūmah* (Berbuat buruk dalam perseturuan), karena dapat menghilangkan rasa kepercayaan dan kewibawaan.

7) Hadits ke-7 (*Meneladani keistimewaan Nabi Muhammad Saw*)

قال رسول الله ص.م : أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الغنائم، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى الناس عامة (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:

Nabi Muhammad Saw memperoleh penghargaan dan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya, yaitu:

1. Allah menancapkan rasa takut dan gemetar kepada para musuh-musuhnya.
2. Menjadikan bumi dan sekelilingnya sebagai masjid untuk umatnya. Sedangkan umat terdahulu hanya beribadah pada tempat-tempat yang dikultuskan.
3. Allah menghalalkan barang rampasan perang baginya, sedangkan umat terdahulu tidak.
4. Allah memberikan syafaat kepadanya agar Nabi Muhammad pun bisa memberika syafaat kepada umatnya pada hari kiamat.
5. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia, sedangkan nabi-nabi sebelumnya diutus hanya kepada kaumnya atau bahkan keluarganya saja.

8) Hadits ke-8 (*Mencintai ilmu dan ulama*)

قال رسول الله ص.م : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari dalam dada para ulama, tetapi Allah mencabut dengan mengambil nyawa ulama. Sehingga pada akhirnya, orang-orang bodoh dijadikan pemimpin, memberi fatwa tanpa didasari ilmu, dan mereka sesat menyesatkan.

9) Hadits ke-9 (*Bersikap adil*)

قال رسول الله ص.م : إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Sesungguhnya manusia di hadapan peraturan Allah itu sama, tidak ada perbedaan antara budak habasy dan pemuka Quraisy. Bahkan kalau Sayyidatina Fatimah putri kesayangan Nabi melanggar hukum Allah pun maka tidak ada ampun baginya.

10) Hadits ke-10 (*Berdoa memohon keselamatan*)

قال رسول الله ص.م : يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ، ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَالَ : اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ « .

Penjelasan hadits:
Jangan berharap kepada Allah untuk dipertemukan dengan musuh, tetapi berharaplah keselamatan, karena sesungguhnya manusia tidak tahu akibat yang akan diterimanya.

11) Hadits ke-11 (*Tolong menolong dan saling mengasihi sesama makhluk*)

قال رسول الله ص.م : بينما رجلٌ يمشي بطريق اشتدَّ عليه العطشُ. فوجد بئرا فنزل فيها، فشرب، ثم خرج، فإذا كلبٌ يلهَثُ، يأكل الثَّرَى من العطش. فقال الرجل: ''لقد بَلَغَ هذا الكلبَ من العطش مثلُ الذي كان قد بلغ مني فنزل البئرَ، فملأ خفَّه ماءً، ثم أمسكه بفيه حتى رقِي فسقى الكلب. فشكر الله له، فغفر له . قالوا: «يا رسول اللّه، وإن لنا في البهائم أجرا؟ «. فقال: « في كل كبِد رطبة أجرٌ».(رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Ada seorang laki-laki mengalami kehausan yang sangat, kemudian orang itu menemukan sumur lalu turun ke dalam sumur dan meminum airnya. Ketika naik dari sumur, orang itu melihat seekor anjing yang mengendus-enduskan hidungnya pada tanah. Dalam hatinya berkata "sungguh anjing ini sedang merasakan apa yang telah saya rasakan sebelumnya". Orang itu langsung bergegas turun ke sumur untuk kedua kalinya, kemudian mengisi wadahnya dengan air dan membawanya naik dengan mulut. Lalu memberikan air tersebut pada anjing untuk diminumnya. (karena perbuatannya itu) Allah menerima amalnya dan memberikan pahala serta Allah mengampuni dosanya.

12) Hadits ke-12 (Menghindari sifat *'ujub* dan sombong)

قال رسول الله ص.م : بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Dulu, ada seorang laki-laki menyombongkan dirinya, keluar rumah dengan menyisir rambutnya kemudian berjalan di muka bumi dengan sombong dan merasa dirinya paling segalanya. Maka Allah membenamkannya ke dalam bumi, tenggelam sampai hari kiamat dengan penuh desakan dan jeritan.

13) Hadits ke-13 (*Mendasari cinta dengan iman*)

قال رسول الله ص.م : ثلاثٌ مَن كُنَّ فيه وجَدَ حلاوة الإيمان: أن يكون الله و رسُولُهُ أحبَّ إليه ممَّا سِواهما، وأن يُحِبَّ المرءَ لا يُحِبُّه إلا لله تعالى، وأنْ يكرَه أن يعودَ في الكُفرِ كما يكرَهُ أن يُقذَفَ في النّار(رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Jika seorang mencintai Allah dengan cinta yang sempurna, -dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengikuti sunnah Rasulullah Saw-, mencintai orang-orang muslim hanya karena Allah, dan tidak ingin untuk kembali kufur setelah Allah menolongnya, maka dia akan merasakan keimanannya seperti halnya menikmati buah dari buah-buahan surga.

14) Hadits ke-14 (*Rasa tanggung jawab*)

قال رسول الله ص.م : كُلُّكُمْ رَاعٍ وكُلُّكُمْ مَسْؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ،

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤولٌ عَنْ رَعِيَّته، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِه وَهُوَ مَسْؤولٌ عَنْ رَعِيَّته، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤَولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤولٌ عَنْ رَعِيَّتِه و الرجل راع في مال أبيه و هوَ مسؤول عن رعيّته، و كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيّته. (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Di dalam hadits terdapat asas-asas bermasyarakat yang baik. Ketika dipasrahkan kepada umat seseorang yang bisa menjalankan batas-batas dan hukum-hukum dengan baik, setiap individu memenuhi hak-hak keluarganya (nafkah, sandang, pendidikan syariat, dan *amar ma'ruf nahi munkar*), para perempuan yang menjaga diri dan agamanya serta menutupi 'aib suaminya, para pembantu menjaga harta tuannya setelah melaksanakan hal-hal fardhu, maka kehidupan masyarakat akan tentram dan harmonis.

15) Hadits ke-15 (*Dzikir yang paling praktis*)

قال رسول الله ص.م : كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلى اللِّسَانِ ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ ، حَبِيْبَتَانِ إِلى الرَّحْمنِ : سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِه ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (رواه الشيخان)

Penjelasan hadits:
Hadits ini merupakan isyarah bahwa terdapat amal perbuatan yang mudah diucapkan dan ringan dilakukan namun mendapat balasan yang banyak dari Allah yaitu dengan berdzikir.

Dalam rangka pemanusiaan manusia, materi yang dicantumkan Gülen berupa hadits-hadits di atas senada dengan pernyataan Freire yang melihat penyadaran merupakan inti dari

pendidikan. Penyadaran dalam hal ini bukanlah hanya teknik atau sekedar transfer informasi antara pendidik dan peserta didik. Akan tetapi suatu proses dialogis subjek-subjek yang kemudian akan mengantarkan manusia untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Lewat hadits-hadits tersebut di atas, manusia disadarkan agar memiliki sifat salih individual dan saleh sosial.

d. Kisah sahabat Khalid bin Walid

Urgensi pencantuman materi tentang kisah sahabat Khalid bin Walid adalah agar kita meneladani pribadinya yang terkenal dengan keberaniannya, ketaatannya dan kecerdasannya. Dalam bagian ini, Gülen menukil kisah tersebut dari kitab *Rijāl Ḥaula Ar-Rasūl* karangan Kholid Muhammad Kholid. Gülen mengatakan:

> "Sungguh sangat indah jika setiap hari kita bisa membaca beberapa halaman tentang kisah para sahabat, tabi'in, dan pengikut tabi'in yang hidup bersama Islam dengan tulus. Sungguh sangat indah jika kita bisa mewarnai kehidupan kita dengan mereka lalu kita keluar ke jalan dan ke pasar dengan semangat itu. Jika kita melakukannya, jiwa kita menjadi konsisten. Selain itu kita juga mendapatkan kesempatan untuk membandingkan diri kita dengan para sahabat, tabi'in dan pengikut tab'in, para pemilik hati dan ruh yang hakiki, kita buisa berkata kepada diri kita, 'mereka adalah muslim dan kita juga muslim, mengapa mereka bisa seperti itu dan mengapa kita seperti ini?'"[15]

Adapun tema yang dibahas dalam bagian ini adalah kisah masuk Islamnya sahabat Khalid bin Walid, Khalid bin Walid di antara para pahlawan perang, Khalid bin Walid pada masa *Fathu Makkah*, Khalid bin Walid dalam memerangi kaum murtad dan terakhir, Khalid bin Walid di hadapan Syam.

Demikianlah, Fethullah Gülen mengajarkan bahasa Arab dengan gaya yang lain. Ia benar-benar pendidik yang menaruh

[15] M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*...,hlm.332.

perhatian pada cinta, kasih sayang sesama, hati yang tulus dan jiwa yang ikhlas mengabdikan diri di Jalan Allah. Nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian kali ini adalah semua pelajaran dan hikmah yang bisa diambil dari setiap materi yang Gülen sajikan dalam bukunya tanpa harus penulis rinci satu persatu. Dari sini jelas bahwa Gülen mempunyai tujuan dari pendidikan yang dirancangnya yaitu terbentuknya akhlak mulia atau sering ia sebut dengan *at-Takhalluq bi akhlāq Allāh* (berkhlak dengan akhlak-akhlak Allah).

Salah satu cara berakhlak dengan akhlak Allah yaitu meniru sifat-sifat Allah yang termuat dalam *asmā' al-Ḥusnā*. Setiap kita bisa mempunyai sifat penyayang, pengasih, pemberi, penyabar, pemaaf, penyelamat, pemberi manfaat namun masih dalam batas tingkatan seorang hamba. Oleh karena itu, hanya Allah lah yang berhak mempunyai sifat "maha", maha penyayang, maha pengasih, maha pemberi, maha penyabar dan lain-lain.

D. TEKNIK EVALUASI DALAM BUKU *TA'LIM AL-'ARABIYYAH BI ṬARIQAH HADITSAH*

Salah satu kriteria buku teks pembelajaran yang baik adalah memuat alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya. Tingkat pencapaian kompetensi dapat dijadikan umpan balik bagi siswa apakah harus mengulang dan memperdalam lagi isi materi sebelumnya ataukah melanjutkan ke materi selanjutnya. Teknik evaluasi yang dimaksudkan di sini adalah teknik evaluasi materi per bab, sebagaimana terdapat dalam buku-buku modul pembelajaran dan lembar kerja sisiwa (LKS). Gülen secara konsisten mencantumkan pertanyaan terkait pemahaman terhadap setiap materi yang diajarkan.

Teknik yang dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membuat pertanyaan latihan (*tamrinat*) setiap akhir bab

atau *ad-dars*. Pertanyaan tersebut adakalanya dikhususkan untuk dijawab secara tulis (*kitabatan*) dan lisan (*musyafahatan*). Jawaban secara tulis meliputi pemahaman terhadap teks (*fahm al-Maqru'*), mengurutkan kata (*ar-rotb*), mengganti atau mengubah kata berdasarkan contoh (*at-tabdil*), dan memilih kata yang sesuai (*al-khiyar*). Sedangkan jawaban secara lisan dengan cara perintah langsung dari pengajar dan perintah mempraktekkan sebuah percakapan.

Namun, ada salah satu sisi lain yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini mengenai model pertanyaan yang ditulis oleh Gülen dalam bukunya. Karena tujuan dasar dari pemikiran Gülen dalam pendidikan adalah terbentuknya moral yang baik pada siswa, maka selain mencantumkan materi yang berkaitan dengan akhlak, Gülen juga membuat model pertanyaan yang *persuasif-introspektif.* Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya:

1. كم مرّة تقرء فاتحة الكتاب كلّ يوم؟ هل تفكّر معانيها حين تقرءها في الصلوات الخمس؟

   (berapa kali kamu membaca surat al-Fatihah dalam sehari? Apakah kamu memikirkan makna-maknanya ketika dibaca dalam sholat lima waktu?

2. عدّ هذه الصفات ثم انظر كم تجد عندك من هذه الصفات

   (hitunglah sifat-sifat ini kemudian perhatikanlah berapa banyak sifat-sifat tersebut ada di dalam dirimu!)

3. هل ترى نفسك متّصفة بها؟ هل أنت من الذين صبروا و هل أنت ذو حظّ عظيم؟

   (Apakah kamu melihat dirimu mempunyai seperti itu? Apakah kamu termasuk orang-orang yang sabar dan apakah dirimu termasuk orang yang memperoleh bagian yang besar?)

4. وهل تخاف أنت على أبيك و أمك من الذي خاف منه إبراهيم عليه السلام؟

   (Apakah kamu takut kepada ayah dan ibumu seperti halnya Nabi Ibrohim a.s lakukan?)

5. و هل توجّهت أنت الى غاية خلقك؟

   (Apakah kamu berfikir tentang tujuan penciptaanmu?)

Sekilas, jarang ditemukan model pertanyaan serupa dalam mayoritas buku pembelajaran bahasa Arab yang ada. Dengan mencantumkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, siswa lebih bisa menjiwai materi dan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sebagai bukti bahwa Gülen tidak hanya mengajar tetapi mendidik, mengajak siswa berinstrospeksi diri, menuntun hatinya menuju yang *haqq*. Karena menurutnya, setiap kali hati dapat diarahkan menuju *al-Haqq* Allah Swt., maka ia akan menjadi lentera terang yang menerangi seluruh bagian tubuh sampai ke pelosok sudut-sudutnya. Tetapi ketika hati diarahkan menuju materialisme, maka ia akan menjadi sasaran empuk bagi anak panah setan yang beracun.

E. IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN M. FETHULLAH GÜLEN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA: SEBUAH ALTERNASI

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 165 Tahun 2014, Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan

untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.[16]

Jelasnya, pembelajaran bahasa Arab meliputi empat kemahiran yang diajarkan di dalam proses pembelajarannya, yaitu kemahiran menyimak (*maharah al-Istima'*), kemahiran berbicara (*maharah al-Kalam*), kemahiran membaca (*maharah al-Qira'ah*) dan kemahiran menulis (*maharah al-Kitabah*). Selain keempat kemahiran tersebut, ada beberapa pakar yang memasukkan kemampuan penguasan kaidah atau gramatikal bahasa sebagai salah satu kemahiran dalam bahasa Arab. Hal ini tentu karena memandang pentingnya penguasan kaidah dalam bahasa Arab baik nahwu maupun sharaf untuk memahami teks dan menghindari kesalahan berbahasa.

Sebagaimana pendapat Gülen bahwa setiap mata pelajaran hendaknya disisipkan nilai-nilai spiritual pada proses pembelajarannya, maka bahasa Arab yang citranya dianggap oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai bahasa agama pun harus demikian mestinya. Penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilakukan dengan cara penyampaian lisan dan tindak laku dari seorang guru serta menanamkannya lewat materi pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik, dengan mempunyai para generasi yang baik dan bermoral tinggi maka akan tebentuk tatanan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, menghargai, dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Saat ini, masyarakat dan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan merasa kehilangan nilai karakter dari para siswa. Nilai-nilai pendidikan yang sejati terkikis dengan sering terjadinya tawuran antar pelajar, penggunaan narkotika, dan pergaulan bebas, kasus *bullying* di lingkungan pelajar. Berbagai

[16] Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 165 Tahun 2014, hlm. 47.

upaya dilakukan, mulai dari pembinaan, sosialisasi sampai pada pencantuman aspek karakter pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipersiapkan guru. Setiap karakter yang dimaksud pasti mengarah kepada hal kebaikan, seperti cinta tanah air, bekerja keras, relijius, peduli sosial dan lain-lain. Namun, semuanya itu harus diimbangi dengan sosok guru yang mempunyai kapasitas memadai, khususnya guru yang bisa memadukan antara pengajaran intelektual dan spiritual secara seimbang kepada siswa-siswanya. Dalam hal ini, mengajarkan nilai-nilai agama Islam merupakan satu-satunya alternatif untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, bertoleran, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi.

Pemikiran Gülen, khususnya perhatiannya dalam masalah keislaman dan umat, dibuktikan dengan mengaktualisasikan nilai luhur yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi. Pembelajaran bahasa Arab yang dirancangnya pun tidak lepas dari dua aspek tersebut yaitu al-Qur'an dan hadits. Sehingga pemikirannya ini mempunyai relevansi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman bahasa Arab yang baik merupakan syarat mutlak untuk mengkaji ke dua sumber dalam Islam tersebut. Dalam bukunya, Gülen secara konsisten menjelaskan kaidah-kaidah dengan contoh-contoh ayat Al-Qur'an dan hadits. Tidak hanya menyebutkan arti kata, Gülen juga menambahkan dengan *syarh al-Mufradat* yang diambil dari argumen sendiri maupun dari argumen orang lain. Dengan melakukan pendalaman terhadap materi-materi al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran bahasa Arab, eksistensi bahasa Arab akan lebih memberikan sumbangsih positif pada fungsi sosial. Selama ini, rusaknya tatanan sosial seperti kafir-mengafirkan sesama dan pemahaman radikal dalam Islam lainnya, salah satunya disebabkan karena minimnya pengetahuan bahasa Arab sebagai sarana memahami dalil-dalil yang ada.

Sebagai insan terdidik yang mempunyai wawasan dunia dan rasa kepedulian sosial yang tinggi, sudah selayaknya turut berkontribusi untuk meredam konflik di negara-negara kawasan timur tengah (*Arab Spring*) sebagaimana terjadi belakangan ini. Sebab, bagaimanapun, permasalahan tersebut tidak semata-mata tugas dari negara yang terlibat konflik saja. *Gülen Movement* selalu menggaungkan suara bahwa untuk membangun *World Citizenship* adalah dengan *science* dan *morality*.

Jika dengan diplomasi politik kita tidak mampu, maka *science* lah yang diperankan. Penguasaan bahasa Arab bisa digunakan dalam hal ini, salah satunya dengan cara menerjemahkan buah pemikiran intelektual-intelektual Indonesia yang *excellent* dalam bidang perdamaian dan toleransi ke dalam bahasa Arab. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian gagasan-gagasan tersebut dieksplor baik lewat media masa maupun media cetak. Dengan melakukan hal tersebut, sebenarnya kita melakukan internasionalisasi pemikiran-pemikiran dari kaum intelektual Indonesia dengan cara yang berbeda. Sehingga, ide maupun gagasan tersebut tidak hanya menjadi bahan perdebatan dalam agenda seminar ataupun symposium belaka di kalangan akademisi.

Melihat berbagai wacana tersebut, penulis memandang bahwa pembelajaran bahasa Arab khususnya di perguruan tinggi perlu dilakukan rekontruksi ke arah yang lebih produktif. Misalnya dengan membuat konsentrasi setiap kemahiran dalam bahasa Arab, seperti; konsentrasi terjemah, konsentrasi menulis, dan konsentrasi berbicara. Sehingga, *out put* yang dihasilkan tidak mengambang atau setengah-setengah dan daya saing yang rendah. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi pun sudah selayaknya memanfaatkan kemajuan teknologi modern untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan kata lain, perlu penataan kembali atas sistem pembelajaran bahasa Arab menuju sistem yang berbasis resaintifikasi dan teknologi pendidikan

modern. Dengan melakukan inovasi-inovasi dalam kurikulum bahasa Arab, menyelenggrakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *skill* para guru atau dosen bahasa Arab dan metode serta pendekatan yang lebih modern, diharapkan masa depan pendidikan bahasa Arab lebih terarah dengan baik.

F. REFLEKSI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB M. FETHULLAH GÜLEN

Karya maupun pemikiran seseorang tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan rentang waktu penulisan buku *Ta'lim Al-'Arabiyyah* Gülen yang ditulis berpuluh puluh tahun lalu, tentu tidak lepas dari konteks sosiohistoris di Turki kala itu. Bahasa Arab, pada waktu itu yang tidak mendapatkan posisi startegis akibat kebijakan pemerintah Turki mengakibatkan masyarakat menjadi *awam* terhadapnya. Sehingga sebenarnya, mengajarkan bahasa Arab bagi masyarakat Turki dengan kadar yang sederhana itu sudah cukup. Melihat *sequence* pencantuman materi dari tingkatan satu menuju tingkatan yang selanjutnya dari buku *Ta'lm Al-'Arabiyyah* Gülen agaknya kurang memperhatikan aspek kesesuaian. Dalam hal kosakata misalnya, mungkin sebaiknya –dengan melihat konteks sosial masyarakat- Gülen menjelaskan atau setidaknya menyediakan kolom penjelasan dengan bahasa Turki, bahasa Ibu pembelajar bukan Arab ke Arab. Karena dalam menyususn buku teks pembelajaran, hendaknya sesuai dengan prinsip psikologi belajar dan hirarki mengajarkan bahasa yaitu mulai dari yang umum ke khusus, sederhana ke kompleks, konkrit ke abstrak dan dari yang mudah ke yang sukar.

Selain itu, sebenarnya bentuk atau sajian materi menentukan metode pengajarannya. Dengan melihat corak materi yang ditulis Gülen maka seorang guru akan terpaku pada salah satu metode saja yaitu metode *ilqoiyyah* (ceramah). Tetapi, terlepas

dari segala bentuk kekurangan, dengan melihat gaya penulisan dan sajian materinya, buku *Ta'lim Al-'Arabiyyah* karya Fethullah Gülen ini merupakan contoh desain buku yang sesuai untuk membentuk karakter dan moral baik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2013. *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta: AIPI.

_____, 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah al-Gali. 2012. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, terj, Padang: Akademia.

Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

As-Suyuti, Jalal ad-Din. Tp.tt. *Al-Muẓhir Fi ilm al-Lugah wa 'Anwā'ihā*..

Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium* III Jakarta: Kencana.

Acikgenc, Alparslan. 2003. "Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science," *Journal of Islamic Perspective on Science,* vol. 1, no. 1 (Juni).

Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* Jakarta: Arga, , cet. Ke 29.

al-Attas, Syed M. Naquib. 1978. *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia.

al-Faruqi, Isma'il Razi. 1992. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life,* Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought.

_____, 1984. *Islamisasi Ilmu pengetahuan,* ter. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.

_____, 1980. *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia.

al-Kailany, Majid 'Irsan. 1988. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* Makkah al-Mukarramah: Maktabah Hady.

Al-Quussy, Abdul 'Aziz. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.

Anshari, H. Endang Saifuddin. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu.

Aristoteles dikutip Ibn Miskawaih, 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika,* terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.

Aspin, David. 2003, "Clarification of Terms Used in Value Discussions", http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm, 17 Mei 2006.

Asy'arie, Musa. 2015. "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 2002. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir,* Yogyakarta: LeSFI.

_____, 2011. *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* Yogyakarta: LeSFI.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisisus.

Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.

Barbour, Ian G. *The Methods of Religion,* New York, Hagerstwon, San Francisco, London.

Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dir,i* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bertens, K. 1993. *Etika,* Jakarta: Gramedia.

Bhatta, Ganesha http://www.meskishorakendra.com, 17 Mei 2006.

Butt, Nasim. 1996. *Ilmu pengetahuan dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Capra, Fritjof. 2002. *Kearifan Tak Biasa, Percakapan dengan Orang-orang Yang Luar Biasa* Yogyakarta: Bentang.

Dahlan, Moh. 2009. "Ralasi Sains Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru," *Jurnal Salam,* vol. 12, no. 2 (Juli-Desember).

Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

Dewey, John *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

Djahiri, A. Kosasih. 2006. "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html, 15 Mei.

Enes Ergene, Mehmet. 2008. *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gülen Movement*, New Jersey: Tughra Books.

Esposito, John L. 1990. *Islam dan Politik,* Jakarta: Bulan Bintang.

Freire, Paulo, dkk. 2009. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Glock dan Stark (Robertson, 1988) dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pstaka Pelajar, 1995),

Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia.

Gülen Chair, 2013. *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Gülen, M. Fethullah. 1999. *Ta'līm Al-'Arobiyyah Bi Ṭarīqah Ḥadītsah; al-Juz' al-Awwal*, Istanbul: NIL YAKINLARI, 1999.

_____.1999. *Ta'līm Al-'Arobiyyah Bi Ṭarīqah Ḥadītsah; al-Juz' al-Tsānī*, Istanbul: NIL YAKINLARI

_____. 1999. *Ta'līm Al-'Arobiyyah Bi Ṭarīqah Ḥadītsah; al-Juz' al-Tsālits*, Istanbul: NIL YAKINLARI.

_____. 1999. *Ta'līm Al-'Arobiyyah Bi Ṭarīqah Ḥadītsah; al-Juz' al-Rābi'*, Istanbul: NIL YAKINLARI

_____. 1999. *Ta'līm Al-'Arobiyyah Bi Ṭarīqah Ḥadītsah; al-Juz' al-Khāmis*, Istanbul: NIL YAKINLARI.

_____. *2013. Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika.

_____. 2014. *Islam Rahmatan Lil Alamin,* Jakarta: Repulika.

_____. 2002. *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesaran-Nya,* Jakarta: PT.Rajagrafindo.

_____. 2014. *Cahaya Abadi Muhammad*, Jakarta: Republika.

_____. 2002. *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw* (Jakarta: PT Raja Grafindo.

_____. 1995. *Prophet Muhammad the Infinite Light*. London: Truestar.

Hanafi, Hasan dalam Abdurrahman Mas'ud, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.

Hegel dikutip Islah, 2014. Dialektika Tafsir al-Quran dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hersh, *et. al.* dikutipTeuku Ramli Zakaria, 2006. "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", http://www.Depdiknas.go.id, 15 Mei.

Hidayat, Komaruddin. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hifti, Philip K. *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung.

Hines, Brain. 1996. *God's Whisper, Creation's Thunder,* Bratleboro, Vermont: Treshold Books.

HR. Bukhari Muslim dikutip al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din an-Nawawi, 1293 H. *Syarah Matn al-Arba'in an-Nawawi: fi al-Ahădiś al-sahihah an-Nabawiyyah,* Jiddah: Dar al-Fahani.

HW, Paidi. 2010 "Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya dalam Upaya Peningkatan Kemampuan dan Karakter Siswa," *Makalah,* disampaikan dalam Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS.

Hyerle, David N. 2013. *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, Jakarta: Permata Puri Media.

Irawan,,Bambang. 2009. "Urgensi Integrasi Agama dan Sains," *Jurnal sosio-religia,* vol. 8, no. 3.

John W. Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama; Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.

Khaldun, Ibn. 2011. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Khursyid Ahmad dikutip Ziauddin Sardar, 1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.

Kirchenbaum, lewat Zuchdi, "Pendekatan Pendidikan Nilai secara Komprehensif sebagai suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa", *Makalah* disampaikan dalam seminar terbatas di Puslit UNY, pada tanggal 11 Juni 2001, p. 16

Kuntowijoyo, 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.

Lari, Sayid Mujtaba Musawi. 2001. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: PT Lentera Basritama.

Locke, John. dikutip A. Kosasih Djahiri, 2006. Esensi Pendidikan Nilai Moral

Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat,* Jakarta: Paramadina.

Mahfud, Chairil. 2013. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Makmun. Abin Syamsuddin. l996. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Needs Press.

Maksudin, 2015. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 2016. *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran*, Bandung: Mizan.

Masruri, M. Hadi dan Imron Rossidy. 2007 "Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *Jurnal El Qudwah*, vol. 04.

M. Lapidus, Ira. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muslih, Masnur. 2010.*Text book writing*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Ali, Abdul Mu'thi. Tt. *Mabāhits Uṣūliyyah Fī Taqsīmāt al-Alfāẓ*. Kairo: Dar al-Hadits.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Minhaji, Akh. 2009. *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*, Yogyakarta: SUKA-Press.

Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

Munawwir, A.Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.

M. Escobar, *Ed*. 2013. *Dialog Bareng Paulo Freire; Sekolah Kapitalisme yang Licik,* Yogyakarta: LkiS.

Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* Jakarta: Paramadina.

Mudzakir, 2016 "Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 14, no. 2 September.

Muhadjir,,Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muharram, Asy-Syaikh Khalid. 2006. *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta.

Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar.

Najati, M. Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi,* Jakarta: Hikmah.

Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam,* New York: New American Library.

NRCVE tahun 2003, "Program in the Area of Value Education", dalam http://valueeducation.nic.in/programmes.htm, 17 Mei 2006.

Nuryatno, M. Agus. 2009. Rekontruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik-Demokratik "*Makalah"* Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58, tanggal 10 Oktober.

Peale, Norman Vincent. 2006. *The Amazing Result Of Positive Thingking* :*Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* Yogyakarta: BACA.

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 165 Tahun 2014 *www. fethullahgülen.com*

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola.

Plato, "Education and the Value of Justice", http://www.amazon.com/exec/obidos/redirect-home/philosophypages, 16 Mei 2007.

Poespoprodjo, W. 2015. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* Bandung: Pustaka Setia.

Purwanto, Agus. 2012. *Nalar Ayat-Ayat Semesta,* Bandung: Mizan Pustaka.

_____, 2013. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al Qur'an yang terlupakan,* Bandung: Mizan Pustaka.

Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral,* Yogyakarta: Kanisius.

Ravertz, Jerome R. 2014. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richardson, Marianna "Value Education", http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm, 16 Mei 2006

Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* Yogyakarta: ICRiSod.

Robert A. Hunt. 2006. *Muslim Citizens of The Globalized World: Contribution of The Gülen Movement*, USA: IID Press.

Sa'dan, Masthuriyah. 2015. "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts," *Jurnal Walisongo*, vol. 23, no. 2 (November).

Sa'id an-Nursi, Badi' az-Zaman. 2004. *Mursyidu Ahl al-Qur'ān ilā Haqāiq al-Imān*, Kairo: Syirka Soozler Li an-Nasyr.

_____. 2002. *Isyārāt Al-I'jāz Fi Maẓān Al-Ījāz.* Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah.

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sardar, Ziauddin. 1985. *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to* Come, New York: Mansell. _____, 1989. *Explorations in Islamic sciences,* London-New York: Mansell.

Sardar, Ziauddin. 1993. *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.

Sastrapratedja, dalam EM. K. Kaswardi, 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* Jakarta: Gramedia.

Seetharamu, A. 2006. "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com, 16 Mei

Shichida, Makota. 2014. *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak*, Jakarta: PT. Gramedia.

Syihab, M. Quraish. 2006. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.

Siahaan, Parsaoran dan Iyon Suyana, 2010 "Hakekat Sains dan pembelajarannya," *Makalah*, Pendidikan Fisika FPMIPA-UPI Bandung, Pelatihan Guru MIPA Papua Barat.

Solichin, Mohammad Muchlis. 2008. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tadris.* Vol. 3, No 1.

Stefan Titscher, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sridhar, Y.N. "Value Development", http://www.ncte-in.org/pub/rimse/spk3.htm, 17 Mei 2006

Sudjana, Edi. 2008. *Islam Fungsional,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiharto, Bambang. 2010. "Pergeseran Paradigma pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal melintas*, vol. 26, no. 3.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Yuyun. 1998. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer,* Jakarta: Sinar Harapan. Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu*, cet. ke-2, Jakarta: Radjawali Press.

Suryadipura, R. Paryana. 1994. *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika,* Jakarta: Bumi Aksara.

Suseno, Franz Magnis. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20,* Yogyakarta: Kanisius.

Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,* Yogyakarta: Belukar.

Syatibi,,Asy. dikutip Asymuni, "Sorotan Terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihad". *Makalah* Pengukuhan Guru Besar tanggal 25 Mei 1996 , *Ibid.,* hlm. 39.

Taimiyyah, Ibnu, tt. *Muqaddimah Fi Ushul at-Tafsir.tp.*

Tilaar, H.A.R. 2012. *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

T, Hardy. dan Fleer. M., 1996. *Science for children: developing a personal approach to teaching,* Sydney: Prentice Hall.

Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora,* Jakarta: Teraju.

Toynbee, Arnold J. 1988. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia,* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Tufail, Ibnu. 2015. dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yavuz, M. Hakan. 2003. *Turkish Islam And The Secular State; The Gülen Movement*, New York: Syracuse University Press.

Wilber, Ken. 2006 " An Integral Theory of Consciousness", http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm. 15 Mei.

Wilber, Ken. 2012. *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* Bandung: Mizan.

Wilber, Ken. 2012. *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* Bandung: Mizan.

Zahrah, Abu. Tt. *Fi Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyyah,* Mathba'ah al-Madany, tt. dan an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah* , terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ:* 2001. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan Media Utama.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasa Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai kehidupan,* Bandung ; Mizan.

BIODATA PENULIS

DR. MAKSUDIN, M.AG lahir di Kebumen, pada 16 Juli 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 1998, Pendidikan jenjang S2 di IAIN Sunan Kalijaga, Juruan/ Prodi Pendidikan Islam pada 2003, dan pendidikan jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2009. Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (UNY Press, 2010)
2. Pendidikan Islam Alternatif (UNY Press, 2009)
3. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2012)
4. Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2013)
5. Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Januari 2015)
6. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Mei 2015)

7. Revolusi Mental: Solusi membangun Diri dan Masyarakat Madani (Pustaka Pelajar, akhir 2015)
8. Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif (Pustaka Pelajar, 2016)
9. Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter (Samudra Biru, 2017)
10. Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Model Mazhab Uin Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry, Dan Agus Purwanto (FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
11. *Durus fi al-Nahwi Juz 1* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)
12. *Durus fi al-Nahwi Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
13. *Durus fi al-Sharf Juz I* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)
14. *Durus fi al-Sharf Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012)

B. Artikel dan Penelitian

a. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000

Judul Artikel	Tahun
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Global	2005
Peran Lembaga Dakawah dalam Membentuk Maya-rakat Muslim Inklusif di DIY	2012
Dakwah Aktual, Faktual, dan Kultural	2012
Nondichotomik Islamic Education Paradigm (Philosophy of Science Perspective) "Makalah" Proceedings Workshop on Quality of Education ,2012 1 March 2012 University of Malaya Malaysia	2012
Ijtihad Jama'I sebagai "Solusi" Permasalahan Sosial, "Makalah" Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43. No. II.	2009

b. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996
Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998

Judul	Tahun Selesai
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001

Penulis merupakan Dosen Tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari tahun 1991 hingga sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penulis tinggal di Onggomertan RT 06 RW 26 Nayan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan dapat dihubungi melalui HP: 081804323971 atau e-mail: mak_sudin@yahoo.com.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pemikiran Gülen, khususnya perhatiannya dalam masalah keislaman dan umat, dibuktikan dengan mengaktualisasikan nilai luhur yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi. Pembelajaran bahasa Arab yang dirancangnya pun tidak lepas dari dua aspek tersebut yaitu al-Qur'an dan hadits. Sehingga pemikirannya ini mempunyai relevansi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman bahasa Arab yang baik merupakan syarat mutlak untuk mengkaji ke dua sumber dalam Islam tersebut. Dalam bukunya, Gülen secara konsisten menjelaskan kaidah-kaidah dengan contoh-contoh ayat Al-Qur'an dan hadits. Tidak hanya menyebutkan arti kata, Gülen juga menambahkan dengan *syarh al-Mufradat* yang diambil dari argumen sendiri maupun dari argumen orang lain. Dengan melakukan pendalaman terhadap materi-materi al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran bahasa Arab, eksistensi bahasa Arab akan lebih memberikan sumbangsih positif pada fungsi sosial. Selama ini, rusaknya tatanan sosial seperti kafir-mengafirkan sesama dan pemahaman radikal dalam Islam lainnya, salah satunya disebabkan karena minimnya pengetahuan bahasa Arab sebagai sarana memahami dalil-dalil yang ada.

ISBN 978-623-91349-0-7